

Jurnal andragogi

JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIOVISUAL DI TK CERIA

Pertiwi Kamariah H.¹ Djawariah² (Universitas Negeri Makassar¹, UPTD/SKB Biringkanaya Kota Makassar²)

PERAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN ANDRAGOGI TERHADAP PENDIDIKAN SEKOLAH

Basri (Universitas Negeri Malang)

PEMBERDAYAAN PEMUDA PUTUS SEKOLAH MELALUI PEMBUATAN JARING IKAN DI KECAMATAN MAKIAN PULAU KABUPATEN HALMAHERA SELATAN

Djen Djalal (Universitas Negeri Makassar)

MODEL PEMBELAJARAN *SOFT SKILLS* MELALUI METODE PROYEK PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK BERMAIN SAWERIGADING BINAAN UPTD SKB UJUNG PANDANG

Amir (UPTD/SKB Ujung Pandang Kota)

PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PENDIDIKAN NON FORMAL DI KABUPATEN GOWA (STUDI PADA PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT)

Nurhaeni D.S. (Universitas Muhammadiyah Makassar)

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA PELAUT DI DESA LEWORENG KECAMATAN DONRI-DONRI KABUPATEN SOPPENG

Febria Hardianty S. (Universitas Negeri Makassar)



Diterbitkan oleh:

Balai Pengembangan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal
(BP-PAUDNI) Regional III

JURNAL ANDRAGOGI

JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

Terbit 2 kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan.

Redaktur

H. Muhammad Hasbi

Wakil Redaktur

Hj. Agustina Ernawati

Penyunting / Editor

Yulfien Pasapan

Firman Rusliawan

Tawakkal Talib

Tata Letak

Irhandi Amirin

Muhammad Wildan

Sekretariat

Muhammad Rafi Syam

Alamat Redaksi: Seksi Informasi dan Kemitraan BP-PAUDNI Regional III Makassar Jln. Adhyaksa nomor 2 Makassar 90231 Telepon (0411) 440065 Fax (0411) 421460 E-mail: jurnal@bpplsp-reg5.go.id

Jurnal Andragogi diterbitkan pada Desember 2015 oleh BP-PAUDNI Regional III Makassar

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS A4 spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (“petunjuk bagi calon penulis jurnal Andragogi”). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

JURNAL ANDRAGOGI
JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

Jilid 9, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 55-112

DAFTAR ISI

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Audiovisual di TK Ceria <i>Pertiwi Kamariah H.¹ Djawariah² (Universitas Negeri Makassar¹, UPTD/SKB Biringkanaya Kota Makassar²)</i>	55-64
Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Penerapan Pembelajaran Andragogi terhadap Pendidikan Sekolah <i>Basri (Universitas Negeri Malang)</i>	65-76
Pemberdayaan Pemuda Putus Sekolah melalui Pembuatan Jaring Ikan di Kecamatan Makian Pulau Kabupaten Halmahera Selatan <i>Djen Djalal (Universitas Negeri Makassar)</i>	77-85
Model Pembelajaran <i>Soft Skills</i> melalui Metode Proyek pada Anak Usia Dini Kelompok Bermain Sawerigading Binaan UPTD SKB Ujung Pandang Kota Makassar <i>Amir (UPTD/SKB Ujung Pandang Kota)</i>	86-93
Partisipasi Masyarakat pada Pendidikan Non Formal di Kabupaten Gowa (Studi Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) <i>Nurhaeni D.S. (Universitas Muhammadiyah Makassar)</i>	94-103
Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Pelaut di Desa Leworeng Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng <i>Febria Hardianty S. (Universitas Negeri Makassar)</i>	104-111
Indeks Subjek JURNAL ANDRAGOGI Jilid 9 Nomor 2 Tahun 2015	111.1
Indeks Pengarang JURNAL ANDRAGOGI Jilid 9 Nomor 2 Tahun 2015	111.3
Indeks Mitra Bebestari JURNAL ANDRAGOGI Jilid 9 Nomor 2 Tahun 2015	111.4

SALAM REDAKSI

Tak terasa, setelah berbagai kegiatan dan aktivitas yang telah kita lakukan sesuai rencana atau target, kita akan segera menutup tahun 2015 dan menyambut datangnya tahun baru 2016.

Bagi BP-PAUDNI Regional III Makassar, tahun 2015 merupakan tahun yang istimewa dalam penerbitan jurnal PNFI. Jurnal PNFI dapat diterbitkan dua kali setahun, yaitu setiap Juni dan Desember, yang memuat sekitar 12 artikel. Sebelumnya, tahun 2014, Balai hanya menerbitkan jurnal PNFI sekali setahun yaitu di bulan Desember, dengan jumlah artikel hanya 5 artikel.

Penerbitan jurnal PNFI ini bertujuan untuk penyebarluasan informasi hasil penelitian dan kajian dalam penyelenggaraan PAUDNI, menyediakan media bagi PTK-PNF dalam memberikan sumbangan pemikiran guna perbaikan dan peningkatan praktek PAUDNI di masa yang akan datang; serta menjadi referensi bagi akademisi pada perguruan tinggi dalam rangka pengembangan keilmuan di bidang PNFI.

Jurnal PNFI jilid 9 nomor dua ini menyajikan enam artikel. Tiga diantaranya membahas tentang PAUD, satu terkait dengan pemberdayaan masyarakat, dan satu terkait dengan peran pembelajaran andragogi pada sekolah formal.

Melalui kesempatan ini, atas nama BP-PAUDNI Regional III Makassar, kami mengucapkan selamat kepada segenap penulis yang artikelnya diterbitkan dalam jurnal PNFI jilid ke-9 nomor 2 tahun 2015 ini. Kami juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua calon penulis artikel jurnal PNFI yang telah memasukkan naskahnya ke redaksi, namun belum memenuhi syarat untuk diterbitkan.

Akhirnya, kami mengharapkan PTK-PNF, akademisi, maupun pemerhati PAUDNI untuk terus berpartisipasi mengirimkan tulisannya ke redaksi untuk edisi selanjutnya. Redaksi juga senantiasa terbuka menerima kritik, saran, dan masukan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas jurnal ini.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO-VISUAL DI TK CERIA

Pertiwi Kamariah H.¹ Djawariah²

¹Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru PAUD,

²SKB Biringkanaya Kota Makassar

e-mail: pertiwi.kamariah@yahoo.com

Abstract: Improvement Of Early Reading Activities Through Utilizing Audiovisual Media in Kindergarten. The research is motivated by the importance of improving reading skills in early childhood. Utilizing audiovisual media is one of the ways. The early childhood are directly being asked to join the process of early reading activities. The used method in this research is qualitative method. The model of this research is classroom research. The subject of reaserch are 8 boys and 12 girls. The reaserch location is Ceria kindergarten at Makassar. The result of this research is improvement of early reading activities through utilizing audiovisual media in Ceria Kindergarten at Makassar.

Key words: *improvement of early reading skills, utilizing audiovisual media, kindergarten.*

Abstrak: Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Audiovisual Di TK Ceria. Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Penggunaan media audiovisual merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan cara anak diajak langsung dalam proses kegiatan membaca permulaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan bentuk penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah guru kelompok Mara'dia serta anak kelompok Mario yang berjumlah 20 orang, yaitu 8 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Lokasi penelitian adalah taman kanak-kanak (TK) Ceria Makassar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan membaca permulaan melalui penggunaan media pembelajaran audiovisual pada anak TK Ceria Makassar.

Kata kunci : *peningkatan kemampuan membaca permulaan, penggunaan media audiovisual, taman kanak-kanak*

Pendidikan merupakan dasar dalam mengembangkan diri seorang manusia. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan tapi juga sebagai proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, dan daya-daya seni.

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan itu adalah suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi anak didik. Bentuk bimbingan tersebut dilakukan secara terencana dan sistematis oleh orang dewasa kepada anak-anak untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang diberikan kepada anak yang berada pada

usia 0-6 tahun atau 8 tahun. PAUD ialah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 6 tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani dan rohani, moral dan spiritual, motorik, akal pikiran, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Defenisi tersebut kiranya sudah menyimpulkan tentang pengertian PAUD. PAUD dalam konteks ini lebih kepada mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak untuk dapat berkembang dengan lebih baik, salah satunya adalah perkembangan bahasa. Namun, bentuk pengembangan tersebut hanya dapat terlaksana dengan menggunakan bahasa yang komunikatif. Bahasa merupakan landasan anak untuk mempelajari hal-hal lain sebelum dia belajar pengetahuan-pengetahuan lain. Anak perlu menggunakan bahasa agar dapat memperoleh pemahaman dengan baik.

Bahasa bagi seorang anak sangatlah penting. Bahasa merupakan suatu bentuk penyampaian pesan terhadap segala sesuatu yang diinginkan. Oleh karena itu, melalui bahasa orangtua atau pendidik akan tahu apa yang menjadi keinginan anaknya/anak didiknya. Ketika usia anak-anak masih relatif kecil (bayi), bahasa yang digunakan ialah bahasa isyarat yang ditujukan melalui ekspresi wajahnya. Semakin bertambah usia anak, akan terlihat bahasa-bahasa yang dikeluarkan dari lisannya mulai dari kata perkata sampai pada yang kompleks bila nanti telah dewasa.

Menurut Miller (Fadillah, 2012:46), "Bahasa merupakan urutan kata-kata, bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan urutan mengenai tempat yang berbeda atau waktu yang berbeda." Oleh karenanya, dalam berbahasa anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, dan membaca.

Somadayo (2011:1) mengungkapkan bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga keterampilan lainnya. Hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia dapat memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Walaupun demikian, membaca bukanlah

suatu pekerjaan yang mudah. Membaca adalah sebuah proses yang bisa dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik sesuai dengan tujuan membaca tersebut.

Media pembelajaran yang diberikan terkadang juga membosankan bagi anak. Untuk itu dalam mengajarkan membaca permulaan pada anak diperlukan media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, antara lain penggunaan media pembelajaran dengan audiovisual. Menurut Fadillah (2012:212), "media pembelajaran audiovisual adalah media pembelajaran yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar." Sebab media ini telah memadukan antara media pendengaran dan penglihatan. Dengan menggunakan media ini, anak akan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Ceria Makassar pada tanggal 20 Mei 2013, ditemukan bahwa sebagian anak kurang memiliki kemampuan dalam membaca permulaan. Sebagian anak belum mampu membedakan huruf yang mempunyai bentuk dan bunyi yang hampir sama seperti huruf "b dan d". Jadi, dalam hal ini anak belum memahami perbedaan bentuk dan bunyi huruf yang hampir sama, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca permulaan anak didik di TK Ceria masih kurang.

Hal ini terjadi karena dalam mengajarkan membaca permulaan, guru cenderung menggunakan media visual saja seperti kartu huruf dan kartu kata. Media yang digunakan di TK Ceria Makassar hanya berupa media visual saja. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

Pemilihan media pembelajaran sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Untuk dapat mengembangkan minat dan kemampuan anak dalam membaca permulaan sebaiknya digunakan media yang menarik dan mudah dipahami oleh anak, salah satu media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan adalah dengan media pembelajaran audiovisual.

Media pembelajaran audiovisual adalah media yang memanfaatkan indera penglihatan dan pendengaran. Media ini belum pernah diberikan dalam proses pembelajaran, dan media

ini memadukan antara unsur gambar dan unsur suara. Oleh karena itu dengan menggunakan media tersebut anak akan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan.

Media pembelajaran audiovisual dapat menarik perhatian anak untuk lebih tertarik belajar membaca. Penggunaan media pembelajaran audiovisual juga dapat memudahkan guru menyampaikan materi kepada anak karena dengan media tersebut anak dapat melihat dan mendengarkan huruf secara langsung.

METODE

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan status fenomena. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang penggunaan media pembelajaran audiovisual dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di TK Ceria Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan fokus kajian penggunaan media pembelajaran audiovisual dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak didik.

Secara garis besar pelaksanaan tindakan kelas terdiri atas beberapa siklus, dan setiap siklus meliputi empat tahapan yaitu: (a) perencanaan tindakan; (b) pelaksanaan tindakan; (c) observasi; dan (d) refleksi. Dalam penelitian tindakan kelas ini terdapat dua fokus penelitian, yaitu: (1) Proses pembelajaran membaca permulaan yang menggunakan media pembelajaran audiovisual; dan (2) Kemampuan membaca permulaan anak didik setelah menggunakan media pembelajaran audiovisual.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Ceria yang berlokasi di jalan Adyaksa nomor 2 Makassar. Peneliti memilih objek ini sebagai lokasi penelitian karena mudah terjangkau oleh peneliti. Selain itu, masih banyak ditemukan anak didik yang mengalami kesulitan pada membaca permulaan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak didik kelompok Mario TK Ceria Makassar. Tindakan ini dilakukan oleh guru, sedangkan peneliti bertindak sebagai observer. Cara prosedur tindakan mengikuti prosedur kerja penelitian tindakan kelas yang direncanakan atas 2 siklus, yaitu: (a) Siklus pertama berlangsung selama

2 kali pertemuan, dan (b) Siklus kedua juga berlangsung selama 2 kali pertemuan.

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan tes. Observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan mengadakan pencatatan lapangan terhadap apa yang menjadi sasaran pengamatan. Observasi dilakukan untuk mengamati kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun, dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan apa yang dikehendaki. Pedoman observasi dalam penelitian difokuskan terhadap guru dan anak didik. Observasi terhadap guru difokuskan pada langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak didik. Sedangkan observasi terhadap anak didik difokuskan pada kegiatan anak didik selama proses pembelajaran membaca di kelas dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual.

Dokumentasi yang dimaksudkan adalah untuk memperoleh data tentang jumlah anak di TK Ceria Makassar, dan data lain yang terkait dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak. Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat atau merekam suatu peristiwa dan objek (kemampuan membaca permulaan) selama proses kegiatan berlangsung dengan menggunakan media audiovisual. Seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui cara deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah data penelitian yang bersumber dari anak didik, sedangkan data yang diperoleh yaitu data kualitatif melalui observasi.

Untuk meningkatkan membaca permulaan anak didik di TK Ceria Makassar, peneliti menggunakan media pembelajaran audiovisual dengan indikator keberhasilan yang akan dikembangkan melalui penggunaan media audiovisual. Peneliti menentukan prosedur penilaian membaca permulaan anak didik berdasarkan penilaian di TK. Penilaian di TK menggunakan bulatan penuh, tanda *checklist*, dan bulatan kosong.

Anak yang sudah melebihi indikator yang dituangkan dalam RKH, atau mampu melaksanakan tugasnya tanpa bantuan secara tepat/cepat/lengkap/benar, maka pada kolom

penilaian dituliskan nama anak dan tanda bulatan penuh. Jika anak menunjukkan kemampuan sesuai indikator yang tertuang dalam RKH dan disertai bimbingan guru, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dengan tanda checklist. Jika anak belum mampu mencapai indikator seperti apa yang diharapkan dalam RKH, dalam pelaksanaannya masih disertai bimbingan guru, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda bulatan kosong. Indikator keberhasilan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah apabila 75% anak didik telah berhasil mencapai kategori baik dalam kemampuan membaca permulaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

TK Ceria Makassar didirikan pada tahun 2005. Kata "CERIA" merupakan singkatan dari "Cerdas, Energik, Riang, Indah, dan Aktif". Kelompok Bermain ceria dibina langsung oleh BP PAUDNI Regional III melalui Pokja PAUD

dengan ketua penyelenggara Dra. Hj. Hasnawati, M.Pd, dan Kepala TK Ceria yaitu Musdalifah H., A.Ma.

Luas bangunan dan pekarangan yaitu lebar 17 meter dan panjang 40 meter. TK Ceria terletak di jalan Adyaksa nomor 2 Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. TK Ceria memulai kegiatannya pada awal tahun 2005, tetapi peresmiannya bertepatan pada Hari Anak Nasional (HAI) tanggal 23 Juli 2005. TK ini terbentuk dengan dasar adanya program uji coba pengembangan model penyelenggaraan PAUD melalui TK di BPKB pada tahun 2004/2005. Sebagai respon dalam menyukseskan pendidikan melalui jalur PLS, khususnya PAUD, maka tim pengembang model mencoba mewujudkan program tersebut melalui penyelenggaraan TK yang kemudian diberi nama TK "CERIA" yang berlokasi di kompleks BPKB Sulawesi Selatan.

Adapun kondisi alat permainan di TK Ceria dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kondisi Alat Bermain di TK Ceria

No	Nama	Jumlah	Kondisi
1.	Ayunan berpasangan	3	Baik
2.	Jungkat jungkit	3	Baik
3.	Papan luncuran	4	Baik
4.	Ayunan keranjang	1	Baik
5.	Papan titian keseimbangan	1	Baik
6.	Ayunan tunggal	1	Baik
7.	Jembatan takeshi	1	Baik
8.	Tangga majemuk	2	Baik
9.	Terowongan	1	Baik
10.	Bola dunia	1	Baik

Pendekatan pembelajaran di TK Ceria, mulai tahun ajaran baru Juli s.d. 31 Desember 2009, proses pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik di TK Ceria menggunakan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) yaitu pendekatan yang memusatkan kegiatan pada anak, bukan pada guru/tenaga pendidik. Walaupun istilah BCCT telah berakhir masa penggunaannya di akhir 2009, tetapi implementasi dari pendekatan tersebut tetap diterapkan di TK Ceria sampai saat ini. Dengan lahirnya Permen standar PAUD formal dan nonformal sebagai acuan minimal dalam

penyelenggaraan PAUD, yang kegiatannya mengarah pada lima lingkup perkembangan, maka TK Ceria akan mengacu pada standar tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada tema-tema yang dikemas dalam rencana program pembelajaran (tahunan, bulanan, mingguan, dan harian) yang telah disusun bersama oleh tenaga pendidik dan pihak penyelenggara. Penentuan tema yang diangkat adalah tema prioritas yang dekat dengan kehidupan anak. Pemanfaatan lingkungan sebagai salah satu bahan ajar bagi anak di TK Ceria merupakan kegiatan yang menjadi

perhatian pengelola dan tenaga pendidik. Sistem pembelajaran dilakukan dengan cara anak bergilir di setiap sentra sehingga dalam lima hari setiap satu minggu masing-masing kelas memasuki sentra-sentra yang telah dibentuk. Sentra-sentra yang telah dibentuk tersebut terdiri atas sentra balok, sentra seni dan kreativitas, sentra persiapan, sentra peran dan sentra darling (kesadaran lingkungan).

Adapun kelas yang ada di TK Ceria sebanyak lima kelas. Jumlah keseluruhan anak didik di

kelompok bermain Ceria tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 89 orang yang dibagi dalam 5 kelompok yaitu kelompok mario dengan jumlah anak didik 20 orang, kelompok mara'dia yaitu berjumlah 20 orang, kelompok nusantara berjumlah 14 orang, kelompok tongkonan berjumlah 20 anak dan kelompok anging mammiri berjumlah 15 anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2. Anak didik yang akan diteliti yaitu kelompok mario di TK Ceria Makassar.

Tabel 2. Data Anak Didik di TK Ceria Tahun Ajaran 2013/2014

Kelompok	Jumlah	Laki - laki	Perempuan
Mario	20	9	11
Mara'dia	20	12	8
Nusantara	14	6	8
Tongkonan	20	10	10
Anging Mammiri	15	5	10

Penelitian dilaksanakan dengan observasi dan tes wawancara. Observasi merupakan tahap dimana peneliti mengamati dengan menggunakan instrumen pedoman observasi terhadap tindakan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan membaca permulaan yang dicapai oleh anak didik dan aktivitas mengajar guru. Tes wawancara kepada guru bertujuan untuk lebih mengetahui dengan jelas perkembangan kemampuan membaca permulaan anak melalui penggunaan media pembelajaran audiovisual.

Penelitian untuk siklus I dilakukan dengan dua kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari Selasa, 3 September 2013; dan Selasa, 10 September 2013. Hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan 1, dengan anak didik kelompok mario yang berjumlah 20 orang, dikelompokkan atas: (1) Hasil observasi kegiatan mengajar guru; dan (2) Hasil observasi kemampuan membaca permulaan pada anak.

Untuk hasil observasi kegiatan mengajar guru diperoleh lima hasil. Pertama, guru mempersiapkan alat yang dibutuhkan. Guru belum menyiapkan alat yang dibutuhkan sebelum melaksanakan kegiatan, guru berada pada kategori kurang karena guru hanya menyediakan sebagian alat yang dibutuhkan. Kedua, guru memasang alat

yang dibutuhkan. Di sini guru masih belum dapat memasang semua alat yang dibutuhkan, hanya sebagian saja yang dapat dipasangnya, sehingga guru masih dalam kategori kurang. Ketiga, guru memperlihatkan dan menjelaskan penggunaan media audiovisual. Disini guru juga masih dalam kategori cukup dalam hal memperlihatkan dan menjelaskan penggunaan media audiovisual kepada anak, karena masih ada anak yang kurang mengerti tentang penggunaan media audiovisual tersebut. Keempat, guru membimbing anak dalam penggunaan media audiovisual. Guru cukup membimbing anak dalam menggunakan media audiovisual dalam kegiatan membaca permulaan anak. Kelima, guru mengamati atau mengobservasi anak. Dalam mengamati atau mengobservasi anak, guru masih dalam kategori cukup.

Sedangkan untuk hasil observasi kemampuan membaca permulaan pada anak, item hal-hal yang diamati pada anak kelompok mario TK Ceria Makassar dapat dilihat pada tabel 3, diperoleh hasil sebagai berikut. Pada indikator mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, dari 20 anak didik yang telah diteliti, ada 7 anak yang masuk kategori baik karena 7 anak ini sudah mampu membaca permulaan dengan baik; 5 anak yang masuk kategori cukup karena 5 anak ini sudah mampu membaca permulaan

tetapi masih dibimbing oleh guru; dan 8 orang anak yang masuk kategori kurang, karena 8 anak

ini tidak mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya.

Tabel 3. Observasi Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Pertemuan 1 Siklus I

Indikator	Penilaian			Keterangan
	•	√	o	
Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya	7	5	8	<ul style="list-style-type: none"> • Jika anak mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya √ Jika anak mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya disertai bimbingan guru o Jika anak tidak mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya

Hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan 2, dengan anak didik kelompok mario yang berjumlah 20 orang, dikelompokkan pada: (1) Hasil observasi kegiatan mengajar guru; dan (2) Hasil observasi kemampuan membaca permulaan pada anak. Untuk hasil observasi kegiatan mengajar guru diperoleh lima hasil. Pertama, guru menyiapkan alat yang dibutuhkan. Guru hanya menyiapkan sebagian alat yang dibutuhkan dan masih ada alat yang kurang, oleh karena itu guru masih dalam kategori cukup. Kedua, guru memasang alat yang dibutuhkan. Guru belum mampu memasang alat yang dibutuhkan sesuai tempatnya

sehingga guru masih dikategorikan kurang. Ketiga, guru menjelaskan penggunaan media audiovisual. Dalam menjelaskan penggunaan media audiovisual, penjelasan yang diberikan guru masih kurang, oleh karena itu anak masih kurang mengerti apa yang akan dikerjakannya. Keempat, guru membimbing anak dalam menggunakan media audiovisual. Guru masih kurang memperlihatkan kepada anak bagaimana menggunakan media audiovisual kepada anak dengan baik. Kelima, guru mengamati atau mengobservasi anak. Dalam mengamati atau mengobservasi anak, guru sudah melakukannya dengan baik.

Tabel 4. Observasi Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Pertemuan 2 Siklus I

Indikator	Penilaian			Keterangan
	•	√	o	
Membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu	8	7	5	<ul style="list-style-type: none"> • Jika anak mampu membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu √ Jika anak mampu membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu disertai bimbingan guru o Jika anak tidak mampu membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu

Sedangkan untuk hasil observasi kemampuan membaca permulaan pada anak, item hal-hal yang diamati pada anak kelompok mario TK Ceria Makassar dapat dilihat pada tabel 4, diperoleh hasil sebagai berikut. Pada indikator membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu, dari 20 anak didik yang telah diteliti, ada 8 anak yang masuk kategori baik karena 8 orang anak ini sudah mampu membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu; 7 anak yang masuk kategori

cukup karena mereka sudah mampu tetapi masih dibimbing oleh guru; dan 5 orang anak yang masuk kategori kurang karena 5 orang anak ini tidak mampu membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu.

Hasil wawancara pertemuan 1 dengan Ibu Syamsinar, berdasarkan indikator mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, bahwa pada umumnya anak didik

di kelas Mario masih banyak yang belum mampu membedakan huruf yang hampir sama. Anak masih salah dalam membedakan huruf b dengan d, dan p dengan q. Setelah pertemuan 1 ini, dari 20 anak ternyata masih kurang yang mampu membaca permulaan. Ada yang belum mampu mengenali suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya. Pada kegiatan mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya masih ada yang salah membedakan antara huruf “b” dengan “d”, begitu pula huruf “p” dengan “q”. Anak didik masih salah dalam membedakan huruf tersebut sehingga masih salah dalam menyebutkannya, “b masih dibaca d” dan “d masih dibaca b” begitu pula “p masih dibaca q”.

Hasil wawancara dengan ibu Syamsinar pada pertemuan 2, berdasarkan indikator membedakan dan menirukan bunyi/suara tertentu, bahwa anak pada umumnya masih bingung membedakan suku kata. Mereka tidak mengetahui harus menunjuk suku kata yang mana sesuai dengan yang didendarkannya.

Penelitian untuk siklus II juga dilakukan dua kali pertemuan dengan anak didik kelompok Mario yang berjumlah 20 orang. Pertemuan

Tabel 5. Observasi Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Pertemuan 1 Siklus II

Indikator	Penilaian			Keterangan
	•	√	o	
Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya	14	2	4	<ul style="list-style-type: none"> • Jika anak mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya √ Jika anak mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya disertai bimbingan guru o Jika anak tidak mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya

Sedangkan untuk hasil observasi kemampuan membaca permulaan pada anak, item hal-hal yang diamati dapat dilihat pada tabel 5, diperoleh hasil sebagai berikut. Pada indikator membedakan mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, dari 20 anak didik yang telah diteliti, ada 14 anak yang masuk kategori baik karena mereka sudah mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya; 2 orang anak yang masuk kategori cukup karena masih dibimbing oleh guru; dan 4 orang anak yang masuk kategori kurang karena anak tersebut tidak mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di seki-

1 dilaksanakan pada hari Selasa, 17 September 2013; dan pertemuan kedua pada hari Selasa, 24 September 2013. Dari hasil observasi kegiatan mengajar guru pada pertemuan 1, diperoleh lima hasil. Pertama, guru menyiapkan alat yang dibutuhkan. Guru telah menyiapkan semua alat yang dibutuhkan dengan baik sebelum melaksanakan proses pembelajaran sehingga guru dengan mudah mengajarkan membaca permulaan pada anak didik. Kedua, guru memasang alat yang dibutuhkan. Guru masih belum dapat memasang alat yang dibutuhkan dengan baik sesuai dengan tempatnya, guru memasang alat masih tertukar-tukar. Ketiga, guru menjelaskan penggunaan media audiovisual. Guru dengan baik menjelaskan penggunaan media audiovisual pada anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik. Keempat, guru membimbing anak dalam menggunakan media audiovisual. Guru memperlihatkan kepada anak bagaimana menggunakan media audiovisual kepada anak dengan baik, guru mengarahkan anak untuk memakai *headphone* terlebih dahulu lalu menggerak-gerakkan mouse yang digunakan. Kelima, guru mengamati atau mengobservasi anak. Dalam mengamati atau mengobservasi anak guru sudah melakukannya dengan baik.

tarnya.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru untuk pertemuan 2 diperoleh lima hasil. Pertama, guru menyiapkan alat yang dibutuhkan. Guru telah menyiapkan semua alat yang dibutuhkan dengan baik sebelum melaksanakan proses pembelajaran sehingga guru dengan mudah mengajarkan membaca permulaan pada anak didik. Kedua, guru memasang alat yang dibutuhkan dengan baik sesuai dengan tempatnya sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik pula. Ketiga, guru menjelaskan penggunaan media au-

diovisual. Guru menjelaskan dengan baik penggunaan media audiovisual pada anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik. Keempat, guru membimbing anak dalam menggunakan media audiovisual. Guru memperlihatkan kepada anak bagaimana menggunakan media audiovisual kepada anak dengan baik, guru mengarahkan anak untuk memakai *headphone* terlebih dahulu lalu menggerak-gerakkan *mouse* yang digunakan. Kelima, guru mengamati atau mengobservasi anak. Dalam mengamati atau mengobservasi anak, guru sudah melakukannya dengan baik.

Sedangkan hasil observasi kemampuan membaca permulaan pada anak, item hal-hal yang diamati dapat dilihat pada tabel 6, diperoleh hasil sebagai berikut. Pada indikator membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu, dari 20 anak didik yang telah diteliti, ada 17 anak yang masuk kategori baik karena mereka sudah mampu membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu dengan baik, dan 3 orang anak yang masuk kategori cukup, karena dalam melakukan kegiatan, anak tersebut masih perlu bimbingan dari guru.

Tabel 6. Observasi Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Pertemuan 2 Siklus II

Indikator	Penilaian			Keterangan
	•	√	o	
Membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu	17	3	0	<ul style="list-style-type: none"> • Jika anak mampu membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu √ Jika anak mampu membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu disertai bimbingan guru o Jika anak tidak mampu membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu

Hasil wawancara dengan guru ibu Syamsinar pada pertemuan 1, berdasarkan indikator mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, bahwa pada umumnya anak didik di kelas Mario sudah dapat membaca dengan sangat baik. Anak didik sudah mampu membedakan huruf yang dilihatnya yang mempunyai kemiripan. Hanya 4 orang saja yang kategori kurang karena anak tersebut kurang fokus terhadap apa yang dikerjakannya.

huruf yang mempunyai kemiripan.

Sedangkan pada pertemuan 2, berdasarkan indikator membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu, diperoleh informasi bahwa anak sudah mampu membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu. Anak-anak sudah mengerti dan sudah mampu membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu dengan benar. Mereka sudah mampu membaca dengan baik. Hanya 3 anak yang belum mampu sehingga masih perlu dibantu oleh guru. Anak tersebut belum mampu melakukannya sendiri dikarenakan anak masih kurang mampu dalam membedakan

Rekapitulasi kemampuan membaca permulaan anak pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 7. Pada siklus II pertemuan 1, anak sudah mulai aktif dalam mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh terjadi peningkatan dari pertemuan sebelumnya, yaitu hanya 4 anak yang masuk kategori √ (cukup) karena masih dibantu oleh guru; dan 3 orang anak yang masuk kategori O (kurang), hal itu dikarenakan anak tersebut memang masih kurang dalam kegiatan tersebut.

Pada siklus II pertemuan 2 merupakan pertemuan terakhir untuk melihat hasil akhir dari pelaksanaan tindakan. Pertemuan ini merupakan penguatan dari pembelajaran sebelumnya. Pada pertemuan ini, peneliti dengan matang mempersiapkan segala hal sebelum kegiatan dilakukan dan hasil yang terlihat yaitu kemampuan membaca permulaan anak sudah meningkat.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Indikator	Penilaian					
	Siklus I			Siklus II		
	•	√	o	•	√	o
1. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya	7	5	8	13	4	3
2. Membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu	8	7	5	17	3	0

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan belajar mengajar anak, yang diperoleh dari siklus I pertemuan 1 dan 2, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengajar guru dan kemampuan belajar anak masih perlu ditingkatkan. Dari segi perencanaan masih perlu dipersiapkan dan membutuhkan perencanaan yang lebih baik lagi, yaitu guru harus merencanakan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, suasana pembelajaran pada pertemuan pertama menunjukkan anak masih terlihat kurang maksimal, sehingga guru harus lebih sering memberikan suasana yang menyenangkan bagi anak agar anak merasa tidak bosan dan mereka termotivasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Dari segi pelaksanaan, masih banyak anak yang belum memahami ketika melakukan kegiatan membaca permulaan dengan menggunakan media audiovisual dan masih bingung ketika menggerak-gerakkan *mouse* yang digunakan, serta masih bingung dalam mengenal huruf yang hampir sama. Dari hasil observasi, ternyata masih ada anak yang belum mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, dan belum mampu membedakan/menirukan suara tertentu.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan belajar mengajar anak, yang diperoleh dari siklus II pertemuan 1 dan 2, maka dapat disimpulkan bahwa cara mengajar guru dan cara belajar anak sudah meningkat. Dari proses pembelajaran tersebut terdapat beberapa temuan diantaranya: (a) Adanya peningkatan kegiatan mengajar guru dan belajar anak, di mana pada siklus I rata-rata aktivitas mengajar guru dalam kategori cukup dan kemampuan membaca permulaan anak dalam kategori kurang; kemudian pada siklus II, kegiatan mengajar guru dalam kategori baik dan kemampuan membaca permulaan anak juga dalam kategori baik; (b) Semua anak sudah mampu melaksanakan kegiatan dalam hal peningkatan kemampuan membaca permulaan yang diberikan pada kegiatan pembelajaran, hanya 3 orang anak yang berada dalam kategori cukup dikarenakan anak tersebut masih kurang fokus dengan apa yang dikerjakannya.

Pada siklus I pertemuan 1 dan 2, masih ban-

yak ditemukan anak yang belum mampu membaca menggunakan media pembelajaran audiovisual. Hal ini disebabkan karena pada saat proses belajar mengajar berlangsung anak tidak memperhatikan guru, anak hanya asyik bercerita dan bermain dengan temannya, sehingga anak tidak fokus dalam kegiatan tersebut. Hal ini juga dikarenakan guru kurang menarik perhatian anak, kurang memotivasi anak sehingga perlu persiapan yang lebih baik sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 dan 2 kemampuan membaca permulaan anak belum meningkat, hal ini terlihat masih banyak anak yang masuk kategori O (kurang). Sedangkan berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran siklus II, proses pembelajaran untuk penelitian tindakan kelas ini, aktivitas mengajar guru, dan kemampuan membaca permulaan anak di TK Ceria telah meningkat sehingga penelitian ini dihentikan sampai siklus II.

Media audiovisual yang diterapkan dalam pembelajaran pada anak selama tindakan siklus I dan siklus II berlangsung, terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di TK Ceria Makassar. Data tersebut merupakan data deskriptif kualitatif, yang diperoleh dari format observasi dan tes wawancara dari setiap kegiatan yang diberikan selama proses belajar mengajar berlangsung, yang merupakan pelaksanaan tindakan dalam upaya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak di TK Ceria pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat berarti, jika dibandingkan siklus I dan tahap sebelum pembelajaran. Pada siklus I, rata-rata kegiatan mengajar guru kategori cukup dan kemampuan membaca permulaan anak masih dalam kategori kurang. Oleh karena itu, peneliti dan guru kelas menyimpulkan pembelajaran siklus I belum berhasil dan harus dilanjutkan ke siklus II. Dan hasil akhir siklus II pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak secara maksimal.

Kemampuan membaca permulaan anak dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual sangat cepat mengalami peningkatan karena stimulasi dan motivasi yang diberikan guru sangat baik sehingga anak tertarik untuk belajar

membaca. Dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual, maka anak lebih tertarik untuk belajar membaca, yang dihubungkan dengan tema pembelajaran, yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak di TK Ceria Makassar tercapai dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penggunaan media pembelajaran audiovisual dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di TK Ceria Makassar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian, setelah diterapkan penggunaan media pembelajaran audiovisual yang dilakukan secara berulang-ulang pada siklus I dan siklus II, maka kemampuan membaca permulaan pada anak meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui penggunaan media pembelajaran audiovisual, maka peneliti menyarankan tiga hal. Pertama, dalam meningkatkan membaca permulaan pada anak hendaknya media yang digunakan lebih menarik dan bervariasi. Kedua, guru mengajak anak terlibat langsung dalam kegiatan penggunaan media audiovisual untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Dan ketiga, lembaga PAUD/TK Ceria lebih memperhatikan sarana dan prasarana dalam penggunaan media audiovisual yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmed, Uyunk. 2012. *Pembelajaran dengan Menggunakan Media Audiovisual pada Anak SD*. (Online) <http://uyunkachmed.blogspot.com>. Diakses tanggal 19 Mei 2013.
- Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Aulia, 2012. *Revolusi Pembuat Anak Candu*

Membaca. Yogyakarta: FlashBooks

- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2010. *Pengembangan Konsep Pengetahuan Bahasa pada Lembaga Kelompok Bermain*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- Naili, Rochmatun. 2012. *Media Audiovisual*. <http://rochmatun-naili.blogspot.com>. (online) Diakses tanggal 14 Juni 2013.
- Richa. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Stiker Alfabet*. (Online) <http://skripsiku-paud.blogspot.com>. Diakses tanggal 14 Juni 2013.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Sinring, Abdullah dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: FIP UNM.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Sumianto. 2011. *Ayo Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Razail.
- Wicaksana, Galuh. 2011. *Buat Anakmu Gila Baca*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Yanisah. 2013. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak melalui Bermain Kartu Kata di Taman Kanak-Kanak Fadillah Soreang Kota Pare-Pare*. Skripsi. Makassar: Tidak Diterbitkan

PERAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN ANDRAGOGI TERHADAP PENDIDIKAN SEKOLAH

Basri

Universitas Negeri Malang Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
e-mail: basri.achcy123@gmail.com

Abstract: The Role of Nonformal Education in Andragogy Learning Implementation to School Education. Nonformal education is organised education outside the formal school education system. While formal education is an education which was held inside the school education system. The purpose of writing this article is to figure out the role of nonformal education in andragogy learning implementation to school education. The method used in this research is a conceptual method by reviewing the literature by various studies in nonformal education. The results achieved in this writing that between nonformal education with formal school education is certainly played a role, one that can be used is through andragogy learning in the learning process of school. This type of learning combined with learning method in formal schools. The role of learning andragogi to school education is certainly an important role for the andragogy learning application based on the characteristics of learners actual strategy used is also fun, therefore, between nonformal education, formal school education, and the role of andragogy learning with school education will be able to show educational path which is function mutually.

Key words: *nonformal education, andragogy learning, formal school education*

Abstrak: Peran Pendidikan Luar Sekolah dalam Penerapan Pembelajaran Andragogi terhadap Pendidikan Sekolah. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan sekolah. Sedangkan pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan pada sistem pendidikan sekolah. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melihat peran pendidikan luar sekolah dalam penerapan pembelajaran andragogi terhadap pendidikan sekolah. Metode dalam penulisan ini adalah metode non penelitian (konseptual) melalui pengkajian pustaka dengan berbagai kajian teori bidang PLS. Hasil yang dicapai yaitu antara pendidikan sekolah dengan pendidikan luar sekolah saling berperan, salah satu yang dapat digunakan adalah melalui pembelajaran andragogi dalam proses pembelajaran sekolah. Pembelajaran inilah yang dikombinasikan ke dalam pembelajaran pada persekolahan. Peran pembelajaran andragogi terhadap pendidikan sekolah berperan penting karena pada pembelajaran andragogi penerapannya berdasarkan dari karakteristik peserta didik yang sebenarnya, strategi yang digunakan juga menyenangkan sehingga antara pendidikan sekolah, pendidikan luar sekolah, serta peran pembelajaran andragogi dengan pendidikan sekolah mampu menampilkan sebuah jalur pendidikan yang saling bersinergi.

Kata kunci : *pendidikan luar sekolah, pembelajaran andragogi, pendidikan sekolah*

Pendidikan merupakan salah satu tugas yang terpenting dalam kehidupan, karena pendidikan mampu menampilkan pokok hidup manusia yang menjadikan istimewa. Pendidikan menampilkan hak pribadi manusia yang berakar dalam aneka kebutuhan pokok manusia, sebab manusia tidak bisa mengembangkan hidupnya tanpa pendidikan

minimum dan bermutu. Pendidikan bisa dimana dan kapan saja, pendidikan juga bisa dilakukan oleh siapa saja mulai dari usia 0 sampai usia dewasa, dan bahkan pendidikan dilakukan sepanjang hidup. Selama manusia itu hidup maka selama itu pula pendidikan akan terus terlaksana.

Pendidikan bisa dilakukan melalui jalur formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal, seperti yang tercantum dalam UU nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pada garapan pendidikan luar sekolah dikenal dengan pendidikan orang dewasa yang merupakan kegiatan terencana dan terorganisasikan, yang dilakukan seseorang/lembaga/ instrumen lain, yang dimaksudkan untuk membantu orang dewasa belajar, dan yang berada dibawah supervisi terus menerus suatu lembaga pengajaran yang memimpin dan yang mengatur kondisi-kondisi belajar begitu rupa untuk memperlancar berhasilnya pencapaian tujuan belajar.

Pendidikan orang dewasa yang menitikberatkan proses seperti yang dikemukakan oleh Liveright "pendidikan orang dewasa adalah suatu proses pendidikan kepada orang-orang yang tidak lagi secara reguler mengikuti/belajar di sekolah untuk secara sadar mengupayakan perubahan informasi, pengetahuan, pengertian, keterampilan, apresiasi, dan sikap". Pendidikan orang dewasa atau sering disebut sebagai *adult education* atau *andragogy education* merupakan suatu usaha untuk mengembangkan potensi bagi pembelajaran orang dewasa yang menekankan bahwa orang dewasa dapat mandiri dan menghasilkan tanggung jawab keputusan mereka sendiri.

Pendidikan orang dewasa harus mengakomodasi aspek fundamental, artinya sikap dewasa yang bisa ditampilkan oleh warga belajar. Dari praktisnya andragogi berarti pengajaran untuk orang dewasa perlu lebih berfokus pada proses dan kurang pada konten yang diajarkan. Strateginya dapat berupa studi kasus, permainan peran, simulasi, dan evaluasi diri yang dipandang paling bermanfaat.

Berbeda dengan pendidikan formal (sekolah) yang hanya mengedepankan pengetahuan tanpa melibatkan pembentukan karakter dan atau kemampuan yang dimiliki tiap individu sehingga peserta didik terpendam bakat yang dimiliki. Sedangkan pendidikan andragogi mengedepan-

kan *skill* untuk lebih memahami diri pribadinya. Namun demikian, pembelajaran andragogi bisa diterapkan di sekolah-sekolah formal sebab bisa melihat dari karakter setiap peserta didik. Sehingga sangat penting pembelajaran andragogi diterapkan di sekolah sebab lebih melihat dari karakter dan keunikan setiap peserta didik. Sehingga akan lebih mudah memberikan pemahaman yang baik terhadap pribadi setiap manusia.

Pengertian pendidikan luar sekolah, atau lebih sering dikenal dengan sebutan pendidikan nonformal, telah banyak dibahas di beberapa literatur yang terkemuka. Seperti yang dirumuskan oleh Sanapiah Faisal (1981:40) mengatakan bahwa pendidikan luar sekolah dikenal beberapa istilah yang diadopsi dari luar yaitu, *mass education, community education, fundamental education, extension education, community development, adult education, learning society, lifelong education, dan non formal dan informal education*. Sedangkan di Indonesia pada awalnya dikenal sebagai pendidikan masyarakat, kemudian pendidikan sosial, berubah lagi menjadi pendidikan nonformal, kembali pendidikan luar sekolah, dan perbaruan terakhir pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal yang masih dikemukakan oleh Sanapiah Faisal (1981:48) mengatakan bahwa pendidikan nonformal memiliki paket pendidikan berjangka pendek, setiap program pendidikan merupakan suatu paket yang sangat spesifik dan biasanya lahir dari kebutuhan yang sangat dirasakan keperluannya, persyaratan *enrolmentnya* lebih fleksibel baik dalam hal usia maupun tingkat kemampuan. Selain itu, pendidikan nonformal juga dilihat dari persyaratan unsur-unsur pengelolaannya yang lebih fleksibel, materi pelajaran atau latihannya relatif lebih luwes, tidak berjenjang kronologis, serta perolehan dan keberartian nilai krendensialnya tidak seberapa stand-ard isi.

Secara umum pendidikan nonformal bisa dikatakan bahwa pelaksanaannya relatif lebih lentur dan penyelenggaraannya berjangka pendek dibandingkan dengan pendidikan formal. Pada pendidikan nonformal materi pelajarannya lebih banyak yang bersifat praktis dan khusus, para siswa berorientasi studi jangka pendek, praktis, agar segera dapat menerapkan hasil pendidikannya dalam praktek kerja (berlaku terutama dalam masyarakat sedang berkembang). Dan waktu penyelenggaraan juga tidak terikat waktu dan materi

ajar, tetapi lebih melihat dari kebutuhan peserta didiknya.

Pendidikan luar sekolah lahir bukan karena banyaknya anak-anak yang tidak dapat mengakses sekolah, melainkan karena melihat dari perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang sangat cepat, dan apa yang diperoleh di sekolah tidak dapat membantu memecahkan masalah, sehingga mereka memerlukan kecakapan-kecakapan baru yang harus dipenuhi agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Pentingnya pendidikan luar sekolah seperti yang dikemukakan oleh Frederick Harbison (dalam Marzuki Sale, 2009:8), mengatakan bahwa:

“Sekolah bagaimanapun juga tidak akan dapat menjangkau seluruh anak usia sekolah, di samping sekolah itu mahal, dan pertumbuhan penduduk yang tinggi, maka pendidikan luar sekolah dapat menjadi alternatif karena lebih murah dan terjangkau....tanpa pendidikan luar sekolah, manfaat sekolah tidak akan disadari secara penuh karena pendidikan adalah proses hidup yang berkelanjutan....”

Mengingat bahwa betapa pentingnya pendidikan luar sekolah dalam membangun sumber daya manusia dan meningkatkan pendidikan untuk kaum yang kurang beruntung untuk lebih merata pendidikan. Karena ada beberapa hal yang tidak bisa dijangkau oleh pendidikan sekolah seperti stimulus, ekstensi, dan pengayaan. Ketiga hal tersebut tidak akan bisa diselesaikan oleh pendidikan sekolah, dan hanya bisa diatasi oleh pendidikan luar sekolah.

Pendidikan luar sekolah berfungsi mengatasi berbagai kesenjangan yang ada dimasyarakat seperti yang diungkapkan oleh Hunter (dalam Marzuki, 2009) mengidentifikasi Sembilan jenis kesenjangan yang ada pada masyarakat, dan hanya pendidikan luar sekolah yang mampu mengatasinya. Kesembilan kesenjangan tersebut adalah: (1) Kesenjangan pekerjaan, yaitu adanya ketidak sesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja atau keterampilan kerja yang dibutuhkan sehingga masyarakat sulit untuk bisa berkembang; (2) Kesenjangan efisiensi, yaitu kurangnya pemanfaatan secara tepat sumber daya manusia dan sumber finansial yang menyebabkan pengangguran semakin bertambah; (3) Kesenjangan permintaan dan penyediaan, yaitu meningkatkan permintaan pendidikan dan konsekuensi

yang harus diterima adalah rendahnya mutu pendidikan sebab semakin banyak permintaan lapangan kerja sementara penyediaan lapangan kerja yang berkurang; (4) Kesenjangan populasi, yaitu gagalnya sekolah untuk mengatasi pertumbuhan penduduk usia sekolah, lagi-lagi pendidikan luar sekolah punya andil dalam mengatasi masalah tersebut; (5) Kesenjangan bayaran sebagai pendapatan, yaitu tingginya bayaran disektor perkotaan menyebabkan migrasi dari desa ke kota; (6) Kesenjangan persamaan hak, yaitu ketidakmampuan sekolah memberikan kesempatan kepada semua orang, hanya orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk membiayai yang semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin tinggi pula ongkosnya; (7) Kesenjangan beradaptasi, yaitu kekakuan dan ketidakluwesannya sekolah yang menyebabkan sulitnya mereka merespon kebutuhan sosial dan ekonomi; (8) Kesenjangan evaluasi, yaitu sulitnya menilai kinerja individu dalam pekerjaan karena keterampilan pekerja lebih cepat dari pada supervisornya; dan (9) Kesenjangan harapan, yaitu apa yang menjadi kebutuhan masyarakat tidak sesuai dengan apa yang diinginkan sehingga harapan yang diimpikan kadang kala tidak terwujud, sasarannya adalah banyaknya penduduk pindah dari desa ke kota.

Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana peran pendidikan luar sekolah dalam penerapan pembelajaran andragogi terhadap pendidikan sekolah. Secara umum, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melihat peran pendidikan luar sekolah dalam penerapan pembelajaran andragogi terhadap pendidikan sekolah. Secara khusus, ada dua tujuan dalam penulisan ini, yaitu: (1) Bagaimana peran pendidikan luar sekolah terhadap pendidikan sekolah; dan (2) Bagaimana peran pembelajaran andragogi terhadap pendidikan sekolah.

METODE

Penulisan ini melakukan pengkajian sejauh mana peran antara pendidikan sekolah dengan pendidikan luar sekolah. Metode yang digunakan adalah jenis non penelitian yang bersifat konseptual melalui pengkajian literature, dengan pendekatan kajian pustaka dari berbagai kajian teori pada bidang pendidikan luar sekolah. Artikel yang bersifat konseptual ini memuat berbagai idea atau gagasan teoritis yang diorganisasi.

Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, kemudian dianalisis sejauh mana keunggulan dari pendidikan luar sekolah dengan berdasarkan karakter kebutuhan peserta didik yang ada di sekolah. Hasil analisis diperoleh dari beberapa sumber kajian pustaka dan dikombinasi pada masing-masing jalur pendidikan dengan tujuan mampu diterapkan pendekatan yang dilakukan pada pendidikan luar sekolah ke dalam pendidikan sekolah.

Ciri utama dalam penulisan artikel non penelitian ini, seperti yang di ungkapkan oleh (Mukhadis, 2014), yaitu adanya pemecahan masalah yang dijadikan obyek kajian secara teoritis, menonjolkan hasil analisis kritis atau pendapat penulis terhadap masalah yang dijadikan obyek-obyek kajian, dan mengikuti sistem pengorganisasian tertentu. Berdasarkan ciri tersebut artikel non penelitian bukanlah hasil kerja dari sekedar menyusun atau mengompilasi berbagai ide/gagasan yang diambil dari berbagai referensi, tetapi lebih menonjolkan adanya pendirian penulis atau analisis kritis penulis terhadap masalah yang dijadikan obyek kajian dari sudut pandang teoritis. Pengkajian teori tersebut dilakukan melalui pengamatan berdasarkan pengalaman secara langsung. Sebab pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ciri-ciri Program Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah merupakan pengakuan akan pentingnya pendidikan sebelum adanya pendidikan sekolah, yang berlangsung dalam proses pembelajaran dan pelatihan di luar lembaga pendidikan yang diakui. Fordham dalam (Marzuki, 2009) mengemukakan enam ciri utama dalam pendidikan luar sekolah. Pertama, relevan dengan kebutuhan kelompok yang kurang beruntung. Bentuk pembelajaran maupun pelatihan yang dilakukan oleh pendidikan luar sekolah harus adanya kesesuaian antara kebutuhan peserta didiknya, agar potensi yang dimiliki dan keterampilan yang dimiliki lebih terarah dan berpeluang untuk bisa mengubah dirinya sendiri, sehingga ketidakberuntungan tersebut bisa menjadi yang lebih baik, sebab *skill* yang dimiliki betul-betul terarah dengan baik.

Kedua, peduli dengan kategori orang tertentu. Pendidikan luar sekolah selalu menepentingkan keadaan orang lain karena dalam pendidikan luar sekolah dikenal sebagai *learning society*. Artinya bahwa masyarakat sebenarnya memiliki sifat gemar belajar, tinggal bagaimana untuk bisa mewujudkan dan meningkatkan kegemaran tersebut.

Ketiga, fokus pada rumusan tujuan yang jelas. Pendidikan luar sekolah biasanya lebih fokus akan kebutuhannya sendiri yang langsung memberi manfaat terhadap peningkatan potensi dan keterampilannya, sehingga para masyarakat lebih memilih apa sih tujuan dari proses yang sedang dilakukan tersebut. Artinya peserta didik lebih melihat keterlaksanaan tujuan sesuai dengan yang mereka mau.

Keempat, fleksibel dalam organisasi dan metode. Dalam penggunaan strategi dan metode tentu menggunakan yang fleksibel, yang menyenangkan, dan tidak adanya paksaan; karena proses semacam ini biasanya peserta didik tidak terlalu membutuhkan materi, akan tetapi pengaplikasian langsung yang dapat dinikmati hasilnya. Dalam organisasi pun demikian tidak adanya ikatan yang kuat dalam proses pembangunan dan pemberdayaan.

Kelima, pola pembelajarannya berbasis masalah. Seperti yang dijelaskan di depan bahwa pendidikan luar sekolah terhadap peserta didik mestinya berbasis masalah. Nah, pola seperti ini masih kurang dimiliki oleh pendidikan formal, yang lebih tau ya pendidikan luar sekolah, sebab pendidikan luar sekolah melakukan pendekatan yang lebih melihat dari kebutuhan bukan keinginannya. Masalah yang dihadapi peserta didik dituangkan ke dalam sebagai sumber belajar bagi mereka.

Keenam, disesuaikan dengan kebutuhan sasaran didik. Kembali lagi harus disesuaikan dengan kebutuhan, bukan kebutuhan pendidik melainkan kebutuhan peserta didik. Tujuannya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan kebutuhan yang mereka miliki. Sekali lagi bukan keinginan, melainkan kebutuhan peserta didik dengan penuh dukungan oleh pendidik.

Disamping dari ciri-ciri pendidikan luar sekolah juga perlu dijelaskan program-program pendidikan luar sekolah seperti yang dijelaskan oleh Archibald Callaway (dalam Marzuki, 2009:7),

menyatakan bahwa program pendidikan luar sekolah dapat dikategorikan atas: (a) program keaksaraan bagi remaja dan orang dewasa; (b) magang dan latihan kerja; (c) pendidikan lanjutan bagi profesional; (d) program ekstensi pertanian dan usaha kecil; dan (e) layanan pendidikan yang luas yang dimaksudkan untuk mendorong pengembangan masyarakat, memperbaiki kesehatan, dan kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa pendidikan luar sekolah bukan hanya mengatur tentang pendidikan kesetaraan saja, melainkan dengan berbagai lingkup yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Sebab kadang masyarakat canggung untuk mengungkapkan apa kebutuhannya jika tidak dilakukan dengan suatu pendekatan khusus. Artinya bahwa masyarakat bukan hanya pembentukan pengetahuan dan *skill*nya saja, melainkan dengan bakat dan potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran Andragogi

Pendidikan diartikan sebagai proses penyampaian pengetahuan. Mendefinisikan pendidikan sebagai proses penyampaian ternyata kurang sesuai dengan perkembangan dan kehidupan manusia. Dewasa ini di kalangan para ahli pendidikan orang dewasa telah berkembang, baik di Eropa maupun di Amerika, suatu teori mengenai cara mengajar orang dewasa. Untuk membedakan dengan pedagogi, maka teori *Barn* tersebut dikenal dengan nama Andragogi yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Andr*" yang berarti orang dewasa dan "*Agogos*" yang berarti memimpin atau membimbing. Dengan demikian, andragogi dirumuskan sebagai suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar.

Paulo Freire adalah seorang pendidik di negara Brazilia yang gagasannya tentang pendidikan orang dewasa. Menurut Freire, pendidikan dapat dirancang untuk percaya pada kemampuan diri pribadi (*self affirmation*) yang pada akhirnya menghasilkan kemerdekaan diri. Ia terkenal dengan gagasannya yang disebut dengan *conscientization* yang terdapat tiga prinsip, yakni: Tak seorang pun yang dapat mengajar siapapun juga, Tak seorang pun yang belajar sendiri, Orang-orang harus belajar bersama-sama, bertindak di dalam dan pada dunia mereka.

Istilah andragogi (*andragogy*) awalnya dirumuskan oleh seorang guru Jerman, Alexander Kapp pada tahun 1833. Andragogi berasal dari bahasa Yunani kuno: "*aner*", dengan akar kata, yang berarti orang dewasa, dan agogos yang berarti membimbing atau membina. Agogi berarti "aktivitas memimpin/membimbing" atau "seni dan ilmu mempengaruhi orang lain". Malcolm S. Knowles (2005), semula mendefinisikan andragogi sebagai "seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar". Andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar orang dewasa. Namun karena orang dewasa sebagai individu yang sudah mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, maka dalam andragogi yang terpenting dalam proses interaksi belajar adalah kegiatan belajar mandiri yang bertumpu kepada warga belajar itu sendiri dan bukan merupakan kegiatan seorang guru mengajarkan sesuatu (*learner centered*). Secara epistemologi, andragogi merupakan seni dan ilmu mengajar orang dewasa. Istilah dewasa di sini lebih ditafsirkan sebagai kedewasaan psikologis ketimbang dewasa dalam makna usia kronologis (Sudarman Danim, 2013:127).

Beberapa definisi tentang adult education dalam bukunya Saleh Marzuki, (pendidikan non formal bukan resudi, 2009:28) yaitu: Cyrill O. "*adult education as the process by which men and women (alone and in group) attempt to improve themselves by increasing their skill or knowledge, developing their insight or appreciations or changing their attitudes or process by which individual or agencies attempt to change men and women in these ways*" (pendidikan orang dewasa sebagai proses dalam hal mana pria dan wanita (sendiri atau kelompok) berusaha memperbaiki diri mereka dengan cara meningkatkan keterampilan atau pengetahuan mereka, mengembangkan kecakapan mengamati, atau apresiasi, atau mengubah sikap mereka, atau proses para individu atau lembaga berusaha mengubah pria dan wanita dalam cara berfikir, mengubah cara kita berperilaku atau menambah informasi atau pengetahuan).

Edward C. Lindeman mengatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah proses dalam hal mana warga didik menjadi sadar akan pengalaman-pengalaman yang penting. Sedangkan menurut Axford, pendidikan orang dewasa adalah kegiatan belajar yang terencana dan terorganisasikan,

yang dipilih atas dasar formal maupun informal, dengan sadar atau pemenuhan kebutuhan pribadi, termasuk pemenuhan informasi, pengertian, penguasaan *skill* serta identifikasi masalah baik pribadi maupun masyarakat).

Sedangkan menurut Malcolm Knowles (1980) pendidikan orang dewasa dibedakan dalam tiga arti yang berbeda. Pertama, dalam arti luas, pendidikan orang dewasa dipakai sebagai proses orang dewasa belajar, dalam artian ia meliputi semua pengalaman laki-laki atau perempuan dimana mereka memperoleh pengetahuan baru, pengertian, keterampilan, sikap, minat, atau nilai. Kedua, dalam arti yang lebih praktis, pendidikan orang dewasa diartikan sebagai seperangkat kegiatan terorganisasikan, yang dilaksanakan oleh lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ketiga, adalah kombinasi dari semua proses dan kegiatan ke dalam suatu gerakan atau bidang praktik sosial, dalam artian pendidikan orang dewasa yang mencakup semua sistem sosial, yakni individu-individu, lembaga, asosiasi, yang peduli dengan pendidikan orang dewasa dan memandangnya sebagai suatu karya mencapai tujuan bersama guna memperbaiki metode dan bahan belajar untuk orang dewasa dalam belajar, memperluas kesempatan belajar bagi orang dewasa, dan memadukan kebudayaan secara umum dan pada semua tingkatan, dengan kata lain pendidikan orang dewasa suatu gerakan untuk memajukan masyarakat.

Malcolm Knowles (1970) dalam mengembangkan konsep andragogi, mengembangkan lima pokok asumsi andragogi. Pertama, konsep diri (*self concept*), asumsinya bahwa kesungguhan dan kematangan diri seseorang bergerak dari ketergantungan total (realita pada bayi) menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa secara umum konsep diri anak-anak masih tergantung, sedangkan pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri. Karena kemandirian inilah orang dewasa membutuhkan memperoleh penghargaan orang lain sebagai manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri (*self determination*), mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self direction*). Apabila orang dewasa tidak menemukan dan menghadapi situasi dan kondisi yang memungkinkan timbulnya penentuan diri sendiri dalam suatu pelatihan, maka akan menimbulkan penolakan

atau reaksi yang kurang menyenangkan. Orang dewasa juga mempunyai kebutuhan psikologis yang dalam agar secara umum menjadi mandiri, meskipun dalam situasi tertentu boleh jadi ada ketergantungan yang sifatnya sementara. Hal ini menimbulkan implikasi dalam pelaksanaan praktek pelatihan, khususnya yang berkaitan dengan iklim dan suasana pembelajaran dan diagnosa kebutuhan serta proses perencanaan pelatihan.

Kedua, peranan pengalaman (*experience*), asumsinya adalah bahwa sesuai dengan perjalanan waktu seorang individu tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan. Dalam perjalanannya, seorang individu mengalami dan mengumpulkan berbagai pengalaman pahit-getirnya kehidupan, dimana hal ini menjadikan seorang individu sebagai sumber belajar yang demikian kaya, dan pada saat yang bersamaan individu tersebut memberikan dasar yang luas untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru. Oleh sebab itu, dalam teknologi pelatihan atau pembelajaran orang dewasa, terjadi penurunan penggunaan teknik *transmittal* seperti yang dipergunakan dalam pelatihan konvensional dan menjadi lebih mengembangkan teknik yang bertumpu pada pengalaman. Dalam hal ini dikenal dengan "*experiential learning cycle*" (proses belajar berdasarkan pengalaman). Hal ini menimbulkan implikasi terhadap pemilihan dan penggunaan metoda dan teknik kepelatihan. Maka, dalam praktek pelatihan lebih banyak menggunakan diskusi kelompok, curah pendapat, kerja laborator, sekolah lapang, melakukan praktek, dan lain sebagainya, yang pada dasarnya berupaya untuk melibatkan peran serta atau partisipasi peserta pelatihan.

Ketiga, kesiapan belajar (*readiness to learn*), asumsinya bahwa setiap individu semakin menjadi matang sesuai dengan perjalanan waktu, maka kesiapan belajar bukan ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas dan peranan sosialnya. Pada seorang anak belajar karena adanya tuntutan akademik atau biologisnya. Tetapi pada orang dewasa siap belajar sesuatu karena tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi dalam peranannya sebagai pekerja, orangtua, atau pemimpin organisasi. Hal ini membawa implikasi terhadap materi pembelajaran dalam suatu pelatihan tertentu. Dalam hal ini tentunya materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutu-

han yang sesuai dengan peranan sosialnya.

Keempat, orientasi belajar (*orientation to learning*), asumsinya yaitu bahwa pada anak orientasi belajarnya seolah-olah sudah ditentukan dan dikondisikan untuk memiliki orientasi yang berpusat pada materi pembelajaran (*subject matter centered orientation*). Sedangkan pada orang dewasa mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi (*problem centered orientation*). Hal ini dikarenakan belajar bagi orang dewasa seolah-olah merupakan kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan keseharian, terutama dalam kaitannya dengan fungsi dan peranan sosial orang dewasa. Selain itu, perbedaan asumsi ini disebabkan juga karena adanya perbedaan perspektif waktu. Bagi orang dewasa, belajar lebih bersifat untuk dapat dipergunakan atau dimanfaatkan dalam waktu segera. Sedangkan anak, penerapan apa yang dipelajari masih menunggu waktu hingga dia lulus dan sebagainya. Sehingga ada kecenderungan pada anak, bahwa belajar hanya sekedar untuk dapat lulus ujian dan memperoleh sekolah yang lebih tinggi. Hal ini menimbulkan implikasi terhadap sifat materi pembelajaran atau pelatihan bagi orang dewasa, yaitu bahwa materi tersebut hendaknya bersifat praktis dan dapat segera diterapkan di dalam kenyataan sehari-hari. Dan kelima, motivasi untuk belajar (*motivation to learn*), asumsinya yaitu bahwa orang dewasa motivasi untuk belajar adalah internal. Dan motivasi orang dewasa harus dari dalam berupa insentif dan ke-

ingintahuan (*curiosity*).

Sebelum membahas lebih dalam lagi tentang perlunya andragogi terlebih dahulu kita memahami siapa orang dewasa itu, dimensi kedewasaan, pendekatan apa yang dilakukan dalam pembelajaran orang dewasa, strategi pembelajaran orang dewasa dan apa sumber belajar pembelajaran orang dewasa? Menurut definisi dari Webster's New Collegiate Dictionary, orang dewasa adalah seseorang yang berkembang dan dewasa sepenuhnya. Sedangkan menurut Alan Rogers (1984, dalam buku Saleh Marzuki, "pendidikan non formal bukan resudi": 35) bahwa dewasa mempunyai konsep yang luas, terbagi menjadi tujuh kriteria. Pertama, tingkatan. Perjalanan hidup manusia dimulai dari anak, remaja, kemudian dewasa bahkan usia lanjut. Kedua, status. Seseorang dikatakan dewasa apabila telah memperoleh pengakuan masyarakat. Ketiga, tanggung jawab sosial. Seseorang dianggap dewasa apabila telah memiliki tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, misalnya sudah bisa mengikuti pemilu, memiliki KTP, dan lain sebagainya. Keempat, biologis. Seseorang bisa dikatakan dewasa ketika sudah akil baliq, secara fisik sudah bisa dibuahi, dan membuahi. Kelima, usia kronologis. Seseorang dikatakan dewasa ketika sudah berusia 17 tahun keatas. Keenam, perkembangan. Seseorang dikatakan dewasa ketika dia telah matang dalam berfikir, matang dalam merasakan, matang dalam bertindak. Ketujuh, psikologis. Seseorang dikatakan dewasa ketika dia mulai memahami dengan baik potensi dirinya, juga kelemahan dan ke-

Tabel 1. Dimensi kedewasaan dalam bukunya (Saleh Marzuki: 33)

Dari	Menjadi
Tergantung	Mandiri
Pasif	Aktif
Subyektif	Obyektif
Kebodohan	Pencerahan
Kecakapan sedikit	Kecakapan banyak
Sedikit tanggung jawab	Penuh tanggung jawab
Minat sempit	Minta luas
Mementingkan diri sendiri	Mementingkan orang banyak
Penolakan diri	Penerimaan diri
Identitas diri tak berbentuk	Integritas diri terbentuk
Fokus pada yang khusus	Fokus pada prinsip
Kepedulian yang dangkal	Kepedulian yang dalam
Peniruan	Keaslian
Butuh yang pasti	Toleran pada kerancuan
Impulsif (emosi)	Rasional

bihannya, demikian pula dia dapat mengarahkan dirinya sendiri dalam bertindak.

Pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan orang dewasa didasarkan dengan konsep-konsep aliran humanis, *behavioris*, dan pendekatan proses kelompok. Pertama, pendekatan behavioristik yang merupakan pendekatan terhadap terbentuknya tingkah laku manusia melalui proses belajar asosiatif dan stimulus respon. Dalam pendekatan ini sebaiknya peserta didik dianggap sebagai subyek, bukan sebagai obyek yang akan diubah tingkah lakunya sesuai dengan aturan, tetapi peserta didik diikutsertakan dalam penyusunan dan pembuatan peraturan pada proses pembelajaran, melibatkan peserta didik sebagai pelaku. *Kedua*, pendekatan humanistik yang merupakan pendekatan yang lebih memandang peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk mengubah perilakunya sendiri, memiliki sikap memahami potensi orang lain, sikap memberi rasa aman, menerima, tulus, terbuka, empati, menghargai, mendorong kreatifitas, dan demokratis. *Ketiga*, pendekatan proses kelompok, dipandang bahwa kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Peran fasilitator dalam pembelajaran adalah menciptakan kelompok belajar yang mempunyai ikatan yang kuat, serta dapat bekerja sama secara efektif dan efisien (Cooper, 1982; Sitti Asma, 2005: 25)

Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah, apapun rumusan definisinya tetap pendidikan formal yang menunjuk pada sistem persekolahan. Pendidikan sistem persekolahan tersebut terstandarisir sedemikian rupa, paling tidak diwujudkan dalam bentuk legalitas formalnya, terstandarisir pada jenjang-jenjangnya, lama proses belajarnya, paket kurikulumnya yang sudah ditentukan, persyaratan unsur-unsur pengelolaannya, persyaratan usia dan tingkat pengetahuannya, perolehan dan keberartian nilai, prosedur evaluasi hasil belajarnya, bahkan pada persyaratan presensi, waktu liburan serta dana sumbangan pendidikannya. Dapat dikatakan bahwa pendidikan sekolah memiliki persyaratan-persyaratan organisasi dan pengelolaan yang relatif ketat, lebih formalistik, dan lebih terikat pada legalitas formal administratif.

Pendidikan sekolah merupakan respon dari

kebutuhan umum dan relatif jangka panjang. Mata pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat akademis dan umum, kurang berorientasi pada materi program yang bersifat praktis dan kurang berorientasi ke arah cepat bekerja. Usia peserta didik di setiap jenjang pendidikan relatif homogeny, khususnya pada jenjang-jenjang permulaan.

Kebutuhan pendidikan di dalam masyarakat sekarang ini sudah begitu rupa meluap dan memekarnya. Meluap dan memekarnya kebutuhan tersebut memang erat hubungannya dengan kesadaran pendidikan yang semakin kuat di dalam masyarakat, disamping itu juga karena perkembangan menyeluruh di dalam masyarakat yang semakin lama semakin cepat, seperti perkembangan ilmu dan teknologi, perkembangan ekonomi, perkembangan penduduk, perkembangan aspirasi dan cita-cita hidup, perkembangan politik, sosial budaya, serta perkembangan ilmu alamiah.

Meluap dan memekarnya kebutuhan pendidikan yang dimaksud, pada akhirnya juga berimplikasi kepada meluap dan mekarnya kebutuhan akan jalur-jalur atau media yang dapat dipergunakan untuk mendapatkan pendidikan, pembinaan, dan pengembangan diri. Katakanlah jalur sistem persekolahan akan terasa tidak relevan dan memang tidak akan mampu menjawab keragaman kebutuhan pendidikan yang semakin meluap dan memekar, artinya bahwa perkembangan kesadaran pendidikan di tengah-tengah hiruk pikuknya perubahan sosial yang semakin cepat dan kompleks, membawa konsekuensi wajar pada usaha pembinaan dan pengembangan jalur pendidikan luar sekolah, artinya membawa dampak positif kepada pendidikan luar sekolah.

Sistem persekolahan memang tidak bisa disangkal keberartiannya bagi pendidikan bangsa, sistem ini hadir untuk menjawab kebutuhan pendidikan di masyarakat dan memang ia mengemban tugas tersebut. Fakta keberartian peranan atau fungsi dari sistem persekolahan, bukanlah berarti bahwa semua soal atau semua kebutuhan pendidikan bisa atau telah menjawab melalui sistem tersebut.

Keterbatasan sistem persekolahan terletak pada ciri khas sistemnya itu sendiri. Tujuan dan isi pendidikannya telah dipaketkan atau terbakukan sedemikian rupa dengan masa belajar tertentu. Sudah jelas bahwa masih banyak kebutuhan

pendidikan lainnya lagi yang belum atau tidak menjadi bagian di dalam tujuan dan isi pendidikan di sistem pendidikan persekolahan.

Perlu disadari bahwa pendidikan memang penting akan tetapi tidak mungkin seseorang dipaku untuk bersekolah secara hari demi hari di sepanjang usianya. Sebagian masa hidup manusia memang digunakan untuk bersekolah mengikuti pendidikan secara formal, akan tetapi setelah itu, seharusnya tersedia jalur-jalur pendidikan individual mandiri, sehingga seseorang tetap aktual didalam penyesuaian dirinya terhadap tuntutan-tuntutan perkembangannya. Disinilah medan gerakan yang biasa dimainkan oleh pendidikan luar sekolah. Untuk itu, tentu saja memerlukan pembinaan dan pengembangan terhadap jalur pendidikan luar sekolah tersebut.

Disamping keterbatasan di atas, juga terlihat fenomena lain di dalam kaitannya dengan sistem persekolahan. Fenomena yang dimaksud, berupa kekurangberuntungan untuk mendapatkan pendidikan formal secara memadai. Dalam hubungan ini, terlihat gejala putus sekolah yang terjadi pada setiap jenjang. Di samping itu, juga terdapat warga masyarakat yang sama sekali tidak berkesempatan mengikuti pendidikan persekolahan terlepas dari apapun latar belakangnya. Keterlantaran pendidikan pada sebgaiannya warga masyarakat tersebut, sudah tentu memerlukan layanan-layanan pendidikan secara tersendiri di luar sitem persekolahan, kalau mau berbuat bijaksana tentunya. Kenyataan tersebut juga ikut menantang perlunya pembinaan dan pengembangan pendidikan luar sekolah.

Berdasarkan dari hasil kajian pustaka dan kajian teori baik di bidang pendidikan luar sekolah maupun pada pendidikan sekolah, didapatkan bahwa dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah bisa dikombinasi dari pendidikan sekolah dengan menerapkan pembelajaran andragogi, sebab pembelajaran andragogi lebih mengedepankan pada karakteristik peserta didik dan atas kebutuhan peserta didik. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik mampu mengembangkan kemampuan analisa dan kemampuan berfikir kritisnya. Disamping itu, peserta didik lebih memiliki motivasi belajar yang tinggi karena dalam proses pembelajaran andragogi tidak menekan dan tidak membatasi kreatifitas peserta didik. Peserta didik disini menjadi subyek dan obyek pembelajaran. Peserta didik yang lebih proaktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan pendidik

hanya bertindak sebagai fasilitator, konselor atau pembimbing peserta didik. Artinya pendidik hanya sebagai pengawas selama proses pembelajaran dengan tujuan peserta didik sendiri yang harus menemukan masalah dan peserta didik juga harus mampu menemukan solusi dari masalah yang didapat peserta didik. Peran pendidik berfungsi ketika peserta didik belum atau ada yang tidak dipahami oleh peserta didik selama proses pembelajaran.

Pembahasan

Peran Pendidikan Luar sekolah terhadap pendidikan Sekolah

Peran pendidikan luar sekolah tentu membawa dampak perubahan yang baik dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satu contoh yang ada di sekitar (Marzuki, 2009) adalah rendahnya tingkat ekonomi atau bertambahnya kemiskinan, rendahnya tingkat kesehatan atau keadaan penduduk desa yang sakit-sakitan, dan rendahnya tingkat pendidikan atau banyaknya jumlah penduduk yang berpendidikan rendah atau di daerah kebodohan, sangat memerlukan program pendidikan yang dapat segera membantu penderitaan mereka yang dalam hal ini tidak mungkin dilakukan oleh sekolah. Mereka memerlukan format pendidikan yang dapat meningkatkan pendapatan, yang dapat membuat mereka sehat, dan yang dapat membuat mereka mampu berkomunikasi lisan ataupun tulisan sehingga mempermudah dalam mengakses kebutuhan hidupnya.

Pendidikan formal yang tersebar di pedesaan, seperti pendidikan formal pada umumnya, mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada individu yang manfaatnya berjangka panjang. Mereka yang lulus dari sekolah belum dapat memanfaatkan secara langsung semua yang diperolehnya di sekolah untuk keperluan hidup dan kehidupan sehari-hari. Sekolah juga tidak berorientasi kebutuhan lokal yang segera diharapkan karena memang sifatnya yang menggunakan mata pelajaran sebagai pendekatan utama. Mereka memerlukan waktu dan kecakapan untuk mengadaptasikan hasil belajar yang diperoleh untuk mencari nafkah. Tidak jarang, tamatan sekolah telah menyebabkan anak-anak sulit beradaptasi dengan lingkungan, sulit mengubah kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh di sekolah untuk diterapkan di pedesaan.

Untuk itu, peran pendidikan luar sekolah sangat berpengaruh terhadap pendidikan sekolah sebab terdapat masalah-masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat pendidikan sekolah tidak mampu mengatasinya. Seperti masyarakat butuh pengetahuan tentang kesehatan, lingkungan hidup, kehidupan politik, serta pendidikan itu sendiri. Dan hanya pendidikan luar sekolah mampu mengatasi hal tersebut.

Peran Pembelajaran Andragogi terhadap Pendidikan Sekolah

Peran pembelajaran andragogi terhadap pendidikan sekolah bisa dilihat dari metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran andragogi, dapat dilihat dalam penerapan pembelajaran andragogi berdasarkan prinsip-prinsip andragogi dan penerapan pembelajaran andragogi berdasarkan karakter andragogi.

Metode atau strategi yang digunakan dalam pendidikan orang dewasa (Siti Asma, 2005) ada enam. *Pertama*, metode ceramah bervariasi yaitu metode yang menggunakan penjelasan secara lisan yang dilengkapi dengan alat-alat audio visual. *Kedua*, metode diskusi yaitu metode dengan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mengungkapkan sesuatu hal yang tidak bisa diselesaikan dalam kehidupannya. *Ketiga*, metode ramu pendapat atau metode curah pendapat dan atau metode curhat. *Keempat*, permainan simulasi. *Kelima*, metode kunjungan lapangan. *Keenam*, metode pengalaman.

Sumber belajar yang dapat digunakan adalah segala sesuatu baik berupa manusia maupun non-manusia, baik yang ada di sekeliling atau di tempat lain, dan dapat menyampaikan dan menunjang proses pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari tujuan pembelajaran. Sumber belajar dari manusia misalnya tokoh-tokoh masyarakat, guru-guru, alim ulama, dan lain sebagainya. Sedangkan sumber belajar dari non-manusia misalnya peralatan belajar atau media, lembaga, lingkungan, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan dari berbagai aspek tentang orang dewasa di atas dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan orang dewasa dan pendidikan anak sangat berbeda, dan pendidikan orang dewasa sangat diperlukan dan dibutuhkan dalam

masyarakat. Para ahli pendidikan orang dewasa atau andragogi percaya bahwa orang dewasa berbeda dengan anak sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda pula. Para ahli psikolog seperti Thomas, dalam *Adult Learning* (1977), Thompson dalam *Adult Learning and instruction* (1970), dan Smith dalam *Learning How to Learn in Adult Education* (1976) telah mengemukakan perlunya perlakuan yang berbeda dengan anak dalam belajar bagi orang-orang dewasa.

Alangkah baiknya jika dikemukakan pendapat beberapa ahli tentang perbedaan anak dan orang dewasa belajar sebagai berikut. Knowles (1975), Hart (1975), Cropley (1977), dan Mezirow (1978), bersepaham bahwa anak belajar dipandang sebagai pembentukan, memperoleh (*acquiring*), mengumpulkan (*accumulating*), menemukan (*discovering*), dan memadukan (*integrating*) pengetahuan, *skill*, strategi, dan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman. Orang dewasa belajar dipandang sebagai transformasi, yaitu mengubah (*modifying*), mempelajari kembali (*relearning*), memperbaharui (*updating*), dan mengganti (*replacing*).

Sehubungan dengan itu, maka McKenzie mengemukakan bahwa orang dewasa dan anak-anak adalah beda. Mereka belajar dengan cara yang berbeda, karenanya, mereka perlu dibantu dan diperlakukan dengan cara yang berbeda pula. Dalam beberapa hal, orang dewasa dengan anak-anak memang sama, karenanya membedakan secara dikotomis tidaklah tepat.

Sehubungan dengan alasan perlunya andragogi ini, Daly Andrew (dalam Saleh Marzuki, 2009) mengemukakan bahwa siapapun juga yang bertanggung jawab mengembangkan supervisor dan manajer harusnya tidak hanya berperan sebagai pendidik biasa, melainkan sebagai pendidik orang dewasa yang memahami perbedaan antara pedagogi dan andragogi. Dan hanya orang yang mengenal baik dan memahami ciri-ciri psikologis orang dewasalah yang diharapkan dapat melakukannya dengan tepat dan baik sehingga dapat memimpinya dengan lebih baik pula.

Orang dewasa dalam belajar mengikuti prinsip-prinsip tertentu sesuai dengan ciri-ciri psikologisnya. Prinsip-prinsip belajar orang dewasa tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi sebagai berikut: *Pertama*, ciri-ciri fisikologis. Menurut prinsip ini belajar akan lebih efektif apa-

bila: (a) Dalam keadaan sehat, cukup istirahat dan tidak tegang, (b) Penglihatan dan pendengarannya dalam keadaan baik, (c) Pada usia dibawah 40 tahun, pengaruh fisik tidak terlalu dominan, (d) Tidak produktif belajarnya apabila waktunya kurang tepat.

Kedua, konsep diri dan harga diri (*self concept dan self esteem*). Dalam hal ini belajar akan efektif apabila: (a) Cukup pengetahuan dan pengalaman untuk belajar lanjut, (b) Tujuan dirasakan sesuai dengan kebutuhannya, (c) Dia dilibatkan dalam penentuan tujuan, (d) Ada keyakinan diri untuk menerima perubahan, (e) Yang diajarkan dan teknis belajarnya fleksibel dan memperhatikan perbedaan-perbedaan individual, (f) Sesuai dengan tingkat kecakapannya, (g) Terorganisasikan secara sistematis, (h) Sesuai dengan daya tangkapnya, (i) Berhubungan erat dengan kehidupan dan bermanfaat baginya, (j) Dimungkinkan orang dewasa untuk mengamati dan berinteraksi, dan (k) Lingkungan atau interaksi belajarnya menimbulkan kesan saling percaya dan saling menghargai.

Ketiga, emosi. Dalam hubungan ini, belajar lebih efektif apabila: (a) Diberikan dorongan-dorongan dan rangsangan-rangsangan, (b) Tidak dipaksa (*overstimulated*), karena akan kurang berkomunikasi, (c) Tidak menimbulkan reaksi emosional, (d) Diberikan kebebasan mengemukakan pendapat, (e) Tidak merasa ada tekanan-tekanan dari instruktur, karena yang diperlukan adalah pertolongan dukungan memenuhi motivasinya, (f) Pelayanan terlalu sepele dan terlalu umum, (g) Instruktur tidak bersifat kekanak-kanakan atau memperlakukan mereka sebagai anak-anak yang tidak tahu apa-apa, (h) Pelayanan menggunakan *multi-channel*, (i) Pengalaman belajar diberikan dengan pengulangan secukupnya (tidak mengulang-ulang), (j) Melalui komunikasi dua arah, (k) Belajar hendaknya tidak merupakan beban mental bagi warga belajar

Adapun penerapan andragogi berdasarkan karakteristik andragogi (Sudarwan, 2013: 139) adalah sebagai berikut: (1) biasanya memiliki maksud yang teridentifikasi, (2) memiliki pengalaman sebelumnya, baik positif maupun negatif dengan pendidikan diselenggarakan, (3) ingin segera mengambil manfaat dari hasil belajarnya, (4) memiliki konsep diri secara satu arah, (5) membawa dirinya dengan reservoir pengalaman, (6) membawa keraguan dan ketakutan yang luas

bagi proses pendidikan, (7) biasanya sangat kuat pada ketahanan perubahan, (8) gaya belajar dewasa biasanya diatur, (9) memiliki tujuan yang berbeda dari masalah anak-anak, (10) biasanya memiliki sebuah keluarga yang mapan, (12) waktu reaksi pembelajaran orang dewasa sering lambat, (13) minat pendidikan pembelajaran dewasa biasanya mencerminkan dimensi kejuruan, (14) nilai-nilai dari pelajar dewasa sebagai orang dewasa lebih banyak dari pada nilai-nilai program.

Berdasarkan dari ketiga pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran andragogi tentu bisa juga diterapkan pada pembelajaran yang ada di sekolah dan ini lebih diyakini mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik itu sendiri. Karena pendekatan yang dilakukan berdasarkan atas kebutuhan dan keinginannya untuk mau menempuh pendidikan. Dan dengan dasar bahwa masyarakat memiliki semangat untuk menuntut ilmu yang semakin menggebu-gebu dengan wadah seperti ini bisa memberi pengaruh yang sangat besar dalam menunjang pendidikan, baik pada pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.

SIMPULAN

Pada dasarnya kebutuhan akan pendidikan dan kebutuhan akan belajar semakin disadari sehingga tentunya memerlukan suatu perubahan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Oleh sebab itu untuk mewujudkan dalam melakukan perubahan tersebut tentu tidak akan mungkin dilakukan hanya dalam salah satu jalur pendidikan saja melainkan juga harus dengan jalur pendidikan yang lainnya yang lebih kepada kebutuhan masyarakat dengan melakukan pendekatan-pendekatan tertentu.

Salah satu yang bisa dilakukan untuk melakukan perubahan pendidikan adalah melalui jalur pendidikan luar sekolah, dimana pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah bisa diadopsi ke dalam pendidikan sekolah, sehingga antara pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah bisa berjalan beriringan demi meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah tentu pendidikan luar sekolah sangat berperan penting, begitupun juga sebaliknya pendidikan

luar sekolah memiliki peran terhadap pendidikan sekolah baik dari segi strateginya maupun metode yang diterapkan kedua jalur pendidikan tersebut. Misalnya pendidikan luar sekolah mengadopsi pembelajaran andragogi tidak menutup kemungkinan bisa juga diadopsi dan diterapkan pada pendidikan sekolah.

Pendidikan luar sekolah lebih melihat dari karakter, kebutuhan, keterampilan, serta berbasis masalah dalam proses pembelajarannya kepada peserta didik. Sedangkan pendidikan sekolah hanya melihat dari segi nilai pengetahuan dan pemahamannya saja, sehingga dengan melihat dari kedua sisi tersebut bisa saling mengadopsi satu sama lainnya. Ketika dilaksanakan dengan baik dan bijak pasti akan lebih mengena kepada sasaran dan mutu pendidikan bisa meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmah Siti. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Orang Dewasa*. Malang: Elang Mas Malang.
- Budiman, Arief. 1996. *Teori Pembangunan Dunia Ke Tiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Danim Sudarwan. 2013. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Faisal, Sanapiah. 1981. *Pendidikan Luar Sekolah: di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Surabaya: Usaha Nasional
- Knowles.S.M. 2005. *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. America: Elsevier
- Marzuki Saleh. 2009. *Pendidikan Non Formal Buka Resudi*. Malang: Fip UM
- Marzuki Saleh. 2009. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Non Formal*. Malang: Fip UM
- Maszuki Saleh. 2010. *Pendidikan Non Formal: dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, pelatihan dan Andragogi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Soetrisno, Loekman. 1995. *Menuju Masyarakat*

PEMBERDAYAAN PEMUDA PUTUS SEKOLAH MELALUI PEMBUATAN JARING IKAN DI KECAMATAN MAKIAN PULAU KABUPATEN HALMAHERA SELATAN

Djen Djalal

Fakultas Ilmu Keolahragaan UNM
E-mail: djendjalal@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the implementation of the empowerment of youth school dropouts by fishing net-making at Mandiri community learning center. The approach used is a qualitative approach with a qualitative descriptive research. Subjects were manager, organisers and participants. In this study, the researcher is the main instrument as an observer and interviewer. Data were analysed qualitatively. The results showed that the empowerment of youth dropout through fishing net-making by community learning center in the Village Dalam of District Makian Pulau of South Halmahera Regency went well. It is characterised by the unity of the empowerment strategies and techniques in the implementation. At empowerment strategy by planning including alternative planning program activities, namely the management provides and alternative program to the participants who did not pass. While the implementation of the program, the manager conducted process evaluation and final evaluation, and providing capital assistance for participants who are already skilled and able to be independent.

Key words: empowerment, youth dropout, fishing net-making.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyelenggaraan pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan pembuatan jaring ikan pada PKBM Mandiri. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengelola, penyelenggara, dan peserta. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama sebagai pengamat dan pewawancara. Data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan pembuatan jaring ikan oleh PKBM Mandiri di Desa Dalam Kecamatan Makian Pulau Kabupaten Halmahera Selatan berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan adanya kesatuan antara strategi dan teknik pemberdayaan dalam pelaksanaannya. Pada strategi pemberdayaan, dilakukan perencanaan termasuk perencanaan alternatif program kegiatan, yaitu pengelola memberikan alternatif program kepada peserta yang tidak lulus. Sedangkan pada pelaksanaan program, pengelola melakukan evaluasi proses dan evaluasi akhir, serta memberi bantuan modal bagi peserta yang sudah terampil dan bisa mandiri.

Kata Kunci: pemberdayaan, pemuda putus sekolah, membuat jaring ikan.

Dari berbagai macam program pelatihan yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Mandiri salah satunya adalah pelatihan pembuatan jaring ikan (alat tangkap ikan), di mana pelatihan membuat jaring ikan ini merupakan wadah untuk melakukan pemberdayaan terhadap pemuda putus sekolah yang kurang produktif sehingga mereka keluar dari ketergantungan orangtua dan mampu bersaing dan berbuat secara mandiri.

Berdasarkan data dari PKBM Mandiri, pada tahun 2011, peserta pelatihan membuat jaring ikan sebanyak 20 orang dan yang lulus 12 orang. Pada tahun 2012, peserta pelatihan sebanyak 20 orang dan yang lulus 13, dan pada tahun 2013 peserta pelatihan sebanyak 20 orang dan yang lulus 15 orang. Data ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan membuat jaring ikan mempunyai peningkatan namun belum optimal, oleh karena itu dengan adanya upaya dan kerja sama yang

dilakukan oleh lembaga yang ingin terlibat dalam pemberdayaan pemuda putus sekolah diharapkan luaran pelatihan mampu berusaha secara mandiri. Dengan keunggulan yang dilakukan dalam pelatihan tersebut, keuntungan yang diperoleh pembuat jaring ikan relatif tinggi ini disebabkan karena strategi yang dilakukan sesuai dengan permintaan pasar. Penyelenggaraan program kecakapan hidup (*life skills*) melalui pelatihan membuat jaring ikan ini diarahkan pada upaya pengentasan kemiskinan dan upaya memecahkan masalah pengangguran yang semakin memperihatinkan sehingga pemuda putus sekolah yang mempunyai stigma tidak produktif akan mengalami kemajuan dalam pemecahan masalah ekonomi. Walaupun sasaran dari setiap lembaga penyelenggaraan program-program pelatihan secara umum hampir sama, namun setiap lembaga yang menjadi penyelenggara program pelatihan, memiliki persyaratan, mekanisme pengusulan dan penetapan, serta karakteristik program yang berbeda-beda. Situasi ini mendorong peneliti untuk melakukan pengkajian yang bermaksud mengidentifikasi dan mendeskripsikan keberhasilan pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui Pelatihan Pembuatan Jaring Ikan.

Terkait dengan penelitian ini dapat dikemukakan beberapa teori yang terkait dengan pemberdayaan. Menurut Tesoriero (2008), bahwa pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, kosa kata, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan untuk berpartisipasi serta mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa pemberdayaan bukan sekedar menolong orang miskin agar menjadi tidak miskin. Pengertian pemberdayaan menurut Ife dan Tesoriero lebih diarahkan kepada peningkatan kemampuan masyarakat untuk mandiri, dapat mengendalikan masa depannya dan bahkan dapat mempengaruhi orang lain. Kemudian Adi (2013) mengatakan bahwa pada intinya pengertian pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.

Dari pengertian pemberdayaan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan non-formal sebagai proses *empowering* adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk

meningkatkan pengertian dan pengendalian peserta didik terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan atau politik demi untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dalam penyelenggaraan pemberdayaan diperlukan strategi dan teknik pemberdayaan, sebagaimana dikemukakan Kindervatter (1979:140) bahwa "Pada dasarnya dalam mendesain keberhasilan pemberdayaan, perlu adanya penggabungan antara konsep, strategi, dan teknik, sehingga keberhasilan pemberdayaan berjalan secara optimal". Demikian pula oleh Skidmore (1990) mengemukakan bahwa dalam mengoptimalkan program pemberdayaan dibutuhkan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi, dan (4) pengembangan". Selain strategi juga diperlukan teknik pemberdayaan, yang menurut Sudjana (2010:165), strategi pemberdayaan merupakan satu kesatuan dengan teknik pemberdayaan. Teknik pemberdayaan tahapannya meliputi: (1) tahap persiapan. Tahap persiapan ini di dalamnya terdapat tahap penyiapan petugas untuk menyampaikan persepsi antar anggota tim agen perubahan (*change agent*) mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat. Dan penyiapan lapangan, petugas (*community worker*) pada awalnya melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal; (2) tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan. Pada tahap ini petugas (*community worker*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada, masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat mereka lakukan; (3) tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan. Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling krusial (penting) dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara petugas dan warga masyarakat, maupun kerja sama antar-warga; dan (4) tahap evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga pada tahap ini diharapkan akan berbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud memberikan gambaran hasil penelitian secara sistematis, faktual, akurat, berdasarkan fakta yang ada. Semua data yang dikumpulkan dari penelitian deskriptif yang berupa pernyataan dari informan digambarkan dalam bentuk narasi. Subjek dalam penelitian ini adalah dua pengelola, tiga orang penyelenggara, dan lima orang peserta pelatihan pembuatan jaring. Pada penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Status dari peneliti adalah pewawancara dan pengamat, peneliti pada dasarnya sebagai pencari informasi yang harus diketahui oleh informan agar penelitian berjalan dengan baik dan lancar. Yang menjadi fokus penelitian ialah: Bagaimana keberhasilan pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan membuat jaring ikan, dengan menggunakan strategi pemberdayaan dan teknik pemberdayaan, strategi pemberdayaan dilakukan untuk mengetahui strategi keberhasilan pemberdayaan pemuda putus sekolah sebelum dilakukan program sedangkan pada teknik pemberdayaan dilakukan pada saat berlangsungnya program pemberdayaan pemuda putus sekolah. Untuk memperoleh data dari sumber data maka peneliti menggunakan teknik wawancara karena lebih mudah memperoleh data dari informan. Dalam penelitian ini, instrumen utama penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai pengamat dan pewawancara. Sebagai peneliti dan instrumen utama dimulai dari perencanaan, pengumpulan, dan analisis data hingga penulisan laporan seluruhnya dilakukan oleh peneliti sendiri.

Dalam mengumpulkan semua data yang ada dilokasi penelitian, peneliti menggunakan teknik pengamatan (observasi). Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati, mengumpulkan data dan mendeskripsikan tentang keberhasilan pemberdayaan yang diberikan kepada peserta pelatihan pembuatan jaring, teknik wawancara bebas dan mendalam, hal ini dilakukan dengan bertanya kepada subyek penelitian untuk mendapatkan keterangan yang sesungguhnya dengan berdasar pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya, dan telaah dokumen. Data yang diperoleh melalui telaah dokumen maupun bahan kepustakaan sesuai dengan permasalahan

serta bukti fisik dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan berupa catatan, dan foto kegiatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan keberhasilannya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Kemudian langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keberhasilan pemberdayaan pemuda putus sekolah oleh PKBM Mandiri di Desa Dalam Kecamatan Makian Pulau Kabupaten Halmahera Selatan berjalan dengan lancar karena dalam pemberdayaan mempunyai strategi dan teknik yang menjadi acuan dan tolok ukur dalam pemberdayaan pemuda putus sekolah. Pelaksanaan program dengan menggunakan strategi pemberdayaan di mana instruktur melakukan implementasi awal dan implementasi akhir sebelum dilakukan langkah taktis pada proses pembelajaran, Strategi pemberdayaan digunakan untuk merancang evaluasi program, pada tahap evaluasi program instruktur menentukan nilai atau manfaat dari kegiatan, selanjutnya melakukan strategi pemberdayaan pengembangan, pada tahap pengembangan inilah diarahkan pada teknik pemberdayaan, karena teknik pemberdayaan merupakan langkah taktis untuk melakukan pembelajaran demi berdayanya pemuda putus sekolah yang mengikuti pelatihan ini. Teknik pemberdayaan meliputi persiapan melaksanakan program pemberdayaan pelatihan membuat jaring, persiapan ini dilakukan untuk peningkatan kualitas program pemberdayaan pemuda putus sekolah. Jika program pelatihan ini tidak berjalan dengan efektif

dan efisien maka dibuatkan lagi perencanaan program alternatif dibuat sebelum melakukan pembelajaran yang lebih mendalam (praktek), agar supaya pada tahap evaluasi, instruktur tidak lagi menentukan nilai untuk mencapai tujuan melainkan sudah menentukan peserta yang akan diberikan modal usaha. Pemberian modal usaha ini dilakukan bagi peserta yang sudah mandiri membuat jaring.

Menurut informan bahwa dalam menyelenggarakan program pembinaan melalui pelatihan membuat jaring ikan agar bisa produktif, maka dibutuhkan subsidi silang, hal ini akan menjadikan pemuda putus sekolah berdaya serta tujuan dari pelatihan dapat tercapai. Dengan adanya program pelatihan ini dapat mengurangi angka pengangguran khususnya bagi pengangguran pemuda putus sekolah, namun untuk menyusun strategi perencanaan program perlu adanya dana yang memadai sehingga dalam pelaksanaan program dapat berjalan sampai para peserta pelatihan mandiri. Strategi rancangan pemberdayaan pemuda putus sekolah perlu diperhatikan, selain mengefisienkan dana yang telah diberikan dari pusat, penyelenggara program meminimalisir kebutuhan serta alat dan perlengkapan lainnya, namun tetap terpenuhi sarana dan prasarannya karena dengan adanya sistem subsidi silang meminimalisir dana pemberdayaan pemuda putus sekolah dalam hal ini pelatihan membuat Jaring Ikan harus dibuatkan rencana strategi sebelum dilaksanakannya program. Berangkat dari tujuan program dalam hal ini pelatihan membuat jaring, pelatihan membuat jaring ikan mempunyai macam-macam tingkatan, misalnya pada tingkat dasar, peserta disuruh membuat jaring ikan sampai tuntas, kemudian menentukan indikator berdasarkan variabel dari tahap dasar. Tahap dasar merupakan langkah awal dalam membuat jaring, sebelum dilaksanakannya program pemberdayaan pemuda putus sekolah dalam hal ini pelatihan membuat Jaring Ikan maka pembina, penyelenggara, dan instruktur menganalisis variabel yang berhubungan dengan pelatihan membuat jaring, misalnya menganalisis tingkat partisipasi peserta pelatihan dalam mengikuti program pemberdayaan dengan menggunakan absen, melengkapi alat dan bahan. Untuk akuntabilitas individu dapat dilihat dari aspek evaluasi. Pelaksanaan program harus melalui perencanaan yang matang dan teknik keberhasilan dengan melibatkan pengelola PKBM, instruktur serta seluruh perangkat pelatihan mem-

buat jaring ikan agar mampu meningkatkan kaulitas para luaran. Luaran diharapkan bukan hanya terampil membuat jaring, tetapi juga bekal moral, dan dengan dasar itu mereka juga diberi modal usaha. Dalam kegiatan pelatihan ini, pembina memantau proses pelaksanaan pelatihan mulai dalam penyelenggaraan program sampai pemanfaatan dana yang digunakan secara transparan, membuat pendampingan juknis agar segala proses administrasi tetap berjalan. Pada tahap implementasi awal pembina melakukan pendampingan sebelum dilaksanakannya program dan tetap berkoordinasi dengan pelaksana program dan instruktur. Informasi tentang perkembangan pelatihan membuat jaring ikan sangat berguna bagi kelancaran program pemberdayaan pemuda putus sekolah, karena dengan adanya informasi terkait program pemberdayaan pemuda putus sekolah maka akan membantu penyampaian laporan pelaksana program. Sesuai dengan tujuan dasar dari pelatihan membuat jaring ikan yaitu, dihadapkan peserta pelatihan mampu merubah keterampilan mereka, dari tidak tahu menjadi tahu, sehingga warga belajar menyadari bahwa dengan adanya program pelatihan membuat jaring ikan mereka mampu mensejahterakan hidupnya. Selain itu untuk meningkatkan keterampilan peserta diperlukan inovasi dan rekonstruksi metode pembelajaran, seperti melibatkannya dalam pembuatan bahan pembelajaran sehingga pada hasil pemberdayaan mereka sudah mampu dievaluasi dengan hasil yang memuaskan.

Untuk mengontrol dan memantau peserta pelatihan, menurut informan harus dibuatkan jadwal waktu yang harus dilakukan, sehingga peserta dapat dimonitoring melalui berbagai instrumen. Kontroling tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi biasa juga dilakukan dengan berkoordinasi para pelaksana program. Perkembangan dan kemajuan keterampilan peserta pelatihan sangat menentukan pemberdayaan pemuda putus sekolah, koordinasi atau pelaporan yang dibuat oleh pelaksana mengenai hambatan akan diberikan solusi sehingga para pelaksana mampu memonitoring sejauh mana kemajuan hasil belajar peserta pelatihan.

Menurut informan, rancangan yang telah dibuat oleh tim supaya terjadi pembelajaran yang efektif, persiapan yang dirancang oleh pelaksana merupakan bekal bagi para anggota tim pelaksana. Persiapan ini bersifat materi dan non-materi, sehingga dalam memilih peserta pelatihan yang

mempunyai bakat akan diberikan pengembangan tingkatan, pengembangan tingkatan ini berupa materi pembelajaran yang akan lebih mengfokuskan kepada peningkatan kemampuan keterampilan peserta dan memberikan kontribusi pada penyelenggara sebagai peran mereka dalam menyelenggarakan pelatihan. Dalam memberdayakan pemuda putus sekolah agar tujuan tercapai maka diambil tiga orang peserta pelatihan yang memiliki potensi dan diberikan modal usaha.

Menurut informan, sebelum menentukan variabel-variabel yang mempengaruhi pelatihan membuat jaring ikan penyelenggara menentukan warga belajar atau peserta pelatihan pemuda penganggur, berusia minimal 16 tahun, dan warga setempat, serta sesuai dengan minat mereka sehingga instruktur tidak kesulitan lagi melakukan pembelajaran. Kriteria peserta pelatihan membuat jaring ikan akan sangat berhubungan dengan variabel yang akan mempengaruhi proses berjalannya program pemberdayaan. Variabel yang sering berhubungan dengan pelatihan membuat jaring ikan yaitu penentuan jadwal pembelajaran, penentuan materi pembelajaran serta pengklasifikasian peserta pelatihan membuat jaring.

Menurut informan, sangat perlu adanya pembelajaran moral dalam bentuk pelatihan membuat jaring ikan agar mereka tidak hanya mempunyai keterampilan namun mereka tetap diberdayakan dalam artian taraf hidup mereka meningkat, memberdayakan pemuda putus sekolah tidak terlepas dari membina moral para peserta sehingga ketika mereka lulus dalam pelatihan membuat jaring, mereka dilibatkan dalam program-program yang bersifat moral yang mengarah pada pemberdayaan. Pada pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan membuat jaring ikan yang berkaitan dengan moral, misalnya: sebelum menjalankan program mereka terlebih dahulu disuruh, baca doa, kemudian pada saat proses pembelajaran mereka diajar sopan santun kepada peserta lainnya dan kepada para instruktur.

Menurut informan, pelatihan ini dibentuk berdasarkan minat masing-masing dan klasifikasi umur namun tetap melakukan koordinasi dengan pihak terkait agar mereka yang berpotensi mendapatkan modal dapat terkabulkan. Selanjutnya evaluasi harus dibuat untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta pelatihan, namun sebelum melakukan evaluasi instruktur mencari informasi tentang pelaksanaan pelatihan mem-

buat jaring ikan dengan melakukan diskusi kecil-kecilan dengan para peserta pelatihan. Kemudian keterlibatan para pembina akan sangat membantu pemecahan masalah dan menngali lebih mendalam mengenai hambatan serta perkembangan dari pelatihan membuat jaring, informasi yang telah diperoleh melalui *tudang sipulung* akan di bawah kepada tahap evaluasi sehingga para pelaksana tidak kesulitan lagi melakukan evaluasi. Evaluasi sebenarnya bukan langkah akhir dalam penentuan keberhasilan peserta, namun yang menjadi tolok ukur kemampuan mereka yaitu pada tahap proses pelatihan. Mereka telah diajarkan mengenai membuat jaring, maka instruktur mengevaluasi mereka dengan menyuruhnya membuat jaring. Menurut informan, merancang pembelajaran tidak serta merta melibatkan peserta pelatihan, mesti ada strategi yang dilakukan sehingga pada saat melakukan aksi mereka ingin terlibat dalam melakukan rancangan pembelajaran, rancangan pembelajaran memang sangat dibutuhkan karena hal ini merupakan kebutuhan belajar mereka dalam mengembangkan potensi keterampilan membuat jaring. Menurut informan, alasan pemuda putus sekolah mengikuti pelatihan ini karena ingin meningkatkan taraf hidupnya dan ingin membuka usaha jasa membuat jaring, namun tidak mempunyai modal, dan program pelatihan ini tidak dikenakan biaya sepeser pun.

Menurut informan, keikutsertaannya dalam kegiatan pembuatan jaring ikan ini karena ingin pintar membuat jaring ikan dan ingin membuka usaha membuat jaring ikan sehingga berpartisipasi pada implementasi awal yaitu pada perencanaan dan pertengahan pelaksanaan dan mengikuti implementasi akhir yaitu pada proses evaluasi dan pada tahap evaluasi. Untuk mengetahui secara lebih jauh mengenai pelatihan membuat jaring ikan, maka ia tidak hanya mengikuti penyusunan perencanaan dan pelaksanaan tetapi juga mengikuti evaluasi sehingga mampu memberikan informasi kepada instruktur pada saat melakukan evaluasi. Ia dapat merubah tingkat belajarnya dari tidak tahu menjadi tahu dengan memberanikan diri melakukan demonstrasi atau praktek di depan peserta lainnya sehingga beliau mampu mengukur sejauh mana kemampuan keterampilannya. Menurut informan, keberhasilan pemberdayaan yang diikutinya tidak lepas dari pengawasan dan kontroling dari penyelenggara. Peserta pelatihan pembuatan jaring merasa tidak canggung melakukan demonstrasi di depan umum, karena dengan

keberanian melakukan demonstrasi maka peserta mampu mengukur dan melatih kemampuan membuat jaringnya. Peserta yang kurang terlibat aktif pada proses evaluasi, sering dipantau dan dikontrol oleh instruktur karena ketidakaktifan peserta pelatihan membuat jaring ikan merupakan tanggung jawab instruktur dan pelaksana dalam memberdayakan pemuda putus sekolah. Informan lainnya mengaku bahwa ia mengikuti program pemberdayaan pemuda putus sekolah karena tidak dibebankan biaya untuk mengikutinya (gratis). Peserta sangat antusias mengikuti program pemberdayaan pemuda putus sekolah karena sejak dulu ingin terampil membuat jaring. Pada tahap pelaksanaan dan evaluasi peserta disuruh melakukan demonstrasi untuk mengukur perubahan tingkat belajar dan hasil dari pelatihan. Peserta yang kurang pengetahuannya mengenai keterampilan membuat jaring ikan sangat membutuhkan pengawasan dari instruktur agar keterampilan membuat jaring ikan cepat berhasil. Peserta menganggap bahwa pendekatan yang digunakan oleh instruktur sangat baik karena pendekatan yang digunakan mengarah secara keseluruhan pada kebutuhan belajar sehingga peserta cepat memahami keterampilan membuat jaring. Menurut peserta bahwa perencanaan yang dibuat oleh instruktur sangat membantu kelancaran belajar sehingga peserta berpartisipasi dalam menyusun perencanaan. Peserta mengikuti pelatihan ini dengan tujuan utama membuat jaring ikan untuk memberdayakan hidupnya dan meningkatkan status sosial mereka, sehingga peserta terus mengikuti proses pelaksanaan, baik pada tahap implementasi awal maupun implementasi akhir. Peserta mengikuti evaluasi dengan tujuan dapat mengukur kemampuan keterampilan membuat jaringnya dan dapat diikutsertakan sebagai peserta penerima modal usaha. Menurut peserta bahwa pendekatan yang digunakan oleh instruktur sangat efektif dan efisien karena instruktur menggunakan pendekatan persuasif yang bertujuan untuk menjalin keakraban sesama peserta dan instruktur, kemudian dengan pendekatan yang aplikatif membuat peserta cepat memahami cara membuat jaring. Para peserta menganggap bahwa dengan adanya pemberian keterampilan membuat jaring, mereka telah memiliki bekal keterampilan yang nantinya tidak perlu lagi membeli jaring ikan untuk keluarganya. Pada teknik pemberdayaan menurut informan di awal rekruting peserta pelatihan dilibatkan agar peserta mampu memahami langkah-langkah pelatihan sehingga dalam pelaksanaannya peserta

tidak bertanya-tanya tentang pelaksanaan pelatihan membuat jaring, sehingga yang didiskusikan dalam rancangan kegiatan ialah penentuan jadwal pelatihan. Penentuan jadwal pelatihan merupakan strategi dalam menjalankan suatu program, jadwal pembelajaran akan sangat efisien jika disinergikan dengan kemampuan peserta warga belajar namun tetap mengacu pada petunjuk pelaksanaan, kemudian penentuan materi pembelajaran pelatihan membuat jaring, materi pembelajaran merupakan alat bantu yang diberikan kepada peserta pelatihan membuat Jaring Ikan agar lebih mudah memahami prosedur dan tata cara pelatihan membuat jaring, jika peserta pelatihan aktif dalam mengikuti dan mampu memahami materi belajar pelatihan membuat jaring, besar kemungkinan mereka akan mandiri, mampu membuat usaha jasa membuat jaring. Menurut informan, instruktur melakukan analisis kebutuhan sehingga pada saat membuat suatu kerjasama, instruktur mampu menawarkan konsep yang akan ditawarkan kepada peserta, selain itu kerjasama yang dibuat ialah sesuai tujuan yang ingin dicapai agar nantinya peserta mampu diberdayakan pada saat selesai mengikuti program pelatihan. Analisis kebutuhan sangat sering dilakukan di pendidikan nonformal sebab pendidikan nonformal merupakan hal yang kontekstual, fleksibel, namun terarah sehingga dalam menjalin kerjasama diantara pelaku pemberdayaan pemuda putus sekolah dalam hal ini pelatihan membuat jaring ikan perlu adanya rancangan strategis dan langkah taktis, seperti rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar, memberikan motivasi kepada warga belajar sehingga mereka aktif dalam pelatihan membuat Jaring ikan dan memberikan alternatif pembelajaran.

Keterlibatan peserta pelatihan membuat jaring ikan dalam memberdayakan dirinya merupakan ketentuan yang telah diatur dalam juknis, keterlibatan mereka terbatas, maksudnya pada tahap keterlibatan di evaluasi mereka hanya dievaluasi agar mampu menilai sejauh mana kemampuan mereka, serta sejauh mana keterlibatan mereka dalam mengikuti pelatihan membuat jaring, evaluasi merupakan langkah akhir dalam menentukan peserta yang tidak lulus dan yang lulus, yang mandiri dan yang tidak mandiri.

Menurut informan, fungsi dari kontroling dan mentoring yaitu memantau peserta pelatihan pada saat diberikan suatu usaha jika sudah

ada di antara peserta yang mandiri, namun hanya sebagian alumni peserta pelatihan yang mampu mandiri karena semua pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan membuat jaring ikan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Menurut informan, keterlibatan peserta pelatihan akan berguna jika mereka menawarkan kebutuhan belajar mereka sehingga pada saat merancang atau menyusun *planning* kegiatan, pelaksana program tidak lagi kesulitan terhadap perlengkapan dan metode belajar yang akan diberikan nantinya. Bahan belajar pun akan sangat berguna didiskusikan sehingga nantinya mereka dengan cepat mengenal bahan yang diberikan melalui metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan metode pembelajaran teori dan praktek. Menurut informan, kerjasama yang dilakukan oleh instruktur, peserta dan pembina merupakan kerjasama yang meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta pelatihan membuat jaring, karena dengan adanya pelatihan membuat jaring ikan mereka akan meningkatkan satus sosial, kemandirian mereka, dan memudahkan instruktur melakukan pembelajaran. Menurut informan, sangat sepakat dengan adanya komunitas membuat jaring ikan karena dengan adanya komunitas membuat jaring, maka akan menambah industri rumah tangga yang akan meminimalisir angka pengangguran. Namun semestinya ada kontrol yang dilakukan oleh pihak terkait, misalnya Dinas Sosial dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang memiliki komitmen memberdayakan pemuda putus sekolah agar lebih produktif dan bisa mandiri secara ekonomi.

Pembahasan

Ada dua indikator untuk mengetahui keberhasilan pemberdayaan yang diberikan kepada pemuda putus sekolah, yaitu strategi pelaksanaan dan teknik pemberdayaan. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pelatihan keterampilan membuat jaring ikan yang diselenggarakan oleh PKBM Mandiri perlu dilakukan strategi pemberdayaan dan teknik pemberdayaan dalam memberdayakan pemuda putus sekolah melalui pelatihan membuat jaring. Menurut Sudjana (2010:165), teknik pemberdayaan merupakan langkah teknis untuk menjalankan strategi pemberdayaan, jika strategi pemberdayaan membahas empat point dalam memberdayakan pemuda putus sekolah, maka pada teknik pemberdayaan mempunyai tiga tahap yaitu: a) tahap persiapan; b) tahap peren-

canaan alternatif program atau kegiatan; c) tahap pelaksanaan; d) tahap evaluasi.

Di dalam strategi pemberdayaan, penyelenggara program pembinaan pelatihan membuat jaring ikan melakukan subsidi silang agar mampu meminimalisir dana namun tujuan tetap bisa tercapai sehingga peserta pelatihan tetap produktif. Dengan adanya program pelatihan membuat jaring ikan maka akan mengurangi angka pengangguran khususnya bagi pengangguran pemuda putus sekolah, namun untuk menyusun strategi perencanaan program perlu adanya *pressure* dana sehingga dalam pelaksanaan program mampu berjalan sampai para peserta pelatihan mandiri. Strategi rancangan pemberdayaan pemuda putus sekolah perlu diperhatikan. Pelatihan membuat jaring ikan mempunyai macam-macam tingkatan, misalnya pada tingkat dasar, peserta disuruh membuat keberhasilan sampai tuntas, kemudian menentukan indikator berdasarkan variabel dari tahap dasar. Tahap dasar merupakan langkah awal dalam membuat jaring, sebelum dilaksanakannya program pemberdayaan perempuan dalam hal ini pelatihan membuat jaring ikan maka pembina, penyelenggara, dan instruktur menganalisa variabel yang berhubungan dengan pelatihan membuat jaring, misalnya menganalisa tingkat partisipasi peserta pelatihan dalam mengikuti program pemberdayaan dengan menggunakan abses, melengkapi alat dan bahan. Akuntabilitas atau keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan lembaga akan dipisahkan, kepentingan lembaga merupakan prioritas utama dalam memberdayakan pemuda putus sekolah melalui pelatihan membuat jaring, sehingga dalam memberdayakan pemuda putus sekolah tetap berjalan profesionalisme kerja baik untuk peserta pelatihan maupun untuk pelaksana program. Yang di harapkan kepada para luaran pelatihan membuat jaring, bukan hanya terletak pada terampil atau tidaknya dalam membuat jaring, namun mereka diberikan bekal moral, sehingga pada saat mereka berinteraksi kepada masyarakat mereka sudah mampu bersikap sopan, selain itu di harapkan mereka sudah mampu diberikan modal usaha, tapi mereka tetap akan dinilai pada sisi moralnya, sebab tolok ukur berdayanya pemuda putus sekolah dalam pelatihan membuat jaring ikan adalah bagaimana mereka juga mampu memberikan contoh moral terhadap masyarakat di sekitar mereka.

Hal ini sejalan dengan Skidmore (1990)

yang menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan dasar dari efisiensi adalah meminimalisir biaya pemberdayaan namun tujuan tetap tercapai, hal ini bisa dicapai jika dilakukan suatu perencanaan yang bersifat antisipatif. Sedangkan untuk mengefektifkan program pemberdayaan maka perlu dihubungkan dengan variabel-variabel yang akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya program pemberdayaan. Untuk mencapai tujuan dari program pemberdayaan tentunya dibutuhkan tenaga pendidik serta peserta yang profesional sehingga mampu membedakan akuntabilitas lembaga dan akuntabilitas individu. Sehingga pada proses perencanaan program pemberdayaan peserta pelatihan mampu meningkatkan moral, baik moral lembaga maupun moral individu.

Pembina sering memantau proses pelaksanaan pelatihan membuat jaring ikan mulai dalam penyelenggaraan program dana yang digunakan secara transparan. Serta membuat pendampingan juknis agar segala proses administrasi tetap berjalan. Pada tahap implementasi awal pembina melakukan pendampingan sebelum dijalankannya program dan tetap berkoordinasi kepada pelaksana program dan instruktur. Hal ini dilakukan agar proses administrasi tetap berjalan, karena dengan adanya administrasi sebelum dilaksanakannya program pemberdayaan maka, pelaksana program mampu memprediksi hambatan yang akan dihadapi misalnya hambatan finansial, maka para komponen penyelenggara program tetap menjalankan program tersebut, sampai mereka mandiri.

Menurut Skidmore (1990), kegiatan pelaksanaan program merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal (*pre-implementation*), implementasi, dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup kegiatan-kegiatan persiapan sebelum program kegiatan dilakukan. Implementasi kegiatan merupakan semua aspek kegiatan teknis yang dilakukan pada sesi kegiatan termasuk koordinasi administratif, dokumentasi, dan dukungan finansial sedangkan implementasi akhir (*post-implementation*) mencakup kegiatan-kegiatan administratif dan finansial yang diperlukan sesudah program dilaksanakan, termasuk kegiatan pelaporan, proses, dan hasil program kegiatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dis-

ajikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan membuat jaring ikan oleh PKBM Mandiri di Desa Dalam Kecamatan Makian Pulau Kabupaten Halmahera berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan adanya kesatuan antara strategi dan teknik pemberdayaan dalam pelaksanaannya. Pada strategi pemberdayaan dilakukan perencanaan dalam penyelenggaraan program yang menekankan efisiensi biaya dalam pemberdayaan namun moral lembaga dan moral peserta tetap diupayakan untuk ditingkatkan. Sedangkan pada pelaksanaan program penyelenggara melakukan implementasi awal. Pada tahap evaluasi, untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Dan tahap pengembangan tidak terlepas dari tujuan program yaitu proses pembelajaran sampai peserta betul-betul mandiri. Sedangkan pada teknik pemberdayaan dilakukan persiapan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Pada tahap perencanaan alternatif program kegiatan, instruktur memberikan alternatif program kepada peserta yang tidak lulus. Pada tahap pelaksanaan instruktur melakukan proses pembelajar yang bersifat persuasif. dan pada tahap evaluasi instruktur mengontrol serta memonitoring peserta mengenai keterampilan yang didapatkannya, serta memberi bantuan modal bagi peserta yang sudah terampil dan dianggap sudah dapat mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, M. 2013. *Hak Pemuda putus sekolah dalam mensukseskan Milinium Development Goals 2015, makalah yang dipresentasikan dalam Dialog Santun "Aktualisasi Peran Kaum Pemuda putus sekolah Dalam Adat Mingakabau dan Masyarakat Sumatera Barat"* Padang, diakses pada tanggal 29 Februari 2013.
- Kindervatter, S. 1979. *Nonformal education as an empowering process with case studies from Indonesia and Thailand*. <http://www.getcited.org/pub/101966210>. (Online) diakses pada tanggal 17 November 2012.
- Skidmore, A.R. 1990. *Social work administration: Dynamic management and human relationship*. <http://www.getcited.org/pub/102796441>. (Online) diakses pada tanggal 17 November 2014.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

Sudjana, N. 2010. *Evaluasi Proyek Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Bandung Press.

Tesoriero. 2008. *Pembagian Kerja Secara Seksul*. Jakarta: Gramedia.

Undang-Undang No. 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdikbud.

MODEL PEMBELAJARAN SOFT SKILLS MELALUI METODE PROYEK PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK BERMAIN SAWERIGADING BINAAN UPTD SKB UJUNG PANDANG KOTA MAKASSAR

Amir

SKB Ujung Pandang
e-mail: amir_pasau@yahoo.com

Abstract: Implementation of soft skills learning model through project method on early age children in Sawerigading Playgroup of SKB Ujung Pandang in Makassar City. Through qualitative approach with developing soft skills learning model can contribute positively and significantly in reducing or solving problem of boredom and uninteresting phase of early age children in learning process. Data analysis can be done through evaluation, presentation, and verification. The results are soft skills learning process through project method that are divided into three stages: planning stage consist of problem identification and purpose deciding; developing stage consist of soft skills learning through project method, supporting, and inhabiting factors; and evaluation stage consist of result which is found and benefit which is felt.

Key words: Softskill learning model, project method, and early age children.

Abstrak: Penerapan keberlangsungan model pembelajaran *soft skills* melalui metode proyek pada anak usia dini pada Kelompok Bermain Sawerigading Binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar. Menggunakan pendekatan kualitatif pada pengembangan model pembelajaran *soft skills* dapat berkontribusi positif dan signifikan dalam mengurangi atau mengatasi permasalahan kejenuhan, kebosanan, dan tidak tertariknya anak usia dini mengikuti proses pembelajaran secara maksimal. Teknik analisis data dilakukan melalui penilaian, penyajian data, dan verifikasi data. Hasilnya adalah proses pembelajaran *soft skills* melalui metode proyek melalui tiga tahapan yaitu: tahap perencanaan meliputi identifikasi masalah dan penentuan tujuan; tahap pengembangan meliputi pembelajaran *soft skills* melalui metode proyek, faktor pendukung, dan penghambat; dan tahap evaluasi meliputi hasil yang didapatkan dan manfaat yang dirasakan.

Kata Kunci: Model pembelajaran *soft skill*, metode proyek, dan anak usia dini

Pembelajaran pada anak usia dini bertujuan untuk meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak sesuai pertambahan usia anak. Sesungguhnya pada anak usia dini, pembelajaran *soft skills* bertujuan untuk mempersiapkan anak baik secara akademik, sosial, dan emosional untuk menghadapi hidupnya di masa depan.

Mengantisipasi tuntutan kurikulum 2013, UPTD SKB Ujung Pandang Kota Makassar melalui pamong belajar telah melakukan berbagai kegiatan diantaranya mendiskusikan tuntutan tersebut di atas yang penekanannya pada pembelajaran *soft skills* melalui metode proyek yang dirancang secara mandiri mulai dari kegiatan main, dilanjutkan dengan memecahkan masalah sederhana pada saat anak bermain.

Prosedur penerapan metode proyek pada pengembangan model pembelajaran *soft skills* meliputi tahapan kegiatan: (1) merencanakan penerapan meliputi kegiatan studi pendahuluan, FGD, dan membuat desain penyelenggaraan pembelajaran proyek pembuatan minuman segar, roti selai, bubur ayam, dan sate buah. (2) melaksanakan penerapan meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup, (3) membuat laporan penyelenggaraan proyek pembuatan minuman segar, roti selai, bubur ayam, dan sate buah. (4) mengevaluasi pencapaian perkembangan *skills* pada 35 orang anak usia dini yang menjadi sasaran sebagai hasil dari pembelajaran (5) menganalisis hasil evaluasi pembelajaran pada 35 orang anak usia dini dan evaluasi lima orang pendidik untuk mengetahui dampak penerapan model pembelajaran *soft skills*

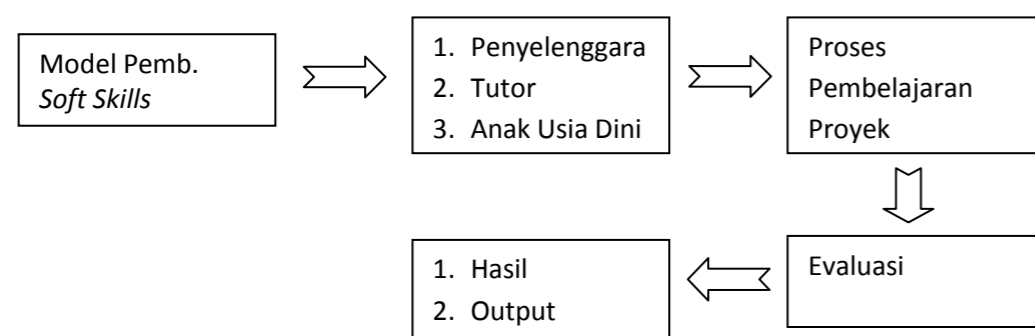
melalui metode proyek.

METODE

Pengembangan model ini menitikberatkan pada pemahaman pada tutor dan anak usia dini yang mengalami sendiri proses tersebut, terdapat pengintegrasian individu, konsep, aksi, reaksi, dan persepsi. Pengembangan model ini berisi kutipan-kutipan dari data/fakta yang diungkap

dari hasil pengembangan model untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.

Peralatan yang digunakan pada proses pembelajaran *soft skill* adalah tersedianya peralatan pembelajaran teori, bahan dan sumber-sumber belajar bagi tutor untuk mengajarkan pembuatan bubur ayam, minuman segar, sate buah, dan roti selai.



Gambar1. Skema Kerangka Pikir

Pengembang bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data dengan mengamati langsung hal-hal yang berkaitan dengan fokus pengembangan model pembelajaran *soft skills* melalui proyek. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012:334) bahwa “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data”.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah pengembang untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk bagan, hubungan antara kategori *flowchart*, dan sejenisnya. Kesimpulan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang lebih jauh setelah pengembang menerapkan model pembelajaran *soft skills* melalui metode proyek. Pengecekan

data digunakan untuk menetapkan keabsahan satu data agar data itu sah. Meleong (2006:330) menjelaskan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan atau sebagai pembandingan terhadap data itu sebagai berikut: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang lain di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah, tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan; (4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengembangan model pembelajaran *soft skills* melalui metode proyek diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keberadaan Kelompok Bermain Sawerigading di tengah-tengah masyarakat berfungsi sebagai

sarana pelayanan pendidikan anak usia dini umur 5-6 tahun.

Rancangan dan strategi yang telah dilakukan oleh pengembang dalam merancang prosedur penerapan pengembangan model pembelajaran *soft skills* melalui metode proyek pada anak usia dini, dilaksanakan dengan alur tahapan kegiatan perencanaan, kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup, kegiatan focus group discussion membicarakan proses pembuatan rancangan terkait pembuatan minuman segar, roti selai, bubur ayam, sate buah, dan kegiatan pembuatan laporan akhir.

Penerapan model pembelajaran *soft skills* melalui metode proyek meliputi: Proyek pembuatan minuman segar meliputi kegiatan awal (30 menit), dimana (a) pengembang dan pendidik mengatur seluruh anak untuk masuk kedalam lingkaran kecil dan mengucapkan salam, pendidik meminta salah seorang anak didik untuk memimpin doa; (b) pendidik mengaitkan kembali pengalaman belajar anak dan *sharing* pendapat terkait tema pembuatan minuman segar; (c) pendidik menyampaikan penerapan metode proyek pada pembelajaran *soft skills* pada pembuatan minuman segar dan aturan mainnya; (d) pendidik menjelaskan mengenai penggunaan alat yang digunakan di antaranya pisau, alat peras jeruk, gelas, sedotan, teko plastik, sedangkan bahan yang digunakan jeruk, air, dan gula; (e) pendidik berdiskusi dengan 35 orang anak dan memotivasi anak tentang proyek pembuatan minuman segar; dan (f) pendidik meminta kepada salah seorang untuk memimpin pembacaan doa sebelum pembelajaran proyek pembuatan minuman segar dimulai.

Kegiatan inti (60 menit) meliputi: (1) pendidik membimbing anak dalam mengolah bahan-bahan yang dipaktekkan pada pembuatan minuman segar; (2) pendidik memotivasi dan mengarahkan seluruh anak; (3) pengembang dan pendidik mengadakan observasi dan mencatat perilaku 35 orang anak; (4) pendidik mengarahkan anak membentuk lingkaran dan membagi kelompok untuk memulai proyek pembuatan minuman segar. Kelompok pertama bertugas menyiapkan tempat untuk memeras jeruk *sunkist* dan mencampur gula menjadi minuman segar. Kelompok kedua bertugas untuk mempersiapkan penjualan minuman segar berupa: (1) buku catatan penjualan (2) tempat penjualan minuman segar (3) menentukan harga dan jumlah minuman segar yang dijual. Kelompok tiga ber-

tugas sebagai pembeli untuk membeli minuman segar, (1) anak dapat menghitung berapa jumlah gelas minuman segar yang dibeli, (2) anak menentukan harga minuman segar yang dijual, (3) anak mengetahui nilai uang yang dibelanjakan. Kegiatan akhir/penutup (10 menit) meliputi: (1) pengembang bersama pendidik dan anak berdiskusi tentang metode proyek dalam pembuatan minuman segar; (2) pengembang, pendidik, dan penyelenggara mengevaluasi seluruh aspek penerapan pembelajaran proyek pada pembuatan minuman segar dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh pendidik.

Proyek pembuatan bubur ayam dengan kegiatan awal (30 menit) meliputi: (1) pendidik mengatur anak untuk masuk di lingkaran kecil dan mengucapkan salam, pendidik meminta salah seorang anak didik untuk memimpin pembacaan doa belajar; (2) pendidik mengaitkan kembali pengalaman belajar anak dan sering pendapat terkait tema pembuatan bubur ayam bersama anak usia dini; (3) pendidik menyampaikan metode proyek pada pembuatan bubur ayam dan aturan main; (4) pendidik mengenalkan alat yang digunakan diantaranya panci untuk memasak bubur, wajan untuk menggoreng, sendok besar, sendok makan, mangkuk dan bahan yang diperlukan di antaranya bubur nasi, garam dan kecap, ayam dipotong kecil-kecil (disuir), kerupuk, daun bawang, daun seledri, telur, dan bawang goreng; (5) pendidik berdiskusi dengan anak, memotivasi anak untuk melakukan seluruh alur kegiatan dalam pembuatan bubur ayam; (6) pendidik meminta salah seorang anak untuk memimpin pembuatan bubur ayam untuk jualan beserta pembagian tugas kepada teman-temannya.

Kegiatan inti (60 menit) meliputi: (1) pendidik membimbing seluruh anak dalam mengolah bahan-bahan yang akan dipaktekkan pada kegiatan proyek pembuatan bubur ayam; (2) pendidik memotivasi dan mengarahkan seluruh anak; (3) pengembang dan pendidik mengadakan observasi terhadap perilaku 35 orang anak yang muncul pada saat kegiatan penerapan model; (4) pendidik dan 35 orang anak kembali membentuk lingkaran dan membagi kelompok. Kelompok pertama bertugas sebagai juru masak pembuatan bubur ayam; (1) menyiapkan tempat untuk mencampur bubur nasi dengan bahan yang telah dipersiapkan seperti garam dan kecap, ayam dipotong kecil-kecil (disuir), kerupuk, daun bawang, daun seledri, telur,

dan bawang goreng; (2) bubur ayam siap dihidangkan. Kelompok kedua bertugas mempersiapkan penjualan bubur ayam, buku catatan pemesanan, tempat penjualan bubur ayam, dan menentukan harga penjualan bubur ayam. Kelompok tiga bertugas sebagai konsumen penjual bubur ayam: (1) anak dapat menghitung berapa mangkuk bubur ayam yang telah dijual, (2) menentukan harga bubur ayam yang akan dijual, (3) anak mengetahui nilai uang yang dibelanjakan. Kegiatan akhir/penutup (10 menit) meliputi: (1) pengembang bersama pendidik dan anak berdiskusi tentang kegiatan metode proyek pembuatan bubur ayam; (2) pengembang, pendidik, dan penyelenggara mengevaluasi seluruh kegiatan pembuatan bubur ayam; (3) pengembang memberikan solusi penyelesaian terkait masalah-masalah yang dialami anak usia dini dalam pembuatan bubur.

Proyek pembuatan roti selai dengan kegiatan awal (30 menit) meliputi: (1) pendidik mengatur seluruh anak untuk masuk dalam lingkaran kecil dan mengucapkan salam. Salah seorang anak didik diminta memimpin doa; (2) pendidik mengaitkan kembali pengalaman belajar anak dan *sharing* pendapat terkait tema proyek pembuatan roti selai; (3) pendidik menyampaikan pelaksanaan proyek pembuatan minuman segar dan aturan main; (4) pendidik mengenalkan alat yang digunakan diantaranya pisau roti, piring kecil, sedangkan bahan yang diperlukan roti, selai, coklat meises, dan margarin; (5) pendidik berdiskusi dengan seluruh anak, memotivasi anak untuk mengikuti seluruh alur metode proyek pada pembuatan roti selai, (6) pendidik meminta kepada salah seorang untuk memimpin pembuatan roti selai untuk jualan beserta pembagian tugasnya.

Kegiatan inti (60 menit) meliputi: (1) pendidik membimbing seluruh anak dalam mengolah bahan-bahan yang dipraktikkan pada metode proyek pembuatan roti selai; (2) pendidik memotivasi dan mengarahkan 35 orang anak; (3) pengembang bersama pendidik mengadakan observasi terhadap perilaku anak saat kegiatan berlangsung; (4) pendidik dan 35 orang anak kembali membentuk lingkaran dan membagi kelompok kerja; (5) kelompok pertama bertugas sebagai juru pengoles roti selai; (a) menyiapkan tempat untuk membuat roti selai dengan alat yang telah dipersiapkan seperti pisau roti, piring kecil, dan bahan yang di perlukan yaitu roti, selai, coklat meises, margarine; (b) juru pengoles yang telah

ditunjuk mengolesi roti dengan selai untuk siap dihidangkan; (6) kelompok kedua bertugas mempersiapkan penjualan roti selai: (a) menyiapkan buku catatan pemesanan, (b) kelompok melakukan penawaran kepada pembeli sesuai dengan selarannya; (c) anak yang ditunjuk sebagai pelayan mengantarkan pesanan kepada konsumen/pembeli; (7) kelompok tiga bertugas sebagai pembeli untuk membeli bubur ayam; (a) anak dapat menghitung berapa mangkuk roti selai yang dibeli; (b) anak menentukan harga roti selai yang dijual; (c) anak mengetahui nilai uang yang dibelanjakan; (8) kegiatan akhir/penutup (10 menit) meliputi: (a) pendidik dan seluruh anak kembali berdiskusi tentang kegiatan metode proyek pembuatan roti selai; (b) pengembang, pendidik, dan penyelenggara mengevaluasi seluruh tahapan metode proyek pembuatan roti selai, dan memberikan solusi penyelesaian terhadap masalah-masalah yang dialami selama proses pembuatan roti selai.

Proyek pembuatan sate buah dengan kegiatan awal (30 menit) meliputi: (1) pendidik mengatur seluruh anak untuk masuk di lingkaran kecil dan mengucapkan salam, salah seorang anak didik diminta memimpin doa; (2) pendidik mengaitkan kembali pengalaman belajar anak dan *sharing* metode proyek pembuatan sate buah; (3) pendidik menyampaikan metode proyek pembuatan sate buah dan aturan main kepada anak; (4) pendidik mengenalkan alat yang digunakan seperti pisau, tusuk sate, piring, pisau plastik, dan bahan yang diperlukan buah (apel, melon, anggur), yogurt, susu, dan mayonais; (5) pendidik berdiskusi dengan 35 orang anak, memotivasi anak untuk mengikuti seluruh tahapan pembuatan sate buah; (6) pendidik meminta kepada salah seorang anak untuk memimpin proyek pembuatan sate buah pembagian tugas kepada teman-temannya.

Kegiatan inti (60 menit) meliputi: (1) pendidik membimbing seluruh anak dalam mengolah bahan-bahan yang dipaktekkan pada proyek pembuatan sate buah; (2) pendidik memotivasi dan mengarahkan seluruh anak; (3) pengembang bersama pendidik mengadakan observasi terhadap perilaku 35 orang anak pada saat pembuatan sate buah; (4) pendidik dan 35 orang anak kembali membentuk lingkaran dan membagi kelompok untuk memulai kegiatan; (5) kelompok pertama bertugas sebagai juru masak sate buah: (a) menyiapkan tempat untuk membuat sate buah dengan alat yang telah dipersiapkan seperti: pisau, tusuk

sate, piring, pisau plastik, dan bahan yang diperlukan: buah (apel, melon, anggur), yogurt, susu, mayonais; (b) juru masak yang telah ditunjuk mengolah atau memotong buah yang diawasi oleh pendidik sesuai ukuran yang telah ditentukan, (c) juru masak merangkai buah dengan menggunakan tusuk sate; (d) juru masak mempersiapkan bumbu sate dengan mencampur bahan seperti mayonais, susu dan yogurt.

Kelompok kedua bertugas untuk mempersiapkan penjualan sate buah: (1) buku catatan pemesanan, (2) anak melakukan penawaran kepada konsumen sesuai dengan selarannya, (3) anak yang ditunjuk sebagai pelayan mengantarkan pesanan kepada pembeli sesuai pesannya, dan kelompok tiga bertugas sebagai pembeli untuk membeli sate buah: (1) anak dapat menghitung berapa jumlah tusuk sate buah yang dijual, (2) anak menentukan harga sate buah yang dijual, (3) anak mengetahui nilai uang yang dibelanjakan.

Kegiatan akhir/penutup (10 menit) meliputi: (1) pengembang, pendidik dan 35 orang anak kembali berdiskusi terkait metode proyek pembuatan sate buah, (2) pengembang, pendidik dan penyelenggara mengevaluasi seluruh tahapan proyek pembuatan sate buah, (3) pendidik memberikan solusi penyelesaian terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam penerapan metode proyek pembuatan sate buah.

Pada akhir kegiatan pengembang, penyelenggara, dan pendidik melakukan diskusi melalui *Focus Group Discussion* (FGD) membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan selama penerapan pengembangan model pembelajaran *soft skills* melalui metode proyek pada anak usia dini. Pengembang, penyelenggara, dan pendidik membuat laporan pertanggungjawaban administrasi dan keuangan, pada penerapan model pembelajaran *soft skills* melalui metode proyek kepada pihak BPPAUDNI Regional III selaku penyalur dana pengembangan model pembelajaran *soft skills*. Pada tahap pengembangan model berdasarkan fakta yang ditemukan dilapangan bahwa pengembangan ini sangatlah penting bagi guru dan anak usia dini karena pada saat mereka telah selesai mengikuti program mereka langsung dapat menerapkan kegiatan sehari-harinya.

Dampak penerapan metode proyek pada pembelajaran *soft skills* bagi anak usia dini diper-

oleh dari guru PAUD terhadap: (1) sebanyak 25 orang anak usia dini ternilai baik dan telah berubah baik pengetahuan, skill, dan sikapnya berdasar hasil evaluasi pendidik; (2) sebanyak enam orang anak usia dini ternilai cukup dan cukup berubah pengetahuan, skill, dan sikapnya berdasar hasil evaluasi pendidik; (3) sebanyak empat orang anak usia dini ternilai kurang dan kurang berubah pengetahuan, skill, dan sikapnya berdasar hasil evaluasi pendidik. Bagi pendidik PAUD meliputi: (4) sebanyak empat dari lima orang pendidik ternilai baik dan berubah baik dalam penerapan metode proyek pada pembelajaran *soft skills*; (5) sebanyak satu orang pendidik ternilai cukup baik dan cukup berubah terkait kemampuan penggunaan metode proyek dalam pengajaran.

Adapun faktor pendukung meliputi: (a) tersedianya sarana dan prasarana yang memadai; (b) dukungan sepenuhnya dari orangtua orang anak usia dini; (c) dukungan pendanaan dari BPPAUDNI Regional III; (d) dukungan dari Mendiknas RI No. 137 Tahun 2014 terkait penerapan metode proyek pada pembelajaran anak usia dini; (e) dukungan sepenuhnya dari Kepala SKB Ujung Pandang sebagai penanggung jawab penerapan model. Sedangkan faktor penghambat meliputi: (a) masih adanya anak usia dini yang terlambat datang pada saat jadwal kegiatan penerapan metode proyek dilaksanakan sesuai kesepakatan bersama yang telah ditetapkan; (b) masih adanya anak usia dini yang berbeda tingkat penerimaan dan pemahamannya terkait metode proyek pada pembelajaran *soft skills* yang diajarkan oleh pendidik.

Menurut Umar (2010:17), "Evaluasi merupakan satu kesatuan dengan perencanaan program. Artinya merupakan rangkaian proses umpan balik untuk mengarahkan pelaksanaan kegiatan dan proses untuk mengukur hasil kegiatan". Evaluasi harus dibuat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan atau hasil belajar anak usia dini selama mengikuti pembelajaran model *soft skills* melalui metode proyek. Informasi yang telah diperoleh akan dibawa ke tahap evaluasi lagi, sebagaimana penilaian dilakukan oleh guru PAUD bertujuan untuk mengetahui hasil perkembangan kemampuan 35 Orang Anak Usia Dini sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Perkembangan Kemampuan Anak Usia Dini

No	Aspek	Unsur Penilaian	Kemampuan Anak			Jumlah
			Baik	Cukup	Kurang	
1	Kerjasama	Keterlibatan saat diskusi/bekerja	21	8	6	35
		Berinteraksi dengan semua teman	18	10	7	35
		Bermain dengan teman	29	4	2	35
2	Tanggung jawab	Menyelesaikan pekerjaannya	23	8	4	35
		Melaksanakan pekerjaan sesuai tugas	29	3	3	35
3	Kemandirian	Berusaha mengerjakan pekerjaan sendiri	26	6	3	35
		Memimpin teman	23	8	4	35
4	Kepemimpinan	Konsisten	25	6	4	35
		Ramah	27	6	2	35
5	Kepribadian	Sabar/tidak emosional	24	8	3	35
6	Kominikasi	Berbicara dengan tidak berteriak	28	4	3	35
		Berani mengemukakan pendapat	25	8	2	35
		Menggunakan bahasa yang sopan	26	6	3	35
7	Optimisme	Tidak putus asa	24	7	2	35
		Mengerjakan pekerjaan tanpa mengeluh	24	5	6	35
		Antusias	26	5	4	35
		Jumlah%	70 %	18 %	10 %	100 %
		Jumlah Sasaran	25	6	4	35

Dari hasil penilaian diketahui nilai yang meliputi: (1) sebanyak 25 orang (71%) anak telah berkategori baik pada kriteria penilaian evaluasi pengembangan; (2) sebanyak 6 orang (18%) anak telah berkategori cukup pada kriteria penilaian evaluasi pengembangan; (3) sebanyak 4 orang

(10%) anak masih berkategori kurang pada kriteria penilaian evaluasi pengembangan.

Penilaian pada 5 orang pendidik PAUD yang dilakukan oleh pengembang untuk mengetahui aspek-aspek sebagai berikut:

No	Aspek	Unsur Penilaian	Kemampuan Pendidik			Jumlah
			Baik	Cukup	Kurang	
1	Keterampilan membuka pelajaran	Kemampuan mengarahkan perhatian anak	5	0	0	5
		Kemampuan membimbing anak	4	1	0	5
2	Keterampilan mengaitkan tema	Kemampuan memancing anak mengaitkan tema dengan kehidupannya	4	1	0	5
		Kemampuan mengaitkan tema dengan kegiatan	5	0	0	5
3	Menyampaikan rencana proyek secara detail	Kemampuan menyampaikan dengan terstruktur	5	0	0	5
		Kemampuan menyampaikan dengan jelas	4	1	0	5
4	Memotivasi anak dalam menyatakan pendapat	Kemampuan memberikan <i>reinforcement</i> (penguatan)	5	0	0	5
		Kemampuan menyemangati anak	5	0	0	5
5	Mengarahkan anak	Kemampuan membantu anak menentukan kegiatan	4	1	0	5
6	Membimbing anak	Kemampuan membantu anak yang mengalami kesulitan	4	1	0	5
7	Mengevaluasi anak	Kemampuan mengisi lembar evaluasi	5	0	0	5
		Kemampuan mengamati anak secara keseluruhan	4	0	0	5
		Jumlah%	90 %	10 %	0 %	100 %
		Jumlah Sasaran	4	1	0	5

Berdasar hasil analisis dari pelaksanaan evaluasi penerapan metode proyek pada pengajaran *soft skills* pada sasaran 5 orang pendidik meliputi: (1) sebanyak 54 orang (90%) pendidik berkategori baik pada kriteria penilaian evaluasi pengembangan *soft skills*. (2) sebanyak 5 orang (10%) pendidik berkategori cukup pada kriteria penilaian evaluasi pengembangan *soft skills* oleh pengembang model.

Keunggulan model pembelajaran *soft skills* melalui metode proyek meliputi: (1) metode proyek pada pembelajaran *soft skills* telah memenuhi tuntutan yang dipersyaratkan oleh Permendiknas No. 137 tahun 2014 terkait standar pendidikan anak usia dini, (2) pengetahuan dan pengalaman anak usia dini yang didapatkan dari metode proyek pada pembelajaran *soft skills*, metode proyek bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan mendapatkan penghargaan tersendiri bagi anak.

Keunikan inovasi model pembelajaran *soft skills* melalui metode proyek meliputi: (1) model pembelajaran *soft skills* yang telah diterapkan oleh pengembang merupakan salah satu model pembelajaran yang baru, menarik, menyenangkan, dan unik, utamanya yang terkait *skills* yang dikembangkan dalam pembuatan minuman segar, roti selai, bubur ayam, dan sate buah; (2) penerapan metode proyek pada pembelajaran anak usia dini adalah salah satu yang menjadikan suasana pembelajaran menjadi hidup, kegembiraan, keingintahuan, sebagaimana tampak pada foto pembelajaran anak usia dini.

Pembahasan

Prosedur penerapan model pembelajaran *soft skills* melalui metode proyek, dapat dipahami sebagai proses belajar anak usia dini melalui aktivitas atau kegiatan yang dilakukan sendiri atau berkelompok, bagaimana anak melakukan *skills* sesuai dengan langkah dan rangkaian prosedur yang telah dirancang sebelumnya. Pentingnya metode proyek pada pembelajaran *soft skills* PAUD, tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah untuk mengembangkan berbagai potensi *skills* anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Urgensi pendidikan anak usia dini

berdasarkan tinjauan pengembangan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan. Kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau mengelola hidup yang dikenal dengan istilah *soft skills*.

Meningkatkan kemampuan *soft skills* melalui metode proyek, keterlibatan tenaga pendidik dapat menerapkan metode proyek dalam meningkatkan *skills* melalui empat langkah tahapan berikut ini untuk mencapai kualitas pengalaman bermain bagi anak usia dini yaitu: (1) penataan lingkungan bermain; (2) pengalaman sebelum bermain; (3) tahapan pengalaman bermain setiap anak; dan, (4) pengalaman setelah bermain. Melalui pembelajaran di setiap tahapan tersebut, kemampuan tenaga pendidik untuk menerapkan *soft skills* dapat diupayakan pelaksanaan melalui metode proyek pada pembelajaran anak usia dini.

Kesesuaian sasaran pembelajaran *soft skills* melalui metode proyek yang ditetapkan sebagai sasaran atau tempat pelaksanaan penerapan adalah Kelompok Bermain Sawerigading, umur yang dipersyaratkan menjadi sasaran adalah sebanyak 35 orang anak usia dini yang berusia 4 – 6 tahun. Kreativitas pendidik PAUD dapat dilakukan pada penerapan metode proyek pada pembelajaran pembuatan minuman segar, roti selai, bubur ayam, dan sate buah. Dari keamanan pengembangan memaksimalkan kerjasama yang baik dengan para pendidik, dan penyelenggara utamanya di dalam pengamanan saat anak beraktivitas pada proses pembelajaran pembuatan minuman segar, roti selai, bubur ayam, dan sate buah.

Kenyamanan berdasar hasil dari pengamatan pengembang dalam proses pembelajaran proyek pembuatan minuman segar, roti selai, bubur ayam, dan sate buah. Pada kenyataannya adalah bahwa sebanyak 35 orang anak usia dini terlihat nyaman dalam mengikuti setiap tahapan pembelajarannya, hal ini dapat dilihat pada foto-foto penerapan pembelajaran proyek. Pemahaman dalam menggunakan media pada penerapan metode proyek pada pembelajaran *soft skills* dilakukan oleh guru PAUD, guru kelihatan sangat menguasai penggunaan media berupa gambar, buah jeruk, roti, alat masak, dan tusuk sate pada proyek pembuatan minuman segar, roti selai, bubur ayam, dan sate buah.

SIMPULAN

Penerapan pengembangan model pembelajaran *soft skills* melalui metode proyek pada pembuatan minuman segar, roti selai, bubur ayam, dan sate buah yang telah dilakukan oleh pengembang pada anak usia dini dengan tahapan kegiatan perencanaan, awal, inti dan penutup, *Focus Group Discussion* (FGD) dan pelaporan.

Hasil yang dicapai oleh pengembang dari penerapan model pembelajaran *soft skills* melalui metode proyek anak usia dini dan pendidik adalah: 1) Hasil analisis pelaksanaan evaluasi pengembang terkait penerapan metode proyek pada pembelajaran *soft skills* anak usia dini adalah : (a) sebanyak 25 orang (71%) anak berkategori baik; (b) sebanyak 6 orang (18%) anak berkategori cukup; (c) sebanyak 4 orang (10%) anak berkategori kurang. 2) Berdasar hasil analisis dari evaluasi penerapan metode proyek pada pengajaran *soft skills* pada sasaran 5 orang pendidik adalah: (a) sebanyak 4 orang (90%) pendidik berkategori baik; (b) sebanyak 1 orang (10%) pendidik berkategori cukup.

DAFTAR RUJUKAN

- Meleong, L. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, A. 2010. Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung. Alfabeta

PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PENDIDIKAN NON FORMAL DI KABUPATEN GOWA

(Studi pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)

Nurhaeni DS

Universitas Muhammadiyah Makassar
e-mail: nurhaeni55@yahoo.com

Abstract: Public Participation in Nonformal Education in Gowa Regency (Study on Community Learning Center). The existence of Community Learning Center relies heavily on community participation. To know people's participation in Community Learning Center research is needed, with the aim to find a picture of participation and other forms of public participation in Community Learning Center in Gowa. This research target is the manager, tutors, learners, and communities around the Community Learning Center numbering as many as 40 people/informants. The type of data in this study are primary data from informants, and secondary data from literature study and documentation. Data collected by observation, interview, and documentation. The data analysis technique used is a combination of quantitative and qualitative analysis techniques. The results showed that the Community Learning Center community participation in terms of aspects of planning, implementation, supervision, monitoring and evaluation is still relatively low. The forms of public participation are realized in the form of attention, thought, time and energy are generally good, except in the form of donations of funds and materials.

Key words: participation, nonformal education, Community Learning Center.

Abstrak: Partisipasi Masyarakat Pada Pendidikan Nonformal Di Kabupaten Gowa (studi pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). Eksistensi keberadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sangat bergantung pada partisipasi masyarakat. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat diperlukan penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui gambaran partisipasi dan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Kabupaten Gowa. Sasaran penelitian ini adalah pengelola, tutor, warga belajar dan masyarakat sekitar tempat Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang jumlahnya sebanyak 40 orang/informan. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dari informan dan data sekunder dari studi kepustakaan, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah gabungan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta monitoring dan evaluasi relatif masih rendah. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk perhatian, pemikiran, waktu luang, dan tenaga, umumnya baik, kecuali dalam bentuk sumbangan dana dan material.

Kata Kunci: Partisipasi, Pendidikan Nonformal, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

Harapan untuk meraih masa depan yang lebih baik melalui pendidikan, telah menumbuhkan kesadaran masyarakat sekaligus menjadi pemicu dalam mengarahkan pikiran dan perhatian terhadap pelayanan pendidikan. Pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, sudah semestinya menjadi prioritas utama dalam pembangunan bangsa Indonesia. Kenyataan men-

unjukkan bahwa pendidikan bukan sekedar upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan serta selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Demokratisasi penyelenggaraan pendidikan diharapkan menjadi pendorong upaya pemberdayaan masyarakat dengan memperluas partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan yang meliputi partisipasi per-

rangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 54 ayat 1 bahwa masyarakat dapat berperan sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Seringkali pendidikan menjadi fokus perhatian dan sasaran ketidakpuasan masyarakat. Hal ini terjadi karena pendidikan menyangkut hajat hidup semua orang. Oleh karena itu, pendidikan perlu perbaikan dan peningkatan sehingga relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai organisasi yang dirancang untuk berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan perlu memberdayakan masyarakat, sebab pada dasarnya kekuatan akselerasi peningkatan mutu akan tercapai jika dibangun bersama dengan masyarakat. Penataan peranserta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan telah dilembagakan sejak tahun 1992 yaitu dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 39 tahun 1992 tentang Peranserta Masyarakat Dalam Pendidikan Nasional. Hakikat produk pemerintah tersebut ialah bahwa peranserta masyarakat berfungsi untuk ikut memelihara, menumbuhkan, meningkatkan, mengembangkan pendidikan nasional dan bertujuan untuk mendayagunakan potensi yang ada dalam masyarakat seoptimal mungkin untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena sudah menjadi kewajiban dan tanggungjawab masyarakat membantu terlaksananya pendidikan yang diselenggarakan pemerintah dengan berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan dan menciptakan kondisi belajar untuk mewujudkan pendidikan sepanjang hayat. Kerjasama yang sudah terjalin dengan berbagai pihak dalam penyelenggaraan pendidikan masih mengandung berbagai kelemahan, sebaiknya kerjasama tidak hanya sebatas penyediaan dana untuk pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, tetapi akan jauh lebih baik jika menyatukan langkah untuk meningkatkan kesadaran, kebersamaan, dan perhatian orangtua akan pentingnya pendidikan. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan di Indonesia, khususnya di provinsi Sulawesi Selatan belum berlangsung sesuai yang diharapkan. Banyak masalah yang harus dihadapi sehubungan dengan pelibatan masyarakat dalam keikutsertaannya membangun pendidikan di daerah ini. Salah satu kendala yang

dihadapi adalah adanya pemikiran yang keliru dalam masyarakat bahwa penyelenggaraan pendidikan dilakukan sepenuhnya oleh Negara di bawah tanggungjawab pemerintah sesuai amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31. Faktor lain yang dianggap berpengaruh terhadap rendahnya partisipasi masyarakat terhadap pembangunan pendidikan, yaitu adanya pandangan masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan adalah asset jangka panjang yang belum tentu dapat dinikmati hasilnya. Pola hidup masyarakat yang cenderung konsumtif atau tidak berpikir produktif, juga berpengaruh terhadap proses partisipasi masyarakat terhadap pembangunan pendidikan. Selain faktor tersebut yang dikemukakan di atas, faktor lain yang turut berpengaruh adalah masyarakat mengharapkan bantuan dari pemerintah dan pihak luar lainnya.

Berbagai kenyataan yang cukup memprihatinkan dalam pembangunan pendidikan dan kaitannya dengan partisipasi masyarakat di Sulawesi Selatan seperti yang dikemukakan di atas, merupakan masalah yang mendesak untuk dicarikan solusinya secara komprehensif. Gagasan seperti menjadikan penelitian ini menjadi terasa penting. Oleh karena itu pulalah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan harapan bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama berbagai kendala yang dianggap menghambat proses partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan di Sulawesi Selatan dapat diketahui dan ditemukan solusinya, sehingga ke depan kualitas pendidikan di daerah ini dapat memberi kepuasan kepada semua pihak.

Pendidikan Non Formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Konsep pendidikan non formal muncul atas dasar hasil observasi dan pengalaman langsung atau tidak langsung. Hasil observasi dan pengalaman ini kemudian dibentuk sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan ciri-ciri antara pendidikan non formal dan pendidikan formal. Disamping itu pendidikan non formal memiliki pengertian, sistem, prinsip-prinsip, dan paradigma tersendiri yang relatif berbeda dengan yang

digunakan oleh pendidikan formal. Oleh karena itu perbedaan antara pendidikan non formal dan pendidikan formal dapat dilihat dalam berbagai aspek, baik sistemnya maupun penyelenggaraannya, seperti: (1) Pendidikan Non Formal mempunyai derajat keketatan dan keseragaman yang lebih rendah dibanding dengan Pendidikan Formal, (2) Pendidikan Non Formal memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan Pendidikan Formal pada umumnya memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis, dan jenjang pendidikan, (3) Tujuan program Pendidikan Non Formal tidak seragam, sementara Pendidikan Formal memiliki tujuan program seragam untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan, (4) Peserta didik Pendidikan Non Formal tidak memiliki persyaratan ketat sebagaimana Pendidikan Formal, (5) Tanggung jawab pengelolaan dan pembiayaan Pendidikan Non Formal dipikul oleh pihak yang berbeda-beda, baik pihak pemerintah, lembaga kemasyarakatan, maupun perorangan yang berminat untuk menyelenggarakan program pendidikan. Di lain pihak tanggung jawab pengelolaan program PF pada umumnya berada pada pihak pemerintah dan lembaga yang khusus menyelenggarakan Pendidikan Formal. Komponen Pendidikan Non Formal dapat dikemukakan: (1) Masukan Lingkungan (*Environmental Input*). Masukan lingkungan adalah menyangkut kondisi lingkungan sosial dan alam yang menunjang atau mendorong berjalannya program pembelajaran. Unsur-unsur lingkungan sosial diantaranya menyangkut perkembangan masyarakat baik dari segi perkembangan iptek, budaya, ekonomi, sosial, keluarga, dan keamanan. Unsur-unsur alam meliputi keseluruhan lingkungan geografis, diantaranya daerah pedesaan dan perkotaan, dataran, pegunungan, pesisir, dan kondisi cuaca, (2). Masukan Sarana (*Instrumental Input*). Masukan sarana meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang digunakan, yang menunjang proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan. Ke dalam masukan ini termasuk tujuan program, bahan belajar, media, metode dan teknik, alat peraga, kurikulum, pendidik, pengelola program dan teknisi sumber belajar, dan berbagai macam fasilitas yang dapat membantu dan memperlancar terjadinya proses pembelajaran, (3) Masukan Mentah (*Raw Input*). Masukan mentah ditujukan kepada peserta didik dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya seperti karakteristik internal yang meliputi atribut fisik (usia, jenis kelamin dll), psikis (kognitif, pengalaman, minat,

sikap, dll) dan fungsional (pekerjaan, status sosial ekonomi dan kesehatan). Karakteristik eksternal seperti pendidikan, biaya dan sarana belajar, cara dan kebiasaan belajar di masyarakat, (4) Proses Pembelajaran (*Learning Process*). Proses pembelajaran menyangkut interaksi edukasi antara masukan mentah (peserta didik) dengan komponen pembelajaran lainnya terutama pendidik. Proses ini terdiri atas kegiatan pembelajaran, bimbingan penyuluhan dan/atau pelatihan serta evaluasi. Kegiatan pembelajaran lebih mengutamakan peranan pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka aktif melakukan kegiatan belajar, dan bukan menekankan peranan guru untuk mengajar. Untuk menunjang keberhasilan belajar maka dilakukan bimbingan terhadap peserta didik, (5) Keluaran (*Output*). Keluaran dimaksudkan dengan kemampuan hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah terlibat dalam situasi belajar tertentu. Keluaran merupakan tujuan antara Pendidikan Non Formal/Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Keluaran mencakup kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan pembelajaran. Perubahan tingkah laku ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang mereka perlukan, (6) Masukan Lain (*Other Input*). Masukan lain adalah daya dukung lainnya yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimilikinya untuk kemajuan kehidupannya. Masukan lain ini meliputi dana, bahan baku, proses produksi, informasi, lapangan kerja, dan lain sebagainya, (7) Dampak (*Outcome atau Impact*). Dampak merupakan tujuan akhir program pendidikan luar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang juga merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik dan keluaran. Komponen ini meliputi: (1) perubahan taraf hidup yang ditandai dengan perolehan pekerjaan, berwirausaha, peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri, (2) membelajarkan orang lain terhadap hasil belajar yang telah dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh lulusan, dan (3) peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik pikiran, tenaga dan dana. Pendidikan Non Formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, dengan program pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun

2003 pasal 26 ayat 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Non Formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Istilah partisipasi di negara sedang berkembang dikenal cukup luas dan melekat dalam kondisi kehidupan masyarakat. Dari segi bahasa partisipasi berasal dari kata kerja bahasa latin yaitu *participare* yang bermakna peran serta, terlibat atau mengambil bagian dalam suatu kegiatan. Konsep partisipasi pada dasarnya telah banyak dibicarakan dalam berbagai buku, diantaranya oleh Mikkelson (2004:64) yang memberi beberapa pengertian tentang partisipasi, yaitu: (1) partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikutserta dalam pengambilan keputusan; (2) partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan menanggapi proyek-proyek pembangunan; (3) partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri; (4) partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu; (5) partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial; (6) partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka. Pengertian partisipasi lainnya dikemukakan oleh Sumardi I Nyoman (2009:46) yaitu partisipasi adalah peranserta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil pembangunan. Demikian pula oleh (Uphoff, dkk 1979:4) yang mengartikan bahwa partisipasi merupakan istilah deskriptif yang menunjukkan keterlibatan beberapa orang dengan jumlah signifikan dalam berbagai situasi atau tindakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Batasan tentang partisipasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, jelas mengutarakan bahwa dalam partisipasi diperlukan keterlibatan menyeluruh baik mental, emosional, maupun fisik untuk mencapai tujuan tertentu. Termasuk di antaranya adalah dorongan untuk melibatkan diri dan memberikan kontribusi ke dalam kelompok secara bertanggungjawab. Partisipasi dalam pengertian ini memiliki sifat egaliter karena tidak terdapat pemilahan yang bersumber kepada perbedaan fidik, rasa tau etnis, agama, institusi ataupun lainnya.

Dari pengertian partisipasi yang dikemukakan oleh pakar tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif seseorang atau sekelompok orang secara sadar untuk berkontribusi dalam kegiatan pembangunan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring maupun tahap evaluasi. Implementasi partisipasi itu dapat diamati dari ciri-ciri: terlibatnya seseorang atau kelompok untuk mengikuti suatu kegiatan tertentu; adanya suatu kemampuan yang didasarkan atas rasa tanggungjawab, kepentingan kelompoknyadan kebutuhan, serta dapat menikmati hasil.

Keterlibatan individu atau kelompok dalam suatu kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai partisipasi apabila keterlibatan itu mempunyai arti dan peran dalam kelompok atas dasar kemampuannya untuk memberikan sumbangan terhadap kelompok yang diikutinya. Partisipasi ini merujuk kepada Sembilan kategori partisipasi masyarakat, yaitu: (1) inisiatif dari masyarakat dan peranserta masyarakat melakukan kegiatan secara sukarela; (2) inisiatif dari masyarakat dan peranserta masyarakat karena suatu insentif yang diperoleh; (3) inisiatif dalam masyarakat dan peranserta melalui pelaksanaan; (4) inisiatif dari pemerintah dan peranserta masyarakat karena sukarela; (5) inisiatif dari pemerintah sedangkan peranserta masyarakat karena adanya imbalan insentif; (6) inisiatif dari pemerintah sedangkan peranserta masyarakat karena adanya pelaksanaan; (7) inisiatif muncul sebagai *share* pemerintah dan masyarakat berperanserta secara sukarela; (8) inisiatif muncul sebagai *share* antara pemerintah dan masyarakat berperanserta secara sukarela; dan (9) inisiatif merupakan *share* antara pemerintah dan masyarakat sedangkan masyarakat berperan secara instruktif/paksaan. Konsep klasifikasi partisipasi seperti dikemukakan di atas menunjukkan

beberapa cara untuk mengembangkan partisipasi kelompok masyarakat dalam suatu aktivitas bersama atas dasar kesukarelaan di mana bisa muncul baik dari dalam diri sendiri maupun sebagai akibat adanya dorongan pihak lain di luar kelompok itu sendiri.

Berdasarkan uraian yang telah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran partisipasi masyarakat dan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam bidang Pendidikan Non Formal khususnya pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala lain dalam masyarakat. Mengenai pendekatan kualitatif, menurut Bog dan Taylor (Moleong, 1994:3) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Nasution (1996:55) pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri (1) mempunyai latar belakang dan peneliti berperan sebagai instrument inti; (2) bersifat deskriptif; (3) cenderung menganalisis dan deduktif; (4) makna sangat penting.

Dari berbagai konsep tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa pendekatan kualitatif dapat menggambarkan data dalam bentuk deskriptif. Pendekatan kualitatif memiliki unsur-unsur yaitu; (1) mengamati individu, kelompok, keadaan-keadaan, gejala atau hubungan antara gejala secara utuh, (2) objek memiliki latar belakang, (3) peneliti berperan sebagai instrument, (4) data yang dihasilkan dalam bentuk dekriptif, (5) dianalisis secara deduktif, (6) makna sangat penting artinya (interpretasi penelitian terhadap objek yang diteliti). Sasaran Penelitian ini adalah pengelola PKBM, penyelenggara PKBM, tutor, warga belajar dan masyarakat sekitar tempat PKBM yang ada di Kabupaten Gowa yang jumlahnya sebanyak 40 orang/informan. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder, data primer berupa informasi pengelola PKBM, penyeleng-

gara PKBM, warga belajar dan warga masyarakat sekitar tempat PKBM yang ada di Kabupaten Gowa. Sedang data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis melalui studi kepustakaan, dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara: 1) observasi; pengumpulan data primer mengenai fenomena keadaan partisipasi informan dalam penyelenggaraan PKBM dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan langsung di lapangan; 2) wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada sejumlah informan tentang partisipasi mereka dalam penyelenggaraan PKBM; dan 3) dokumentasi. Pengambilan data sekunder dilakukan dengan cara mencatat dan mendokumentasikan data yang diperoleh dari kantor pemerintah dan PKBM. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan gabungan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif dalam bentuk angka/persentase. Sedangkan teknik analisis data kualitatif pada dasarnya data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Analisis ini terdiri dari 3 alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992: 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Partisipasi masyarakat dalam bidang Pendidikan Non Formal, khususnya pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah keterlibatan fisik mental masyarakat dalam bidang Pendidikan Non Formal yang dilakukan berdasarkan peran dan fungsinya, hasil penelitian terkait dengan aspek ini dapat diuraikan bahwa terdapat 67,5 persen informan menyatakan jarang dan bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam bidang Pendidikan Non Formal, khususnya dalam memberikan pertimbangan kepada pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat menyangkut kebijakan pendidikan. 15 persen informan menyatakan kadangkala, dan selebihnya mereka menyatakan sering dan selalu (sekitar 17,5 persen). Dengan demikian gambaran partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Pendidikan Non Formal masih sangat terbatas jumlahnya. Adapun gambaran partisipasi masyarakat terhadap pendataan kondisi sosial ekonomi keluarga peserta didik menunjukkan bahwa pada umumnya informan (sekitar

72,5 persen) menyatakan jarang dan tidak pernah berpartisipasi dalam bidang Pendidikan Non Formal, khususnya dalam hal pendataan kondisi sosial ekonomi keluarga peserta didik. Terdapat 12,5 persen informan menyatakan kadangkala, dan hanya 15 persen informan menyatakan sering dan selalu. Dengan demikian bahwa gambaran partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Pendidikan Non Formal masih sangat terbatas jumlahnya.

Gambaran partisipasi masyarakat terhadap pemberian masukan kepada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tentang RAPB, menunjukkan bahwa pada umumnya informan (70 persen) menyatakan jarang dan bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam bidang Pendidikan Non Formal, khususnya dalam hal pemberian masukan kepada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tentang RAPB. Terdapat 12,5 persen informan menyatakan kadangkala, dan hanya 17,5 persen informan menyatakan sering dan selalu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gambaran partisipasi masyarakat terhadap pemberian masukan untuk pengembangan Pendidikan Non Formal khususnya pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat masih sangat kurang.

Gambaran partisipasi masyarakat terhadap analisis hasil pendapatan kondisi sosial ekonomi keluarga peserta didik, menunjukkan bahwa pada umumnya informan (70 persen) menyatakan jarang dan bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam bidang Pendidikan Non Formal, khususnya dalam hal analisis hasil pendataan kondisi sosial ekonomi keluarga peserta didik. Terdapat 12,5 persen informan menyatakan kadangkala, dan 17,5 persen informan menyatakan sering dan selalu. Dengan demikian bahwa gambaran partisipasi masyarakat terhadap analisis hasil pendapatan kondisi sosial ekonomi keluarga peserta didik relatif kecil.

Gambaran partisipasi masyarakat terhadap pemberian masukan secara tertulis kepada pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tentang pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, menunjukkan bahwa pada umumnya informan (70 persen) menyatakan jarang dan bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam bidang Pendidikan Non Formal, khususnya dalam hal pemberian masukan secara tertulis kepada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tentang pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Ter-

dapat 7,5 persen informan menyatakan kadangkala, dan hanya 22,5 persen informan menyatakan sering dan selalu. Dengan demikian bahwa gambaran partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Pendidikan Non Formal amat terbatas.

Gambaran partisipasi masyarakat terhadap pemberian pertimbangan kepada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tentang pengembangan kurikulum muatan lokal, menunjukkan bahwa pada umumnya informan (67,5 persen) menyatakan jarang dan tidak pernah berpartisipasi dalam bidang pendidikan, khususnya pemberian pertimbangan kepada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tentang pengembangan kurikulum muatan lokal. Terdapat 12,5 persen informan menyatakan kadangkala, dan hanya 20 persen informan menyatakan sering dan selalu.

Gambaran partisipasi masyarakat terhadap pemberian masukan kepada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tentang proses pembelajaran pakem, menunjukkan bahwa pada umumnya informan (67,5 persen) menyatakan jarang dan bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam bidang pendidikan, khususnya pemberian masukan kepada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tentang proses pembelajaran pakem. Terdapat 12,5 persen informan menyatakan kadangkala, dan hanya 20 persen informan menyatakan sering dan selalu. Dengan demikian bahwa gambaran partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Pendidikan Non Formal masih kurang.

Gambaran partisipasi masyarakat terhadap pemberian pertimbangan kepada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tentang penyusunan visi dan misi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat menunjukkan bahwa pada umumnya informan (67,5 persen) menyatakan jarang dan bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam bidang Pendidikan Non Formal, khususnya pemberian pertimbangan kepada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tentang penyusunan visi dan misi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Terdapat 15 persen informan menyatakan kadangkala, dan hanya 17,5 persen informan menyatakan sering dan selalu. Dengan demikian bahwa gambaran partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Pendidikan Non Formal masih relative masih kecil.

Gambaran partisipasi masyarakat terhadap upaya mendorong orang tua/masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan menunjukkan

bahwa pada umumnya informan (65 persen) menyatakan jarang dan bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam bidang Pendidikan Non Formal, khususnya upaya mendorong orang tua/masyarakat untuk berpartisipasi dalam Pendidikan Non Formal. Terdapat 17,5 persen informan menyatakan kadangkala, dan hanya 17,5 persen informan menyatakan sering dan selalu. Dengan demikian bahwa gambaran partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Pendidikan Non Formal masih relatif masih kurang.

Gambaran partisipasi masyarakat terhadap upaya mencari bantuan dana dari dunia usaha dan industri untuk pembangunan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat menunjukkan bahwa pada umumnya informan (65 persen) menyatakan jarang dan bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam bidang Pendidikan Non Formal, khususnya upaya mencari bantuan dana dari dunia usaha dan industri untuk pembangunan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Terdapat 12,5 persen informan menyatakan kadangkala, dan hanya 22,5 persen informan menyatakan sering dan selalu. Dengan demikian bahwa gambaran partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Pendidikan Non Formal masih relative masih kurang.

Gambaran partisipasi masyarakat menjadi narasumber dalam kegiatan intra kurikuler bagi peserta didik menunjukkan bahwa pada umumnya informan (67,5 persen) menyatakan jarang dan bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam bidang Pendidikan Non Formal, khususnya menjadi narasumber dalam kegiatan intra kurikuler bagi peserta didik. Terdapat 12,5 persen informan menyatakan kadangkala, dan hanya 20 persen informan menyatakan sering dan selalu. Dengan demikian bahwa gambaran partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Pendidikan Non Formal relatif masih kurang.

Gambaran partisipasi masyarakat terhadap upaya masyarakat untuk meningkatkan komitmennya dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan Non Formal, menunjukkan bahwa pada umumnya informan (sekitar 67,5 persen) menyatakan jarang dan bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam bidang pendidikan, khususnya upaya memotivasi masyarakat untuk meningkatkan komitmennya dalam upaya peningkatan mutu. Terdapat 12,5 persen informan menyatakan kadangkala, dan hanya sekitar 20 persen informan menyatakan sering dan selalu. Dengan demikian

bahwa gambaran partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Pendidikan Non Formal masih kurang.

Gambaran partisipasi masyarakat upaya membantu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat melakukan penggalangan dana masyarakat, menunjukkan bahwa pada umumnya informan (70 persen) menyatakan jarang dan bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam bidang pendidikan non-formal, khususnya upaya membantu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat melakukan penggalangan dana masyarakat. Terdapat 15 persen informan menyatakan kadangkala dan 15 persen menyatakan sering dan selalu. Dengan demikian bahwa gambaran partisipasi masyarakat terhadap upaya membantu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat melakukan penggalangan dana masyarakat sangat kurang.

Adapun gambaran partisipasi masyarakat terhadap upaya membantu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam menciptakan hubungan dan kerjasama menunjukkan bahwa pada umumnya informan (62,5 persen) menyatakan jarang dan bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam bidang pendidikan, khususnya upaya membantu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam menciptakan hubungan dan kerjasama. Terdapat 12,5 persen informan menyatakan kadangkala, dan hanya sekitar 25 persen informan menyatakan sering dan selalu. Dengan demikian bahwa gambaran partisipasi masyarakat terhadap upaya membantu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam menciptakan hubungan dan kerjasama masih sangat terbatas.

Gambaran partisipasi masyarakat terhadap upaya membantu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam menciptakan kerjasama antara Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dengan orang tua siswa, menunjukkan bahwa pada umumnya informan (62,5 persen) menyatakan jarang dan bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam bidang Pendidikan Non Formal, khususnya upaya membantu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam menciptakan kerjasama antara Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dengan orang tua siswa. Terdapat 12,5 persen informan menyatakan kadangkala, dan hanya sekitar 25 persen informan menyatakan sering dan selalu. Dengan demikian bahwa gambaran partisipasi masyarakat terhadap upaya-upaya membantu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam menciptakan kerjasama antara Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dengan orang

tua siswa masih sangat terbatas.

Adapun gambaran partisipasi masyarakat terhadap upaya melakukan evaluasi terhadap kebijakan problem penyelenggaraan Pendidikan Non Formal menunjukkan bahwa pada umumnya informan (65 persen) menyatakan jarang dan bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam bidang pendidikan, khususnya upaya melakukan evaluasi terhadap kebijakan program penyelenggaraan Pendidikan Non Formal. Terdapat 17,5 persen informan menyatakan kadangkala, dan hanya sekitar 17,5 persen informan menyatakan sering dan selalu. Dengan demikian bahwa gambaran partisipasi masyarakat terhadap upaya melakukan evaluasi terhadap kebijakan program penyelenggaraan Pendidikan Non Formal masih relative terbatas.

Gambaran partisipasi masyarakat terhadap upaya kunjungan penilik Pendidikan Luar Sekolah di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, menunjukkan bahwa pada umumnya informan (55 persen) menyatakan jarang dan bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam bidang pendidikan, khususnya upaya kunjungan dengan penilik Pendidikan Luar sekolah di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Terdapat 15 persen informan menyatakan kadangkala, dan hanya sekitar 30 persen informan menyatakan sering dan selalu. Dengan demikian bahwa gambaran partisipasi masyarakat terhadap upaya kunjungan dengan penilik Pendidikan Luar sekolah di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat masih relatif terbatas.

Gambaran Partisipasi informan terhadap upaya meminta penjelasan kepada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tentang hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa pada umumnya informan (50 persen) menyatakan selalu dan bahkan sering berpartisipasi dalam bidang Pendidikan Non Formal, khususnya upaya meminta penjelasan kepada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tentang hasil belajar siswa. Terdapat 20 persen. Informan menyatakan kadangkala, dan hanya sekitar 30 persen informan menyatakan sering dan selalu. Dengan demikian bahwa gambaran partisipasi masyarakat terhadap upaya meminta penjelasan kepada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tentang hasil belajar siswa cukup menggembirakan.

Gambaran partisipasi masyarakat terhadap upaya peninjauan kemungkinan kerjasama (MoU) dengan lembaga lain untuk memajukan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, menunjuk-

kan bahwa pada umumnya informan (67,5 persen) menyatakan jarang dan bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam bidang Pendidikan Non Formal, khususnya upaya peninjauan kemungkinan kerjasama (mou) dengan lembaga lain untuk memajukan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Terdapat 15 persen informan menyatakan kadangkala, dan hanya 17,5 persen informan menyatakan sering dan selalu. Dengan demikian bahwa gambaran partisipasi masyarakat terhadap upaya peninjauan kemungkinan kerjasama (MoU) dengan lembaga lain untuk memajukan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat relatif kurang.

Pembahasan

Sebagaimana uraian data hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat melalui informan yang telah dikemukakan di atas, dan dengan melihat kecenderungan data yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan ditinjau dari partisipasi masyarakat terhadap peningkatan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat pada umumnya masyarakat kurang mempunyai kepedulian. Umumnya mereka menyatakan jarang atau tidak pernah berpartisipasi. Hanya sebagian kecil informan menyatakan selalu bahkan sering berpartisipasi dalam pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Hal itu berarti bahwa partisipasi masyarakat terhadap peningkatan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat relatif masih rendah atau kurang.

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terhadap peningkatan Pendidikan Non Formal dimaksudkan adalah keterlibatan masyarakat baik dalam bentuk perhatian, pemikiran, meluangkan waktu ketika diperlukan, tenaga, dana/biaya, sumbangan material, maupun dalam bentuk frekuensi kehadiran. Hasil penelitian terkait dengan aspek ini dan pembahasannya dapat dikemukakan bahwa bentuk partisipasi masyarakat terhadap ada/tidaknya perhatian terhadap Pendidikan Non Formal menunjukkan pada umumnya atau 67,5 persen menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan, sementara 32,5 persen yang tidak bersedia memberikan perhatian. Bentuk partisipasi masyarakat terhadap ada/tidaknya pemikiran terhadap pendidikan menunjukkan bahwa pada umumnya informan atau 65 persen menyatakan kesediaan atau setuju memberikan pemikiran ter-

hadap pendidikan, sementara 35 persen informan yang tidak bersedia atau tidak setuju memberikan pemikiran terhadap Pendidikan Non Formal. Bentuk partisipasi masyarakat terhadap ada/tidaknya waktu yang disiapkan untuk berpartisipasi terhadap peningkatan pendidikan menunjukkan bahwa pada umumnya atau 75 persen informan menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam memberikan waktu luang terhadap Pendidikan Non Formal, sementara informan 25 persen yang tidak menyiapkan waktunya. Bentuk partisipasi masyarakat terhadap ada/tidaknya tenaga yang disiapkan untuk berpartisipasi terhadap peningkatan pendidikan menunjukkan bahwa pada umumnya atau 67,5 persen menyatakan kesediaannya berpartisipasi dalam memberikan tenaga terhadap pendidikan, sementara 32,5 persen yang tidak bersedia memberikan tenaga untuk berpartisipasi terhadap peningkatan Pendidikan Non Formal. Bentuk partisipasi masyarakat terhadap ada/tidaknya dana/biaya yang disiapkan terhadap Pendidikan Non Formal menunjukkan bahwa hanya terdapat 25 persen menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam menyediakan dana terhadap pendidikan, sedangkan 75 persen yang tidak bersedia memberikan dana/biaya untuk berpartisipasi terhadap peningkatan Pendidikan Non Formal. Sedangkan bentuk partisipasi masyarakat terhadap ada/tidaknya material yang disiapkan terhadap Pendidikan Non Formal menunjukkan terdapat 25 persen informan menyatakan kesediaannya berpartisipasi dalam memberikan perhatian terhadap Pendidikan Non Formal, sedangkan yang tidak bersedia 25 persen informan yang tidak bersedia memberikan perhatian.

Selain data yang diperoleh melalui hasil wawancara terstruktur, juga dilakukan “*Focus Group Discussion*” (FGD). Kegiatan FGD yang dilakukan berhasil diungkapkan data bahwa selain dari ketujuh indikator yang telah dijelaskan di atas, juga diperoleh informasi adanya keterlibatan masyarakat mendorong calon warga belajar ikut berpartisipasi mengikuti mengikuti kegiatan pembelajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, selain itu juga diperoleh informasi bahwa masyarakat sekitar ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti pelaksanaan “*hari Buta Aksara*” nasional yang dirangkaikan dengan berbagai kegiatan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.

Sebagaimana uraian data hasil penelitian ten-

tang bentuk-bentuk partisipasi masyarakat pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang telah dijelaskan di atas dan dengan melihat kecenderungan data yang diperoleh, diketahui bahwa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat umumnya baik, kecuali pemberian dana dan material. Hal itu dimungkinkan oleh adanya paradikma keliru dari sebagian anggota masyarakat bahwa pendidikan adalah tanggungjawab pemerintah. Hal lain yang turut mempengaruhi adalah bahwa masyarakat Sulawesi Selatan lebih memilih hidup secara konsumtif, seperti membeli tanah, perhiasan emas, perabotan rumah tangga, dan bahkan akhir-akhir ini yang menggejala adalah lebih memilih naik haji (karena prestise), daripada menyekolahkan anak-anak mereka.

SIMPULAN

Partisipasi masyarakat dalam bidang Pendidikan Non Formal khususnya pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta monitoring dan evaluasi relatif masih rendah atau kurang. Umumnya informan menyatakan jarang bahkan tidak pernah berpartisipasi, dan hanya sebagian kecil saja informan yang menyatakan selalu bahkan sering berpartisipasi dalam pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk perhatian, pemikiran, penyediaan waktu luang, tenaga, dana/biaya serta sumbangan material umumnya baik, kecuali pemberian dana dan material. Hal itu dimungkinkan oleh adanya paradikma keliru dari sebagian anggota masyarakat bahwa pendidikan adalah tanggungjawab pemerintah. Hal lain yang turut mempengaruhi adalah bahwa masyarakat Sulawesi Selatan lebih memilih hidup secara konsumtif, seperti membeli tanah, perhiasan emas, perabotan rumah tangga, dan bahkan akhir-akhir ini yang menggejala adalah lebih memilih naik haji (karena prestise), daripada menyekolahkan anak-anak mereka. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat diperlukan upaya sosialisasi pengelolaan program, transparansi keuangan, pertemuan berkala, identifikasi tamatan yang sukses, pelibatan dunia usaha dan dunia indus-

tri, penerapan sistem paguyuban Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, studi banding pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat lain untuk berbagi pengalaman, dan pemberian penghargaan kepada masyarakat yang memiliki peranserta yang tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Mikkelson. 2004. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: Sebuah*.
- Buku bagi para praktisi lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Miles B. Matthew, A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Peraturan Pemerintah Nomor 39 tahun 1992 tentang Peranserta Masyarakat Dalam Pendidikan Nasional*.
- Sumadi I Nyoman. 2009. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran Pendekatan Praktis)*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Uphoff, Norman T, et.al. Cohen John M, Goldsmith Athur, A. 1979. *Feasibility and Application of Rural Development Participation*. New York: Cornell University.

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA PELAUT DI DESA LEWORENG KECAMATAN DONRI-DONRI KABUPATEN SOPPENG

Febria Hardianty. S

Universitas Negeri Makassar, Program Pascasarjana Pendidikan sosiologi
e-mail: febria_hardianty@yahoo.com

Abstract: Public Participation in Nonformal Education in Gowa Regency (Study on Community Learning Center). Parents become the first and the main actor in educating and nurturing the children in informal education institution, namely family, but how if the parents working outside of the city as in the case of sailor. Therefore, the objectives of the research are discover, the parenting in the sailor's family in leworeng village of donri-donri subdistrict in soppeng district, which parenting is effective to be implemented to the sailor's family in leworeng village of donri-donri subdistrict in soppeng district. The research employed qualitative descriptive approach conducted in leworeng village of donri-donri subdistrict in soppeng district. The subjects of the research consisted of ten wives of mothers whom their husbands went to the sea. Data was collected by employing interview, observation, and documentation. The validation of the research data was conducted through triangulation. Data was analyzed by conducting data reduction, data presentation, and verification of drawing conclusion. The results of the research reveal that (1) the parenting that mostly implemented by the sailor's wives in leworeng village of donri-donri subdistrict in soppeng district in democratic parenting. (2) the parenting which effective to be implemented in leworeng village of donri-donri subdistrict in soppeng district is democratic parenting because it is a pattern which gives freedom to the children to be creative and explore various things based on the children's abilities with sensor limit and good monitoring form the parents.

Key words: *the parenting, sailor's family.*

Abstrak: Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Pelaut Di Desa Leworeng Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengasuhan anak pada keluarga pelaut di Desa Leworeng Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng, untuk mengetahui pola pengasuhan seperti apa yang efektif pada keluarga pelaut di Desa Leworeng Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di desa Leworeng kecamatan donri-donri Kabupaten Soppeng. Subjek penelitian ini terdiri dari 10 (sepuluh) informan yaitu ibu yang ditinggal suami berlayar dan mempunyai anak yang berumur 6-12 tahun. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini yaitu melalui triangulasi. Teknik analisis data penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang dijalankan para istri pelaut di Desa Leworeng Kecamatan Donri-Donri adalah pola pengasuhan otoriter dan pola pengasuhan demokratis, dimana dalam mengasuh anak mereka tetap menanamkan kedisiplinan namun tetap memanjakan dan mengasihinya sepenuh hati. Pola pengasuhan yang efektif di Desa Leworeng adalah pola pengasuhan demokratis, karena pola pengasuhan demokratis merupakan pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Anak yang diasuh dengan teknik asuhan demokratis akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat.

Kata Kunci: *pola pengasuhan, keluarga pelaut*

Keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari suami, istri serta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup, dalam rumah tangga terdapat juga pola asuh yang akan dilakukan oleh suami istri kepada anaknya.

Berfungsinya keluarga dengan baik merupakan prasyarat mutlak bagi kelangsungan suatu masyarakat, karena dalam keluarga tercipta generasi yang baru yang memiliki pendidikan nilai-nilai dan norma-norma dalam hidup bermasyarakat, manusia mendapat pendidikan. Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak, keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu, keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang. Sehingga dalam suatu keluarga terdapat pola asuh yang mereka gunakan untuk membentuk karakter serta moral anaknya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1999:778) pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola artinya model, sedangkan asuh berarti membimbing, membantu dan melatih supaya yang dibimbing dapat berdiri sendiri. Baumrind dalam Mualifah (2008:42) berpendapat bahwa "pola asuh pada prinsipnya merupakan parental Control, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju pada proses pendeewasaan". Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Kohn (dalam Rolas, 2010:7) berpendapat bahwa pola pengasuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain itu menyebabkan se-

orang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial serta mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat, ini yang memperkenalkan adalah orang tuanya, sehingga perkembangan seorang anak didalam keluarga itu sangat ditentukan oleh kondisi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki dari orang tuanya.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa pentingnya peran kedua orang tua dalam mendidik anak, namun banyak dilihat keluarga yang terpisah, misalnya bapaknya pergi merantau, ada juga yang kerja di luar daerah, pelaut dan bahkan menjadi TKI di negeri orang. Dengan demikian peran dalam mendidik dan merawat anak akan ditanggung oleh istri, jadi istri akan memegang peran ganda dalam pola pengasuhan anak maupun mendidik anak.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Pelaut adalah seseorang yang pekerjaannya di laut. Atau dapat pula berarti seseorang yang mengemudikan kapal atau membantu dalam operasi, perawatan, atau pelayanan dalam sebuah kapal.

Berbicara masalah istri yang berperan ganda ketika suami kerja di luar daerah, dapat di lihat pada istri pelaut yang ada di Desa Leworeng Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng, dimana di desa tersebut menurut data dari kantor Desa Leworeng (2015) terdapat 73 kepala keluarga yang suaminya menjadi pelaut. Ketika istri pelaut tersebut ditinggal kerja oleh suaminya tugas dan beban keluarga otomatis ditanggung oleh istri.

Inilah yang menjadi tugas tersendiri sebagai seorang istri, karena selama di tinggal suami, istri mengurus anak dan mengelola keluarga sendiri. Selama ini banyak sekali suami yang menganggap bahwa tugas utama mereka adalah mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan anak dan istri secara materi. Memang mencari nafkah adalah kewajiban seorang ayah tetapi bukan melulu tentang materi saja. Hal ini perlu diperhatikan karena memang sangat krusial dalam mendidik anak. Ada beberapa hal yang memang ibu mungkin kurang maksimal dalam mengarahkan dan mendidik anak.

Figur seorang ayah tentunya sangat penting dalam perkembangan anak, seorang anak tidak hanya membutuhkan materi karena selain itu mereka juga membutuhkan perhatian, kasih sayang, pola didik yang baik, dan juga keterlibatan

orang tua dalam sehari-harinya. Seorang ayah bisa masuk dalam setiap kegiatan yang dilakukan anak. Selain mendampingi, tugas seorang ayah juga adalah untuk menjadi pemimpin yang baik yang bisa dicontoh oleh anaknya.

Kurangnya komunikasi antara ayah dengan anak tentu saja tidak baik bagi kondisi mental sang anak. Apalagi bila sang ayah sedang bekerja diluar kota seperti pelaut. Bahkan ada beberapa anak yang memiliki rasa segan dan takut kepada ayahnya karena kurangnya komunikasi. Memang citra seorang ayah haruslah seorang yang tegas sehingga anaknya selalu memperhatikan ketika mereka dinasehati dan dibimbing. Tetapi hanya jika ditakuti, maka ini adalah salah satu kesalahan dalam mendidik anak. Seorang ayah seharusnya bisa menjadi tempat berlindung untuk anak. Komunikasi sendiri dibangun dengan cara mengobrol, mendongeng, menanyakan hari-harinya disekolah dan senantiasa menanyakan hasil belajarnya disekolah. Interaksi seperti inilah yang seharusnya dibangun oleh ayah kepada anak sehingga anak akan senantiasa rindu sang ayah tiap saat. (1) Konsep tentang keluarga, Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Salvicion dan Celis (dalam Hardianty, 2013: 18) dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, dihidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Bila ditinjau berdasarkan Undang-Undang no.10 tahun 1972, keluarga terdiri ayah, ibu dan anak karena ikatan darah maupun hukum.

Dalam pengertian sosiologis, secara umum keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putrinya, saudara laki-laki dan perempuan serta merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama. Jadi keluarga merupakan kesatuan sosial yang terikat oleh hubungan darah dan masing-masing anggotanya mempunyai peranan yang berlainan dengan fungsinya (Soelaeman,

1994).

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerakan diri (Soelaeman, 1994:5-10). Dalam pengertian padagogis, keluarga adalah "satu" persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua (Soelaeman, 1994:12).

Keluarga adalah kelompok terkecil yang biasanya terdiri dari seorang ayah dengan seorang ibu serta satu atau lebih anak-anak. Dimana ada keseimbangan, keselarasan kasih sayang dan tanggung jawab serta anak menjadi orang yang berkepribadian dan kecenderungan untuk bermasyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Burgess dan Locke (dalam Nurlina, 2012) bahwasanya salah satu karakteristik yang terdapat pada semua keluarga dan juga yang dapat membedakan keluarga dari kelompok-kelompok sosial lainnya, yaitu keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami dan isteri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Dimana peranan-peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat oleh kekuatan melalui sentimen-sentimen, yang sebahagian merupakan tradisi dan sebahagian lagi emosional, yang menghasilkan pengalaman.

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Para sosiologi berpendapat bahwa asal-usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan. Akan tetapi asal-usul keluarga dapat pula terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan status yang berbeda, kemudian mereka tinggal bersama memiliki anak. Anak yang dihasilkan dari hidup bersama memiliki anak. Anak yang dihasilkan dari hidup bersama ini disebut keturunan dari kelompok itu.

Kalau kita mempersempit pengertiannya,

keluarga dapat diartikan sebagai sekumpulan orang-orang yang bertempat tinggal dalam satu atap rumah dimana satu sama lainnya saling ketergantungan BKKBN (dalam Said, 2012). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan keluarga adalah baik itu adanya ikatan darah maupun bukan ikatan darah. Jadi dalam hal ini, pengertian keluarga dibatasi oleh tempat tinggal.

Dari sinilah pengertian keluarga dapat dipahami dalam berbagai segi. Pertama, dari segi orang yang melangsungkan perkawinan yang sah serta dikaruniai anak. Kedua, lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak, namun tidak pernah menikah. Ketiga, dari segi hubungan jauh antara anggota keluarga, namun masih memiliki ikatan darah. Keempat, keluarga yang mengadopsi anak orang lain.

Dengan memperhatikan berbagai definisi di atas, menurut Horton dan Hurt (1996 : 267) memberikan beberapa pilihan dalam mendefinisikan keluarga yaitu : (a) Suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama. (b) Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan. (c) Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak. (d) Pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak. (e). Para anggota suatu komunitas yang biasanya mereka ingin disebut sebagai keluarga. (2) Konsep tentang pengasuhan anak, Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak.

Hubungan antara orang tua dan anak dalam suatu keluarga merupakan hubungan keluarga inti (*nuclear family*) yang dalam bersosialisasi saling memainkan peran dan fungsi untuk mencapai suatu tujuan keberhasilan. Menerapkan suatu pola dalam keluarga menjadi penting agar tatanan atau keteraturan tercapai sesuai dengan keseimbangan. Menurut Morton (dalam Ansar, 2010: 64), adanya sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola-pola yang mapan akan menghasilkan adanya suatu sentuhan yang menumbuhkan adanya potensi dari masing-masing individu keluarga untuk membentuk kebutuhan keluarga. Orang tua

juga mempunyai bermacam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Disamping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda karna orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Menurut Gunarsa (2004:31-38) dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu. yaitu (a) Peran ayah adalah ayah sebagai pencari nafkah, sebagai suami yang penuh pengertian dan member rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak dan sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasahi keluarga. (b) Peran ibu adalah meliputi memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, mendidik, mengatur dan mengendalikan anak menjadi contoh atau teladan bagi anak.

Orang tua dalam keluarga sebagai salah satu jenis lingkungan pendidikan mempunyai berbagai fungsi. Menurut Notosodirdjo dan Latipun (2007: 205) yaitu: Fungsi orang tua dalam keluarga sebagai tempat sosialisasi anak, karena keluargalah yang mengenalkan anak dengan hal-hal baru yang berlangsung dilingkungan sekitar anak. Menurut Godam (2008), menyampaikan bahwa terdapat tiga pola asuh yaitu persimif, otoriter dan otoritatif.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian jenis deskriptif. Penelitian deskriptif (*Descriptive Research*), yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dikatakan pendekatan kualitatif karena pada penelitian ini akan mendeskripsikan pemikiran-pemikiran, pendapat dan perilaku yang tampak dari subjek dan objek penelitian ini. Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2010: 4) . Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Donri-donri yang difokuskan pada istri pelaut di Desa Leworeng Ke-

camatan Donri-donri Kabupaten Soppeng.

Penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu menentukan calon informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Istri Pelaut (2) Sedang ditinggal melaut oleh suami (3) mempunyai anak yang berusia 6-12 tahun.

(a) Teknik Pengumpulan Data, Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan. Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data mengenai pola pengasuhan anak dalam keluarga pelaut di Desa Leworeng Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng. Melalui wawancara, wawancara yang dimaksud untuk memperoleh informasi langsung dari sumber data primer secara lisan. Bentuk wawancara yang digunakan tidak terstruktur yaitu mengajukan serangkaian pertanyaan tidak berpola tetapi sesuai dengan fokus-fokus masalah. Dan Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan. (b) Teknik Analisa Data, Menurut Miles dan Huberman (1984) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/diverifikasi (c) Teknik Keabsahan Data, Dalam melakukan penganalisaan data perlu mengingat kredibilitas keabsahan data yang berfungsi untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan dunia kenyataan atau kata lain informasi yang dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan nilai kebenaran. Untuk memperoleh keabsahan data yang valid diperlukan beberapa teknik antara: Teknik perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan (*persistent observation*) triangulasi, teknik pemeriksaan sejawat, dan teknik kelengkapan refrensi`

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan uraian tentang pola asuh yang dilakukan oleh Ibu RM, RD, HH, YA, RJ, LN, DR, SS, DH dan TY, maka dapat disampaikan bahwa pola asuh yang dilakukan haruslah yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan anak seperti pola asuh demokratis. Pola pengasuhan menggunakan asuhan demokratis mengandung banyak sekali hal positif pada dampaknya berbeda dengan

pola asuh persimif dan otoriter yang mempunyai dampak kurang baik seperti anak menjadi kurang percaya diri, pendiam, dan susah diatur. Dari semua hasil wawancara dengan para istri pelaut yang dijadikan informan, maka kondisi yang terlihat bahwa para istri pelaut yang menjadi informan yang berstatus ditinggal suami melaut di Desa Leworeng hampir menerapkan sistem atau pola pengasuhan anak yang sama, yaitu pola pengasuhan demokratis. Hal ini ditandai dengan senantiasa mengutamakan komunikasi dalam menerapkan suatu aturan tertentu yang berhubungan dengan pengasuhan anak-anak mereka.

Pada umumnya informan yang merupakan istri pelaut tidak memaksakan kehendak kepada anak-anak mereka, tetapi memberikan kebebasan, tetapi ada juga yang bertanggung jawab sehingga sekalipun ada istri pelaut yang membebaskan anaknya keluar rumah, tetapi sampai batas waktu yang telah disepakati, maka sang ibu akan menelpun untuk mencari tahu penyebab mereka terlambat pulang dan mendengarkan alasan anaknya tanpa langsung memarahinya. Adapun beberapa informan yang lebih menghabiskan waktunya dan memfokuskan diri demi menjaga, merawat dan membesarkan sendiri anak-anaknya, menurut kemauan anak asalkan demi kebaikan serta menanamkan prinsip kepada anaknya masing-masing. Dari semua informan yang sebanyak 10 orang ibu yang berstatus istri pelaut, semua mengaku harus tahu dengan siapa anak mereka dekat dengan anak-anaknya dan tahu siapa saja teman mereka. Pada umumnya ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan mereka sebagai wanita yang hidup sendiri mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka yang hampir semuanya masih dalam tahap pertumbuhan.

Dengan demikian maka pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh para ibu dengan status istri pelaut yang ditinggal suami melaut yang ada di Desa Leworeng adalah pola disiplin demokratis dan apa bila dikaitkan dengan teori pengasuhan anak yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (1971), maka masuk dalam dua kategori pola pengasuhan yaitu: pola memandirikan (*authoritatif*) dan pola membolehkan (*permissive*). Dari semua hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan. Bahwa Pola Pengasuhan yang diterapkan istri-istri pelaut di Desa Leworeng yaitu Pola Pengasuhan Demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi ke-

bebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya.

Pembahasan

Anak yang diasuh dengan pola asuhan demokratis akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat dan terhindar dari perbuatan yang melanggar aturan pemerintah dan agama. Pada dasarnya pola demokratis juga melakukan pengontrolan yang ketat juga seperti pola otoriter, akan tetapi pengontrolan pada pola asuh demokratis dilakukan semata-mata digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mendidik anak. Karena dengan melakukan pengontrolan maka dapat diketahui mana saja yang kurang maksimal dilakukan untuk mendidik anak seorang diri. Di dalam rumah informan juga melakukan perjanjian-perjanjian atau tata tertib yang di tujuan untuk mengatur keseharian anak, namun tata tertib yang diberlakukan sifatnya tidak mengekang karena tata tertib yang dibuat melewati proses diskusi dengan anak, semata-mata bukan hanya aturan yang diciptakan oleh istri pelaut itu sendiri. Sehingga anak mematuhi karena sadar peraturan tersebut sudah disepakati bersama, dibuat bersama, sehingga wajarnya pun dipatuhi bersama.

Pola demokratis yang dilakukan oleh istri pelaut ini terbukti berhasil dilihat dari prestasi anak yang baik dan anak bisa bergaul dengan teman sebayanya. Keterbukaan yang dilakukan oleh para ibu berdampak baik untuk perkembangan anak, ini mengakibatkan anak menjadi sering menceritakan apa saja kendala yang sedang dihadapi anak, sehingga para ibu mampu menyelesaikan kendala tersebut, sehingga kendala yang terjadi bisa diatasi. *Image* positif pun timbul dari diri anak sehingga anak selalu mempunyai teman yang banyak. Anak mampu menakwa diri dilingkungan sosialnya, sifat terbuka yang dimiliki anak membuat teman-temannya merasa nyaman jika bermain.

Dari uraian tersebut dapat disampaikan bahwa setiap pola pendidikan atau pola pengasuhan

yang ada mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Cara mengasuh anak mereka dan tentunya hal ini memberikan pengaruh yang berbeda-beda bagi perkembangan sosial anak, serta mempunyai dampak langsung terhadap anak, jadi diharapkan para orang tua atau pengasuh bisa meniasati setiap kekurangan yang ada pada pola asuh. Sehingga perkembangan anak terjadi dengan baik.

Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Setyowati (Vol.2 No.1, 2005) bahwa: "Dalam proses belajar tersebut, anak akan menyerap setiap perilaku, penilaian dan perlakuan orang-orang yang ada di sekitarnya. Sementara itu, temperamen atau faktor bawaan juga berpengaruh terhadap terbentuknya emosi dasar anak. Faktor bawaan ini merupakan pengaruh dari gen yang dibawa oleh orang tuanya, dan akan sangat dominan terlihat dari ibu yang sedang hamil. Hormon-hormon yang berkeaknng saat ibu hamil itulah yang akan membentuk temperamen anak.". Dalam penelitian ini, pola asuh yang tepat hanya dilakukan oleh informan yang menggunakan pola asuh demokratis terbukti dari penggunaan pola asuh ini mengakibatkan anak menjadi berperilaku positif. Anak dari informan mampu berprestasi di sekolah dan anak mempunyai perkembangan soaial yang baik saat berhadapan dengan orang lain.

Pola pengasuhan demokratis yang dilakukan istri pelaut yang ada di Desa Leworeng, yaitu mereka memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan aktivitas yang di inginkan oleh anak-anaknya. memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua, dalam melakukan aktivitas bersama teman sebayahnya dan para ibu tetap memberikan kesempatan luas kepada anak-anaknya, pada waktu sore di mana anak-anak bermain maka anak-anaknya tetap di beri kesempatan bermain, namun waktu dan teman bermainnya dalam batas kontrolnya selaku orang tua.

Apa yang dilakukan keluarga pelaut pada perinsipnya merupakan bentuk penerapan disiplin, Shohib (1998) mengemukakan disiplin pada prinsipnya adalah:

Upaya orang tua yang di aktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan social

internal dan eksternal, dialog dengan anak-anak. Suasana psikologis, social budaya, perilaku yang ditampilkan, kontrol terhadap perilaku anak-anak dan nilai-nilai norma.

Sikap yang ditanamkan keluarga pelaut dengan menunjukan dan menyampaikan kepada anak-anaknya tentang sikap yang baik dan sikap yang tidak baik, yang boleh dan yang tidak boleh di ketahui anak serta sikap sopan dan tidak sopan.

Berdasarkan data yang terungkap maka penulis berpendapat bahwa pola pengasuhan demokratis anak harus di tunjukkan dalam bentuk pengenalan dan penegasan akan batas-batas perilaku yang di perbolehkan, yang di toleransi dan yang tidak di toleransi, yang menjadi perilaku umum (pranata sosial) dan yang tidak. Upaya penunjukan dan pengenalai nilai-nilai tersebut harus selalu di komunikasikan, Dengan demikian ketersediaan waktu yang cukup merupakan prasyarat mutlak yang harus di sediakan

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Pola pengasuhan yang dijalankan para istri pelaut di Desa Leworeng Kecamatan Donri-Donri adalah pola pengasuhan otoriter dan demokratis, dimana dalam mengasuh anak mereka tetap menanamkan kedisiplinan namun tetap memanjakan dan mengasihinya sepe-nuh hati. (b) Pola pengasuhan yang efektif di Desa Leworeng adalah pola pengasuhan demokratis, karena pola pengasuhan demokratis merupakan pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan teknik asuhan demokratis akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian yang berhubungan dengan Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Pelaut di Desa Leworeng Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng, maka peneliti mengajukan masukan sebagai berikut : (a) Kepada peneliti yang tertarik untuk meneliti mengenai Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Pelaut, hendaknya

dapat melanjutkan penelitian ini, mengingat belum banyaknya penelitian yang secara khusus dan mendalam mengenai Kehidupan para pelaut. (b) Kepada HPI (Himpunan Pelaut Indonesia) hendaknya lebih memperhatikan kerja sama para istri pelaut sehingga rasa sedih yang mereka rasakan dapat berkurang jika diadakan pertemuan para istri-istri pelaut sambil bertukar pikiran dalam forum tersebut. (c) Kepada para ibu yang merupakan wanita-wanita tangguh dengan status ditinggal suami berlayar dan mempunyai peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah membuat anak-anaknya semoga senantiasa mampu bertahan dan bersabar menantikan suaminya pulang dan menjadikan pengabdian ini kepada keluarganya sebagai lahan ibadah untuk kehidupan yang lebih baik dan lebih abadi di hari kemudian. (d) Penanaman nilai disiplin dan pengembangan nilai agama senantiasa dipertahankan untuk menjadikan anak-anak sebagai manusia yang berguna bagi keluarga, bangsa dan negara serta agama.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 2001. "*Psikologi Sosial*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Ansar. 2010. "*Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Pekerja Karier (Studi pada 5 Keluarga Etnik Makassar di Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa)*". Makassar: Desertasi Pascasarjana UNM.
- Bungin, B. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT.Prenada Media Group.
- Djamarah, Syaiful Bachri. 2004. "*Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Djam'an Satori, dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,
- Emzir. 2010. Analisis Data. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Jakarta: Rajawali Pers.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. "*Psikologi Perkembangan Anak*". Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Goode, William J. 1983. "*Sosiologi Keluarga*". Jakarta: Bina Aksara.

- Goode, William J. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Bina Aksara, Jakarta.
- Horton Paul. B dan Hurt. 1996. “*Sosiologi*”. Penerjemah Amiruddin. Jakarta: Erlangga.
- Hardianty, Febria. 2013. *Kehidupan Sosial Istri Pelaut (Studi Kasus Pada Istri Pelaut di Kelurahan Labessi Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng)*. Makassar. Skripsi UNM.
- Khaeruddin. 1997. “*Sosiologi Keluarga*”. Yogyakarta: Liberty.
- Maccoby, E. (1980). *Social Development; Psychological Growth and the Parent-Child Relationship*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Mardiana. 2010. *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Nelayan*. Makassar. UNHAS
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1982. *Metode Penelitian Survei. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES)*. Jakarta.
- Martono, N. 2012. *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Megawati, Citra. 1999. “*Psikologi Keluarga*”. Jakarta: Arcan.
- M.I. Soelaeman. 1994. “*Pendidikan dalam keluarga*”. Penerbit Pustaka BKKBN.
- Nurlina. 2012. “*Alokasi Perbandingan Waktu Bekerja Nelayan di Bajoe Kabupaten Bone*”.
- Notosoedirdjo, Moeljono dan Latipun. 2007. *Kesehatan mental*. Malang: UMM Press
- Ritzer, G. & D.J. Godman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. (trek.). Jakarta: Pustaka.
- Said, M. 2012. “*Kehidupan Sosial Keluarga Single Parent (Studi pada Keluarga Single Parent di Kelurahan Adatongeng Kecamatan Turikale Kabupaten Maros)*”. Makassar: Tesis Pascasarjana UNM
- Samuel, Hanneman. 2012. “*Peter Berger Sebuah Ringkasan*”. Depok: Kepik.
- Soekanto, S. 2009. “*Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*”. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Soemardjan, Selo. 1990. “*Perubahan Sosial*”. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 2010. “*Sosiologi Suatu Pengantar*”. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suhendi, Hendi. dan Wahyu, Ramdani. 2001. “*Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*”. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ubaedy, AN. 2009. “*Cerdas Mengasuh Anak*”. Jakarta: KinzaBooks.
- Wahyudi, Dhidi. 2014. *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Perantau*. Makassar: Tesis Pascasarjana UNM
- Yusnita, 2010. “*Penyesiaian Diri ibu Sebagai Kepala Keluarga*”. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- anak
 anak didik, 55, 56, 57, 58
 anak usia dini,
 artikel non penelitian, 68
 bahan ajar, 58
 bahasa, 69, 91, 97, 105, 56
Beyond Centers And Circle Time (BCCT), 58
 bubur ayam, 86, 87, 88, 89, 92, 93
 ceria, 58
 dimensi kedewasaan, 71
 disiplin, 108, 109, 110
 dokumentasi, 57, 84, 87, 94, 98, 104, 108
 emosi, 71, 75, 109
 evaluasi, 66, 67, 72, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 86, 90, 91, 92, 93, 94, 96, 97, 101, 102, 109
 fadillah, 56
Focus Group Discussion (FGD), 88, 90, 93, 102
 guru PAUD, 90, 92
 hasil
 hasil observasi guru, 59, 61
 hasil observasi anak, 59, 60, 62, 63
 hasil wawancara, 60, 61, 62, 87, 102, 108
 instruktur, 75, 79, 80, 81, 82, 83, 84
 instrumen, 59, 66, 77, 79, 80, 87, 98
 interaksi, 69, 75, 96, 105, 106
 jaring ikan, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84
 jenis penelitian, 57, 77, 79, 98, 107
 kebutuhan pendidikan, 72
 kebebasan pada anak, 104, 109, 110
 kecakapan hidup, 78, 97
 kegembiraan, 92
 keingintahuan, 71, 92
 kelompok bermain, 58, 59, 86, 87, 92
 keluarga pelaut, 104, 108, 109, 110
 kemampuan membaca permulaan, 55, 56, 57, 59, 63, 64, 60, 61, 62
 kesiapan belajar, 70
 konsep diri, 70, 75
 kreatifitas, 72, 73, 92
 mandiri, 66, 69, 70, 71, 77, 78, 80, 82, 83, 84, 86
 materi, 56, 57, 66, 68, 70, 71, 72, 81, 82, 97, 105
 media pembelajaran audiovisual, 56, 57, 59, 63, 64
 membaca, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 64
 metode
 metode penelitian, 103, 110, 111, 93
 metode ceramah, 74
 metode diskusi, 74
 metode ramu/curah pendapat, 74
 metode permainan simulasi, 66, 74
 metode proyek, 86, 87, 88, 89, 90, 92, 93
 miller (fadillah), 56
 minuman segar, 86, 87, 88, 92, 93
 motivasi belajar, 73, 83
 non-materi, 80
 observasi, 59, 60, 61, 63, 79, 87, 88, 89
 orang dewasa, 55, 66, 69, 70, 71, 74, 75
 orientasi belajar, 71
 partisipasi, 70, 80, 83, 94, 95, 97, 98, 99, 100, 101, 102
 pelaksanaan, 57, 58, 62, 63, 70, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 89, 90, 92, 93
 pelatihan, 68, 70, 71, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 97
 pembangunan, 68, 94, 95, 96, 97, 100
 pembelajaran
 pembelajaran andragogi, 65, 66, 67, 69, 73, 74, 75
 pembelajaran sekolah, 65
 pemberdayaan, 68, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 97
 pemuda putus sekolah, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84
 pendekatan
 pendekatan pembelajaran, 58
 pendekatan behavioristik, 72
 pendekatan humanistik, 72
 pendekatan proses kelompok, 72
 pendidik, 58, 59, 68, 69, 73, 74, 84, 86, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 96
 pendidikan
 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 55, 88, 92, 97
 pendidikan formal, 65, 66, 68, 72, 73, 95, 96
 pendidikan informal, 66
 Pendidikan Luar Sekolah (PLS), 65, 66, 67, 68, 69, 72, 73, 74, 75, 76, 101
 pendidikan non formal, 65, 66, 69, 71, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102
 pendidikan orang dewasa, 66, 69, 70, 72, 74
 pendidikan sekolah, 65, 67, 68, 72, 73, 74, 75

penerapan andragogi, 75
pengembangan model, 58, 86, 87, 88, 90, 93
penyelenggaraan
 penyelenggaraan PAUD, 58
 penyelenggaraan TK, 58
peran
 peran pls, 67, 73, 65
 peran pembelajaran andragogi, 65, 67, 74
peranan pengalaman, 70
perbedaan belajar orang dewasa dan anak, 74
perencanaan, 57, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 86,
 88, 90, 93, 94, 97, 102
peserta didik, 55, 58, 65, 66, 68, 72, 73, 75, 78,
 96, 97, 98, 99
pola
 pola pengasuhan, 104, 105, 107, 108,
 109, 110
 pola demokratis, 109
 pola pendidikan, 109
post-implementation, 84
pre-implementation, 84
prinsip belajar orang dewasa, 74
prosedur, 57, 72, 82, 86, 88, 92, 98
Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), 77,
 94, 96, 98, 99, 100, 101, 102
rencana program pembelajaran, 58
roti selai, 86, 87, 89, 92, 93
sate buah, 86, 87, 89, 90, 92, 93
sentra, 59
sharing, 88, 89
sistem pembelajaran, 59
soft skills, 86, 87, 88, 90, 92, 93
somadayo, 56
sumber belajar, 68, 70, 71, 74, 87, 96
tema pembelajaran, 64
tes wawancara, 59, 63
tesoriero, 78
tudang sipulung, 81
tujuan pendidikan, 55, 70, 92, 95
umar, 90
wawancara, 60, 61, 62, 79, 87, 94, 98, 102, 104,
 108

Indeks Pengarang
JURNAL ANDRAGOGI
Jilid 9 (Tahun 2015)

Amir, 86
Angkah, F.A., 25
Arwin, 17
Basri, 66
Dahlia, 1
Djen Djalal, 77
Febria Hardianty S., 104
Gaffar, S.B.¹, Nurhaeni D.S.², 10
Ibrahim, 34
Jamaluddin, 39
Nuraeni D.S., 94
Pertwi K.¹, Djawariah², 55

Untuk penerbitan Jilid 9 tahun 2015, semua naskah yang disumbangkan kepada Jurnal Andragogi (Jurnal PNFI) telah ditelaah oleh mitra bebestari (peer reviewers) berikut ini.

1. Syamsul Bakhri Gaffar (Universitas Negeri Makassar)
2. Muhammad Thabran Talib (Kopertis Wilayah IX)

Penyunting Jurnal Andragogi (Jurnal PNFI) menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih sebesar-besarnya kepada para mitra bebestari tersebut atas bantuan mereka.

1. Naskah artikel belum pernah diterbitkan dalam media lain.
2. Artikel yang ditulis untuk jurnal Andragogi meliputi hasil telaah dan hasil penelitian di bidang PNFI. Naskah diketik dengan program *Microsoft Word*, huruf *Times New Roman*, ukuran huruf 12 poin, margin atas dan kiri 4 cm, margin kanan dan bawah 3 cm, menggunakan spasi ganda, dicetak pada kertas A4 dengan panjang maksimum 38 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print out* sebanyak 3 eksemplar beserta *soft copy*-nya. Pengiriman naskah juga dapat dilakukan sebagai *attachment e-mail* ke alamat: jurnal@bppsip-reg5.go.id.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sistematika artikel adalah: judul, nama penulis, abstrak disertai kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan, serta daftar rujukan.
4. Judul artikel dalam bahasa Indonesia maksimum 12 kata, sedangkan judul dalam bahasa Inggris maksimum 10 kata, atau 90 ketuk pada papan kunci. Judul dicetak dengan huruf kapital, letaknya ditengah-tengah (rata tengah), dengan ukuran huruf 14 poin.
5. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik, disertai nama dan alamat lembaga asal, dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis utama wajib mencantumkan alamat korespondensi atau *e-mail*.
6. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Panjang setiap abstrak 100-150 kata, sedangkan jumlah kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata. Abstrak minimal berisi judul, tujuan, metode, dan hasil penelitian.
7. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
8. Bagian metode berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan peneliti, dengan panjang 10-15% dari total panjang artikel.
9. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan 40-60% dari total panjang artikel.
10. Bagian simpulan berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
11. Daftar rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk, dan semua sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar rujukan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan adalah sumber-sumber primer berupa artikel-artikel penelitian dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi). Artikel yang dimuat di Jurnal Pendidikan Non Formal dan Informal disarankan untuk digunakan sebagai rujukan.
12. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama akhir, tahun).

Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Davis, 2003:47)

13. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis. *Contoh tata cara penulisan daftar rujukan diambil dari Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (Jilid 18, Nomor 2, Desember 2012).*

Buku:

Suwahyono, N., Purnomowati, S. & Ginting, M. 1999. *Sistematika Penyajian Terbitan Berkala sesuai Standar Nasional dan Internasional*. Jakarta: PDII-LIPI.

Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Tugas Akhir, Makalah, dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Buku kumpulan artikel:

Letheridge, S. & Cannon, C.R. (Eds.). 1980. *Bilingual Education: Teaching English as a Second Language*. New York: Praeger.

Aminuddin (Ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

Hartley, J.T., Harker, J.O. & Walsh, D.A. 1980. Contemporary Issues and New Directions in Adult Development of Learning and Memory. Dalam L.W. Poon (Ed.), *Aging in The 1980s: Psychological Issues* (hlm. 239-252). Washington, D.C.: American Psychological Association.

Hasan, M.Z. 1990. Karakteristik Penelitian Kualitatif. Dalam Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (hlm. 12-25). Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

Artikel dalam jurnal:

Hanafi, A. 1989. Partisipasi dalam Siaran Pedesaan dan Pengadopsian Inovasi. *Forum Penelitian*, 1 (1): 33-47.

Artikel dalam Majalah atau Koran:

Gardner, H. 1981. Do Babies Sing a Universal Song? *Psychology today*, hlm. 70-76.

Suryadarma, S.V.C. 1990. Prosesor dan Interface: Komunikasi Data. *Info Komputer*, IV (4): 46-48.

Huda, M. 13 November, 1991. Menyiasati Krisis Listrik Musim Kering. *Jawa Pos*, hlm. 6.

Tulisan/berita dalam Koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm.3.

Dokumen resmi Pemerintah yang Diterbitkan oleh Suatu Penerbit Tanpa Pengarang dan Tanpa Lembaga:

Dirjen Dikti Kemdiknas. 2010. *Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah*. Jakarta: Ditjen Dikti, Kemdiknas.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya.

Rujukan dari Lembaga yang Ditulis Atas Nama Lembaga Tersebut:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku/Karya terjemahan:

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Pangaribuan, T. 1992. Perkembangan Kompetensi Kewacanaan Pembelajar Bahasa Inggris di LPTK. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Karim, Z. 1987. *Tatakota di Negara-negara Berkembang*. Makalah disajikan dalam Seminar Tatakota, BAPPEDA Jawa Timur, Surabaya, 1-2 September.

Taryadi, A. 1993. *Penerbitan Masa Depan*. Makalah disampaikan dalam Penataran Editor Majalah Ilmiah DP3M, DIKTI, Cisarua, 4-9 Januari.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before The Storm*, (Online), (<http://journal.esc.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 Juni 1996).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Griffith, A.I. 1995. Coordinating Family and School: Mothering for Schooling. *Education Policy Analysis Archives*, (Online), Vol. 3, No. 1, (<http://olam.ed.asu.edu/epaa/>, diakses 12 Februari 1997).

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 November 1995).

Internet (e-mail pribadi):

Davis, A. (a.davis@uwts.edu.au). 10 Juni 1996. *Learning to Use Web Authoring Tools*. E-mail kepada Alison Hunter (huntera@usq.edu.au).

Naga, D.S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. *Artikel untuk JIP*. E-mail kepada Ali Saakah (jiippsi@mlg.ywcn.or.id).

14. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan Tata Tulis Artikel Ilmiah (terlampir). Artikel berbahasa Indonesia menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan Istilah-istilah yang dibakukan oleh Pusat Bahasa.
15. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bebestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bebestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/melalui e-mail.
16. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HaKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel.
17. Penulis menerima nomor bukti pemuatan sebanyak 1 (satu) eksemplar dan cetak lepas sebanyak 2 (dua) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

JURNAL ANDRAGOGI

**Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal
(BP-PAUDNI) Regional III**